

DASAR – DASAR KEPENDIDIKAN

DASAR - DASAR KEPENDIDIKAN

Edisi Revisi

Dra. Rosdiana A. Bakar, M.A.
Dr. Afrahul Fadhila Daulai, M.A.



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

DASAR-DASAR KEPENDIDIKAN

Penulis: Dra. Rosdiana A. Bakar, M.A., dan
Dr. Afrahul Fadhila Daulai, M.A.

Copyright © 2022, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama Edisi Revisi: Juni 2022

ISBN 978-623-411-029-6

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis



GURUKU, PAHLAWANKU

*Hari-hari berpacu tiada henti
Suka dan duka menerpa silih berganti
Hidup ini penuh dengan berjuta tantangan
Namun,
Engkau satu diantara INSAN PENGABDI
Tetap, Kau ayunkan derapmu demi tujuan yang pasti
Kau semaikan benih-benih semangatmu
Kau junjung tinggi nilai-nilai luhur PANCASILA
Dan UNDANG-UNDANG DASAR 1945
Kau arahkan generasi penerus bangsa
Kau tuangkan ILMU untuk mencerdaskan bangsa
Kau tampilkan generasi muda sebagai pelopor pembangunan
Hingga Indonesia menjadi bangsa yang tak kenal
keluh dan kesah
Bangsa yang bekerja keras, belajar giat
Dan jadilah Indonesia, Bangsa yang jaya
Sepanjang masa*

*Tiada satu pun yang dapat kami balaskan
Hanyalah terima kasih kami setulus hati
Untukmu GURUKU, PAHLAWANKU*

Pernah satu ketika orang bertanya
“Apakah makna seorang guru?”
Bermunculan berbagai tanggapan
Yang memudarkan citra para pendidik
Tapi,
Suara-suara yang bernada sumbang
Hilang
Manakala Pemerintah menjawab dengan Saturday
kenyataan
Gedung-gedung sekolah indah
bermunculan di berbagai pelosok
Taraf hidup guru ditingkatkan,
Kesejahteraan semakin diperhatikan
Hingga tidak lagi terdengar
cerita lewat radio, televisi
Atau pun berita lewat surat kabar
Tentang derita yang menimpa para pendidik

Tuhanku
Hari ini untuk kesekian kalinya
Pemerintah membuktikan satu perwujudan
Betapa salah dan keliru tanggapan mereka
Tentang niat yang terkandung dalam hati Pemimpin kami
Oleh karenanya, sadarkanlah mereka,
Agar tercipta kebersamaan antara rakyat
dan pemerintah
Dalam membangun Bangsa dan Negara
Yang kami cinta...amiin



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat hidayah dan rahmat-Nya penulis dapat menyusun buku yang berjudul “Dasar-Dasar Pendidikan”.

Dalam rangka memperlancar perkuliahan dan sekaligus memperkaya khasanah pengetahuan bagi para pendidik dan calon pendidik, maka kami susun buku ini. Tujuan utama agar para guru dan calon guru dapat memiliki dasar-dasar kependidikan dalam usaha menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Dalam buku ini diuraikan mengenai gejala pendidikan, dasar dan tujuan pendidikan, alat dan faktor pendidikan, kewibawaan dan lingkungan, lembaga pendidikan, pendidikan seumur hidup, dan sebagainya.

Penulis mengharapkan semoga buku yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya dan para pembaca umumnya. Akhirnya kepada semua pihak yang ikut membantu penyelesaian buku ini, penulis mengucapkan terima kasih.

Kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat kami harapkan dari semua pihak demi kesempurnaan buku ini. Semoga Allah SWT memberi petunjuk kepada penulis.

Akhirnya penulis ucapkan *wa bi-Allah al-Taufiq wa al-Hidayah*.
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Medan, Juni 2022

Penyusun



DAFTAR ISI

Guruku, Pahlawanku.....	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix

BAB I

HAKIKAT MANUSIA DAN PENDIDIKAN	1
A. Hakikat Manusia	1
B. Pengertian Pendidikan.....	12
C. Batas-Batas Pendidikan	21
D. Pendidikan dan Eksistensi Manusia	25
E. Hubungan Praktek Pendidikan dan Teori Pendidikan	29
F. Kegunaan Ilmu Pendidikan	32
G. Perbedaan Orientasi Pendidikan Islam dengan Pendidikan Non Islam	34

BAB II

PANDANGAN PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGAN MANUSIA	37
A. Beberapa Teori Tentang Perkembangan Manusia	37

B. Sasaran Pendidikan dalam Proses Perkembangan Anak ...	54
--	----

BAB III

FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN	68
A. Faktor Tujuan Pendidikan	68
B. Faktor Pendidik	93
C. Faktor Anak Didik	120
D. Faktor Alat dan Metode Pendidikan	142
E. Faktor Lingkungan	159

BAB IV

PERANAN, FUNGSI DAN TANGGUNG JAWAB

LEMBAGA PENDIDIKAN	164
A. Lembaga Pendidikan Keluarga	165
B. Lembaga Pendidikan Sekolah	186
C. Lembaga Pendidikan Masyarakat	202
D. Kerjasama Antara Keluarga, Sekolah dan Masyarakat	225

BAB V

CARA-CARA MENTRANSFORMASIKAN NILAI-NILAI AGAMA KE DALAM PRIBADI PESERTA DIDIK

230

DAFTAR BACAAN	238
TENTANG PENULIS	244



BAB I

HAKIKAT MANUSIA DAN PENDIDIKAN

A. Hakikat Manusia

Pengetahuan tentang hakikat manusia secara mendasar dalam Islam telah terdapat konsepsi yang diajarkan oleh Allah SWT dalam kitab suci Al-Qur'an yang dikembangkan lebih lanjut oleh Muhammad Rasulullah Saw dalam sunnahnya.

Dari segi biologis dan fisiologis, manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna dan paling mulia diantara makhluk-makhluk lainnya, namun dalam jiwanya terdapat 2 macam kecenderungan yaitu Tuhan memberikan kemampuan yang cenderung ke arah kebaikan dan ketaqwaan yang berwatak tunduk dan taat kepada peraturan Tuhan-Tuhan-Nya. Namun dibalik itu diberi kemampuan yang cenderung buruk, kufur, membantah perintah, menyeleweng dari aturan dan ketertiban.

Jika dilihat dari segi substansinya, manusia terbentuk dari unsur rohaniah dan unsur jasmaniah, yang menyatu di dalam tubuh hidup manusia yang tak dapat dipisah-pisahkan. Rohaniah di sini dimaksudkan

sebagai kemampuan kejiwaan, yaitu kemampuan berbuat berkat kekuatan roh yang telah dimasukkan oleh Tuhan ke dalam tubuhnya.

Roh memiliki zat yang berbeda dari jasmani, oleh karena itu pada waktu belum dihembuskan oleh malaikat atas perintah Allah ke dalam tubuhnya, roh telah diciptakan terpisah dari tubuh jasmaniah manusia (dan makhluk hidup pada umumnya) dan pada waktu meninggal dunia roh manusia terpisah lagi dari tubuhnya.

Dengan demikian, roh dan tubuh jasmani manusia berdiri sendiri. Barangkali dapat dipersamakan dengan api dan kayu. Ketika api telah membakar sebatang kayu, maka api dan kayu telah menjadi satu, sehingga tak dapat lagi dipisah satu sama lain.

Api adalah zat yang mempunyai daya panas dan memanaskan benda lain, demikian juga roh mempunyai daya menghidupkan benda-benda jasmaniah. Benda-benda yang tidak mempunyai roh, tergolong benda mati. Makhluk hidup, karena memiliki roh dalam dirinya, maka ia dapat tumbuh dan berkembang secara vertikal atau horizontal berdasarkan sunnatullah masing-masing.

Bila dilihat dari segi perbedaan substansialnya, maka eksistensi roh dan tubuh jasmaniah (benda) masing-masing berdiri sendiri, sehingga dapat dikatakan secara psikologis, manusia adalah *makhluk psiko-fisik netral* (terutama dilihat dari segi psikologi personalitik). Akan tetapi jika dilihat dari segi biologis, manusia adalah makhluk psiko-fisik paralelisme roh dan tubuhnya saling berkaitan). (Crow Hester, 1961).

Dalam kitab suci Al-Qur'an kita dapati firman-firman Allah yang menunjukkan pandangan dasar tersebut di atas misalnya:

“Sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk (struktur) yang paling baik” (QS. At-Tin, 5).

Tentang proses kejadiannya Allah memberitahukan kepada itu sebagai berikut :

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari tanah, lalu Kami jadikan sari tanah itu air mani (sperma) yang tersimpan dalam tempat yang paling kokoh (yaitu rahim ibu); Kemudian dari air mani itu Kami ciptakan segumpal darah kental; Kemudian kami jadikannya mudghah (segumpal daging) dan dari segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang; Kemudian tulang belulang itu Kami tutup (balut) dengan daging; Kemudian ia Kami jadikan makhluk yang baru (yaitu manusia yang sempurna). Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik”. (QS. Al-Mu’minun:12-14).

Menurut sabda Nabi saw yang berkaitan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia antara lain adalah tergambar di dalam al-Hadits sebagai berikut :

Nabi bersabda: bahwasannya seseorang dari padamu dihimpun kejadiannya di dalam perut ibunya selama 40 hari, kemudian menjadi segumpal darah (alaqah) selama itu pula, kemudian menjadi mudghah (segumpal daging) selama itu pula, kemudian Allah mengutus seorang Malaikat yang diperintahkan: “Catatlah amalannya, rizqinya, ajalnya dan celaka dan bahagiannya, kemudian ditiupkanlah ke dalam dirinya roh.” (H.R. Buchary).

Tentang roh yang ditiupkan ke dalam diri makhluk ciptaan-Nya, Allah SWT memfirmankannya dalam beberapa ayat Al-Qur’an misalnya sebagai berikut :

“Maka apabila aku telah menyempurnakan (kejadiannya), maka aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama-sama pada (malaikat) yang sujud itu (QS. Al-Hijr: 29-31).

Dengan ditiupkannya roh Tuhan itu ke dalam diri Adam, maka menjadilah manusia itu makhluk yang termulia, sehingga para Malaikat pun diperintahkan untuk bersujud kepada manusia (Adam).

Derajat dan martabat Adam dan anak cucunya yaitu manusia yang diciptakan Allah untuk berkembang biak dan hidup berkembang di atas permukaan bumi adalah derajat dan martabat yang mengandung sifat-sifat Ilahyah, yaitu sifat-sifat yang berwatak baik, berkecenderungan ke arah perilaku baik yang mengabdikan kepada-Nya. Hanya iblislah yang berwatak jahat yang berusaha untuk menjatuhkan derajat dan martabat manusia ke dalam jurang kehinaan dan kerendahan.

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan oleh Allah, bahwa iblis menjadi makhluk terkutuk karena berwatak mengingkari Tuhannya dan memusuhi manusia sampai akhir zaman. Keingkarannya kepada Tuhan dan permusuhannya terhadap manusia ditandai dengan sikap menentang perintah untuk bersujud kepada Adam, setelah Allah memberitahu bahwa Adam dijadikan sebagai khalifah-Nya di atas bumi.

Oleh karena itu, maka Allah mengangkat Adam (dan anak keturunannya) menjadi mandataris (khalifah) di atas bumi agar mengelola kekayaannya serta memelihara kelestariannya secara menggali, mengolah dan memanfaatkannya bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya di dunia sebagai bekal bagi hidup akhiratnya.

Firman Allah yang berkaitan dengan tugas manusia sebagai khalifah-Nya di atas bumi antara lain sebagai berikut :

“Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang khalifah di muka bumi.....” (QS. Al-Baqarah, 30)

Dan Tuhan menciptakan manusia dari tanah liat kering..... (Al-Hijr, 28)

Meskipun semula ditentang oleh para Malaikat, pada akhirnya setelah Allah memberikan pengertian tentang maksud dan tujuannya mengangkat khalifah di muka bumi, melalui proses pendidikan terhadap Adam yaitu mengajarkan nama-nama kepadanya, kemudian mereka diperintahkan untuk menyebutkan nama-nama benda itu, namun tidak dapat mereka lakukan, maka mereka menyerah kepada-Nya, seraya menyatakan :

“Mereka mengatakan: Maha Suci Engkau, kita tidak punya pengetahuan melainkan apa yang telah Engkau ajarkan kepada kita: Sesungguhnya Engkaulagi Maha Bijaksana” (QS. Al-Baqarah, 32)

Firman-firman Allah yang tersebut di atas menunjukkan bahwa Tuhan pun Maha Pendidik dan Pengajar yang telah menciptakan proses belajar-mengajar dalam alam metafisis terhadap makhluk ciptaan-Nya yaitu malaikat, iblis dan manusia (Adam) dengan metode dialogis.

Jadi jelas dalam substansi kejadian manusia berlainan dengan malaikat yang tercipta dari cahaya Tuhan (Nur Ilahi), dan iblis dari api, maka manusia diciptakan dari unsur material yaitu tanah yang dihidupi dan digerakkan oleh Roh Tuhan itu sendiri. Dalam perjalanan hidupnya di alam materi (duniawi), manusia selalau mendapatkan godaan dari iblis yang membangkang terhadap perintah Tuhan. Manusia yang menjadi “khalifah” di atas bumi pada hakikatnya adalah makhluk termulia bila saja mereka taat menjalankan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Sedangkan manusia yang terperosok ke dalam jurang kesesatan karena mengikuti nafsu iblis, maka ia tak pantas lagi menjadi khalifah Allah di atas bumi.

Dengan melalui proses kependidikanlah, manusia dapat dibimbing dan diarahkan menjadi hamba Allah yang taat kepada perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, sehingga mampu berfungsi menjadi pembangun terhadap dunia tempat tinggalnya agar memperoleh kehidupan yang layak, sebagaimana firman-Nya:

“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami ciptakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur” (QS. Al-A’raf, 10)

Sebagai khalifah di muka bumi yang harus mengelola kekayaan yang terkandung di dalamnya, manusia telah diberi kelengkapan-kelengkapan dasar (potensi dasar) yang dapat dibina dan dikembangkan sejauh mungkin (setinggi mungkin) melalui proses belajar mengajar. Kemampuan dasar itu disebut Fitrah. Di dalam kerangka fitrah itu terdapat komponen-komponen psikologis yang saling memperkokoh dalam proses perkembangannya menuju ke arah kapasitas yang optimal. Dan diantara komponen fitrah itu adalah potensi untuk beragama (Islam), potensi interlektual (kecerdesan) yang menjadi dasar berpikir kreatif, dan potensi untuk hidup bermasyarakat (naluri sosialitas) serta potensi nafsu (baik atau buruk) yang bersifat menggerakkan. Juga potensi dasar untuk berkembang dan sebagainya.

Potensi dasar untuk beragam atau fitrah dinijjah yang oleh Carl Gustav Jung disebut *naturaliter religiosa* telah diberitahukan oleh Allah SWT dalam ayat Al-Qur’an, Surat Ar-Rum, 30 sebagai berikut :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) (tetaplah) atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah; (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum, 30).

Jelas bahwa fitrah tersebut mengandung potensi dasar untuk beragama lurus yaitu agama Allah. Fitrah tersebut tidak dapat diartikan sebagai jiwa yang suci bersih yang kosong dari kemampuan potensial untuk dikembangkan. Pengertian dari firman Allah tersebut bertentangan dengan teori *tabulae rasae* (meja lilin atau kertas putih) dari John Lock yang terkenal dalam dunia pendidikan. Sebagai paham *Nativisme*.

Begitu pula sabda Muhammad Rasulullah Saw berikut ini mengandung pengertian yang sama dengan kandungan ayat tersebut di atas; Oleh karena manusia mempunyai fitrah beragama itulah, maka ia dapat dididik untuk beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.

“Setiap anak itu dilahirkan dengan membawa fitrah, maka kedua orang taunyalah yang mendidiknya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”

Benih jiwa keagamaan yang bersifat umum yang terkandung di dalam makna fitrah itulah yang menjadi dorongan internal (dari dalam) berproses secara interaktif dengan pengaruh pendidikan yang dilakukan oleh pendidik yaitu orang tuanya sendiri sebagai pendidik pertama.

Oleh karena itu dapat dibenarkan jika diantara ahli teologi menyatakan bahwa manusia adalah *homo divinans* yaitu makhluk yang berketuhanan. Atau oleh ahli antropologi agama menggelarnya dengan *homo religius*, makhluk yang beragama.

Diantara ulama dan ilmuwan Islam sendiri ada yang berpendapat (misalnya Jamaluddin Al Afghani dalam kitab tafsirnya Al Manar) bahwa manusia dengan fitrahnya itu mampu beragama Islam, karena agama Islam adalah agama fitrah. Begitu pula Abul A’la Al-Maududi, mempersamakan makna fitrah dengan *human nature* (tabiat asli manusia) yang berwatak tawakkal (menyerahkan diri) kepada Maha Penciptanya, sedang agama yang mengajarkan sikap berserah diri dan tunduk kepada kehendak (*iradah*) Maha Penciptanya adalah Islam. Bahkan menurut pandangannya semua makhluk baik yang hidup maupun benda mati berserah diri kepada Maha Pencipta.

Jadi pada hakikatnya manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi kemampuan untuk beragama, pengabdian kepada Tuhan, Khaliknya. Dalam firman Allah berikut ini menunjukkan tujuan apa manusia diciptakan:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. Al-Dzariaat, 56).

Kemampuan belajar-mengajar (dididik dan mendidik) manusia termasuk komponen fitrah jua. Ayat-ayat yang diturunkan Allah pertama-tama memerintahkan Nabi Muhammad saw (dan umatnya) untuk belajar membaca dan menulis dengan kalam sebagai berikut:

“Bacalah, wahai Muhammad, dengan nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah dan Tuhan-mu yang paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (tulisan-baca); Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq, 1-5)

Firman Allah yang lain menunjukkan bahwa manusia untuk belajar memperoleh ilmu pengetahuan, diberi kelengkapan organ-organ tubuh seperti telinga, mata dan hati guna menangkap pengertian-pengertian dari objek yang dipelajari.

“Dan Allah mengeluarkan kamu sekalian dari perut ibumu tidak mengetahui sesuatu apa pun, dan Allah menjadikan bagimu (alat) pendengaran, dan penglihatan dan hati.....” (QS. Al-Nahlu, 78).

Di samping kemampuan untuk mengembangkan diri melalui proses belajar, manusia juga sebagai makhluk yang diwajibkan untuk mengajar atau mendidik orang lain karena memang ia telah diberi fitrah sebagai pendidik atau pengajar.

Kemampuan mengajar tersebut diaktualisasikan sesuai dengan kondisi keterdidikan masing-masing orang. Di lingkungan hidup pedesaan, sesuai taraf pendidikannya, orang tua di dalam keluarga masing-masing melaksanakan pengajaran secara lisan dalam bentuk cerita, nasihat

atau perintah dan larangan, pemberian contoh, perilaku, keteladanan (uswatum hasanah) dan sebagainya.

Sabda-sabda Nabi saw di bawah ini menunjukkan agar manusia di samping belajar juga mengajar.

“Aku diutus (Allah) untuk menjadi pengajar”. (HR. Baihaqi)

“Dan barang siapa diajari suatu ilmu pengetahuan, lalu menyembunyikannya, maka Allah akan mengekang mulutnya dengan kekangan api neraka pada hari kiamat.” (H.R. Abu Daud, Tarmizi dan Ibnu Hibban dari Abi Huraerah).

“Jadikanlah kamu pengajar atau pelajar (orang yang belajar) atau pendengar akan pelajaran, atau pencinta pelajaran dan janganlah menjadi orang yang kelima maka rusaklah kamu.”

Demikianlah pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang belajar dan makhluk yang mengajar. Dengan dorongan kemampuan masing-masing individu yang berbeda-beda, proses belajar mengajar dapat berlangsung sejak lahir sampai liang lahat.

Untuk lebih menegaskan fungsi kekhalifahan manusia di alam ini dapat dilihat misalnya ayat-ayat di bawah ini :

Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat (QS. Al-An'am, 6:165).

Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. (QS. Fathir, 35:39).

Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (dari pada kaum Nuh itu). (QS. Al-A'raf, 7:69).

Ayat-ayat tersebut di samping menjelaskan kedudukan manusia di alam raya ini sebagai khalifah dalam arti yang lain juga memberi isyarat tentang perlunya sikap moral atau etika yang harus ditegakkan dalam melaksanakan fungsi kekhalifahannya itu. Quraisy Shihab, mengatakan bahwa hubungan anatar manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dengan ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT, karena walaupun manusia mampu mengelola (menguasai), namun hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Tuhan menundukkannya untuk manusia.

Oleh karena itu manusia dalam visi kekhalifahannya, bukan saja sekedar menggantikan, namun dengan arti yang luas ia harus senantiasa mengikuti perintah yang digantikan (Allah).

Untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah, Allah telah memberikan kepada manusia seperangkat potensi (fitrah) berupa aqal, qalb, dan nafs. Namun demikian, aktualisasi fitrah itu tidaklah otomatis berkembang, melainkan tergantung pada manusia itu sendiri. Untuk itu, Allah menurunkan wahyu-Nya kepada para Nabi, agar menjadi pedoman bagi manusia dalam mengaktualisasikan fitrahnya secara utuh selaras dengan tujuan penciptaannya, sehingga manusia dapat tampil sebagai makhluk Allah yang tinggi martabatnya. Jika tidak, manusia akan tidak berbeda esensinya dengan hewan.

Dengan kedudukan dan fungsi, serta kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya melebihi makhluk lain, memiliki konsekwensi nilai moral religius. Manusia harus mempertanggungjawabkan semua aktifitas perbuatannya di hadapan khaliknya. Rasulullah SAW bersabda:

Dan Ibn Umar ra berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW, bersabda: “Tiap-tiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya terhadap apa yang dipimpinnya. (HR. Mutafaq ‘Alaih).

Selanjutnya Ahmad Hasan Firhat, membedakan kedudukan kekhalifahan manusia pada dua bentuk yaitu : *Pertama*, khalifah kauniyah: Dimensi ini mencakup wewenang manusia secara umum yang telah dianugerahkan Allah SWT untuk mengatur dan memanfaatkan alam semesta beserta isinya bagi kelangsungan kehidupan umat manusia di muka bumi. Pemberian wewenang Allah SWT kepada manusia dalam konteks ini, meliputi pemaknaan yang bersifat umum, tanpa dibatasi oleh agama apa yang mereka yakini. Artinya, label kekhalifahan yang dimaksud diberikan kepada semua manusia sebagai penguasa alam semesta.

Bila dimensi ini dijadikan standard dalam melihat predikat manusia sebagai khalifah Allah fi-al-ardh, maka akan berdampak negatif bagi kelangsungan kehidupan manusia dan alam semesta. Manusia dengan kekuatannya akan mempergunakan alam semesta sebagai konsekwensi kekhalifahannya tanpa kontrol dan melakukan penyimpangan-penyimpangan dari nilai Ilahiyah. Akibatnya, keberadaannya di muka bumi, bukan lagi sebagai pembawa kemakmuran, namun cenderung berbuat kerusakan dan merugikan makhluk Allah lainnya. Ketiadaan nilai kontrol inilah yang dikhawatirkan malaikat tatkala Allah mengutarakan keinginan-Nya menciptakan makhluk yang bernama manusia.

Kedua, khalifah syar'iyat. Dimensi ini wewenang Allah yang diberikan kepada manusia untuk memakmurkan alam semesta. Hanya saja, untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab ini, predikat khalifah, secara khusus ditujukan kepada orang-orang mukmin. Hal ini dimaksudkan, agar dengan keimanan yang dimilikinya, mampu menjadi pilar dan kontrol dalam mengatur mekanisme alam semesta, sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang telah digariskan Allah lewat ajaran-Nya. Dengan prinsip ini, manusia akan senantiasa berbuat kebaikan dan memanfaatkan alam semesta demi kemaslahatan umat manusia. (Quraish Shihab, 1992).

Bila dimensi ini dikembangkan dalam kajian pendidikan, maka dalam proses mempersiapkan generasi penerus estafet kekhalifahan

yang sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah, maka pendidikan yang ditawarkan harus mampu memberikan dan membentuk pribadi peserta didiknya dengan acuan nilai-nilai Ilahiyah.

Dengan penanaman ini, akan menjadikan panduan baginya dalam melaksanakan amanat Allah di muka bumi. Kekosongan akan nilai-nilai ilahiyah, akan mengakibatkan manusia akan bebas kendali dan berbuat sekehendaknya. Sikap yang demikian akan berimplikasi timbulnya nilai egoistic yang bermuara kepada tumbuhnya sikap angkuh dan sombong pada diri manusia. Sikap ini akan berbias kepada tumbuhnya sikap memandang rendah orang lain [Syihab, 1992].

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk merealisasikan tugas dan kedudukan manusia tersebut dapat ditempuh manusia lewat pendidikan. Dengan media ini, diharapkan manusia mampu mengembangkan potensi yang diberikan Allah SWT secara optimal, untuk merealisasikan kedudukan, tugas, dan fungsinya.

Namun tidak semua pendidikan dapat mengemban tugas dan fungsi manusia tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penataan ulang konsep pendidikan. yang ditawarkan sehingga lebih berperan bagi pengembang manusia yang berkualitas, tanpa menghilangkan nilai-nilai fitri yang dimilikinya.

Dan nampaknya satu-satunya konsep pendidikan yang dapat dikembangkan adalah konsep pendidikan Islam. Dengan pendidikan Islam manusia sebagai khalifah tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemungkaran kepada Allah, dan bahkan ia berusaha agar segala aktifitasnya sebagai khalifah harus dilaksanakan dalam rangka *ubudiyah* kepada Allah SWT.

B. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara

dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkanke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Istilah lain “*Ta’lim*” yang berarti pengajaran dan “*ta’dib*” yang berarti melatih.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaannya. (Sudirman, 1987:4)

Pada dasarnya pengertian pendidikan dapat dilihat dari segi-segi :

- 1) Segi individual dan
 - 2) Segi sosial-kultural.
- a. Dari Segi individual, pendidikan dapat diartikan sebagai proses bimbingan dan pengarahan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik kearah pertumbuhan dan perkembangan kemampuan

dasar atau pembawaan sampai pada titik optimalnya. Pertumbuhan dan perkembangan kemampuan tersebut berlangsung secara bertahap yang berbeda-beda intensitas dan ekstensitasnya bagi masing-masing individu anak didik. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut berjalan berdasarkan atas hukum-hukum, yaitu hukum perkembangan kesatuan organis, yang menganggap bahwa perkembangan manusia itu berlangsung secara menyeluruh baik fungsi-fungsi psikologisnya maupun fungsi-fungsi fisiologisnya, yang satu sama lain saling berkaitan. Hukum perkembangan berdasarkan tempo (hukum Tempo) ialah yang menyatakan bahwa setiap anak/manusia berbeda-beda kecepatan perkembangannya baik yang berkaitan dengan fungsi-fungsi psikologisnya maupun fisiologisnya. Kadang-kadang salah satu fungsi psikologisnya berkembang lebih cepat dari pada fungsi fisiologis dalam periode waktu tertentu, akan tetapi kadang-kadang sebaliknya, fungsi fisiologisnya (jasmaniah) berkembang lebih cepat dari fungsi psikologisnya. Atau dapat juga terjadi salah satu fungsi psikologisnya lebih lambat dari pada fungsi psikologis yang lainnya, misalnya, fungsi berfikir anak lebih cepat berkembang dari fungsi perasaannya atau sebaliknya.

Hukum yang ketiga ialah Konvergensi yaitu yang menyatakan bahwa perkembangan anak didik/manusia berlangsung secara interaktif (saling pengaruh-mempengaruhi) antara kemampuan dasar dengan kemampuan sekitar.

Hukum kesatuan organis didasarkan atas teori psikologi Gestalt, sedang hukum Tempo dibenarkan oleh Prof. Dr. Mennicke berdasarkan atas timbulnya masa-masa peka (*gevoelige periode*) dalam perkembangan anak. Hukum Konvergensi didasarkan atas teori konvergensi yang dipelopori oleh William Stern.

- b. Jika pendidikan dilihat dari segi kebudayaan maka dapat didefinisikan sebagai proses kebudayaan manusia melalui nilai-nilai cultural masyarakat dengan *transfer* (pengalihan) atau transformasi (pengubahan)

nilai-nilai kebudayaan tersebut untuk diwariskan kepada generasi yang lebih muda oleh generasi yang lebih tua.

Pengertian pendidikan menurut pandangan sosiokultural tersebut mengandung makna pelestarian nilai-nilai kultural masyarakat dari generasi ke generasi.

- c. Pendidikan menurut pandangan ahli filsafat pendidikan diartikan sesuai dengan aliran paham masing-masing ahli tersebut. Di sini hanya diberikan beberapa contoh pendapat dari filosof pendidikan sebagai berikut :

- (a) John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah proses yang tanpa akhir (*Education is the process without end*). Dan pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (daya intelektual) maupun daya emosional (perasaan) yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya. Karena Dewey berpaham behaviorisme, di mana pengaruh pendidikan dipandang dapat membentuk manusia menjadi apa saja yang diinginkan oleh pendidik maka istilah pembentukan merupakan ciri khas yang menunjukkan kekuasaan pendidik terhadap anak didik.
- (b) Van Cleve Morris, yang berpaham kultural-empirisme berpendapat bahwa pendidikan adalah studi filosofis yang pada dasarnya bukan hanya alat untuk mengalihkan cara hidup secara menyeluruh kepada setiap generasi, melainkan juga merupakan *agent* (lembaga) yang bertugas melayani hati nurani masyarakat dalam perjuangannya mencapai hari depan yang lebih baik.

Studi filosofis di sini dimaksudkan, bahwa pendidikan melakukan pemikiran yang sistematis dan logis secara mendasar tentang proses alih nilai kultural suatu masyarakat kepada generasi penerusnya di satu sisi, sedang di sisi lain, pendidikan menjadi lembaga yang bertugas mengembangkan cita-cita masyarakat untuk meraih kehidupan masa depan yang lebih baik.

- (c) Pendapat ahli filsafat idealisme, Herman H. Horne menyatakan bahwa pendidikan adalah proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan alam jagad raya.

Jadi menurut pengertiannya, mendidik adalah suatu kegiatan secara bertahap untuk menjadikan anak didik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dan dengan masyarakat serta dengan alam semesta yang maha luas melalui proses interaksional (saling pengaruh-mempengaruhi).

- (d) Dr.Omar Mohammad al Toumy al Syaebani, mengartikan pendidikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individual (orang per orang) dalam kehidupan pribadinya, dalam kehidupan sosial (kemasyarakatan)-nya dan dalam kehidupan di lingkungan alam sekitar melalui suatu proses. Jadi menurut pendapat ini, pendidikan adalah proses mengubah perilaku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan mampu hidup sebagai anggota masyarakatnya serta mampu hidup bahagia dalam lingkungan alam sekitar.

- (e) Dr. Mohammad Fadhil al-Djamaly berpendapat bahwa pendidikan adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik yang mengangkat derajat manusia sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).

Jadi mendidik adalah mengarahkan perkembangan kemampuan dasar dan pengaruh pendidikan ke arah pembinaan kehidupan manusia yang lebih baik sesuai dengan harkat dan martabat manusiawinya. Pendapat ini jelas menunjukkan bahwa Dr. Fadhil al-Djamaly terpengaruh paham konvergensi. Paham konvergensi dalam pendidikan banyak dianut oleh para ahli pendidikan sampai saat ini, karena paham ini menghargai

hakikat dan martabat manusia dan juga pengaruh pendidikan yang bersifat manusiawi (artinya menghargai pertumbuhan dan perkembangan menurut hukum-hukumnya yang khas).

- (f) Dr. M.J. Langeveld berpendapat bahwa pekerjaan mendidik adalah membimbing anak didik yang belum dewasa kearah kedewasaan yang bercirikan kemandirian (*zelf-standig*). Menurutny, pendidikan dimulai dengan pemeliharaan sebagai persiapan ke arah pendidikan yang sesungguhnya. Pendidikan dalam bentuk pemeliharaan adalah berbentuk *dressur* (membiasakan seperti terhadap binatang) yang belum didasarkan atas kesadaran murni. Sedangkan pendidik dalam pengertian sesungguhnya menuntut kepada anak didik untuk memahami apa yang dikehendaki oleh pendidik, sebagai pemegang kewibawaan serta ia harus dapat menyadari bahwa apa yang dididiknya adalah amat diperlukan bagi kehidupan dirinya.

Dengan istilah lain dapat dikatakan bahwa ciri pokok dari pendidikan yang sesungguhnya adalah adanya kesiapan interaksi-edukatif antara pendidik dengan si terdidik.

Pendidikan yang sesungguhnya menurut Langeveld, baru dimulai pada usia 3 - 4 tahun, yang dikenal sebagai *periode krisis* atau *pembangkit* yang justru periode inilah terbuka kepekaan (sensitivitas) terhadap pendidikan ke arah kepatuhan dan ketaatan anak dalam arti sesungguhnya.

Usia 3 tahun inilah menurut Langeld, disebut sebagai batas bawah pekerjaan mendidik. Sedangkan batas akhir atau batas atas dari pekerjaan mendidik, adalah kedewasaan anak, karena itu tujuan pendidikan adalah mendewasakan anak didik di mana ia telah mampu hidup di atas kemampuan sendiri, tidak lagi bergantung atas orang dewasa atau orang lain.

Sebenarnya untuk menetapkan batas akhir dari pendidikan sebagai proses amat sulit, karena kematangan jiwa manusia itu tak dapat ditetapkan

secara pasti dilihat dari segi kehidupan psikologis individual anak didik. Pengaruh lingkungan sekitar juga ikut mencampuri proses pendewasaan seorang anak didik, sehingga dapat mempercepat atau sebaliknya memperlambat proses bimbingan ke arah batas-batas kematangan psikologisnya. Oleh karena itu sebaiknya kita bersikap hati-hati dalam proses bimbingan kependidikan terhadap anak didik dengan cara mengamati secara teliti tentang perbedaan-perbedaan bakat, watak dan minat si terdidik untuk dilakukan pendidikan yang mengacu kepada individualisasi si terdidik. Kita harus lebih menghargai segala apa yang dimiliki oleh si terdidik untuk dibimbing, bukannya selaku pendidik bersikap sebagai penguasa yang lebih mementingkan kehendaknya terhadap si terdidik. (*Teacher-centered*).

- 1) Pengertian pengajaran oleh para ahli pendidikan (terutama di Eropa) dibedakan dari pengertian pendidikan dilihat dari sasaran yang hendak diproses. Sasaran proses pengajaran hanya dibatasi pada pengembangan intelektualitasnya anak didik dengan memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya sehingga anak didik dapat menguasai atau mengembangkannya lebih lanjut.

Jadi pengajaran adalah proses pemberian ilmu pengetahuan kepada anak didik yang berawal dari pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengalaman kecerdasan akal-pikirannya, atau intelektualitasnya.

- 2) Pendidikan mengandung pengertian yang lebih luas dari pengajaran, karena sasaran pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh. Jadi tujuannya adalah mengubah perilaku dan sikap anak didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke yang konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak al-karimah, dan sebagainya.

Menurut Charles E. Silberman, misalnya, pendidik tidak sama pengertiannya dengan pengajaran. Pengajaran hanya menitikberatkan

pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Pendidikan bertugas mengembangkan seluruh aspek kepribadian setiap manusia. Dengan lain perkataan, pengajaran hanya terbatas pada usaha mengembangkan seluruh aspek kemampuan manusia yang oleh Bloom, terdiri dari kemampuan kognitif, efektif dan psikomotor, yang dijiwai dengan nilai-nilai cultural atau agama yang diagungkan. Jadi pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan.

Karena sifat dan sasaran pendidikan yaitu manusia, maka mengandung banyak aspek dari sifatnya sangat kompleks, maka tidak sebuah batasanpun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya.

Disini akan dikemukakan beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya sebagai berikut :

1. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya diartikan, pendidikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain.
2. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi diartikan, pendidikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.
3. Pendidikan sebagai proses penyiapan warga Negara diartikan, pendidikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.
4. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan, pendidikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja.
5. Defenisi pendidikan menurut GBHN.

GBHN 1988, memberi batasan tentang pendidikan Nasional sebagai berikut : Pendidikan Nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas dan mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan Nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. (Umar Tirtarahardja, 1995:33-37).

Defenisi tersebut menggambarkan terbentuknya manusia yang utuh sebagai tujuan pendidikan. Dengan memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek individualitas, aspek social, aspek kognitif, efektif, dan psikomotor, serta segi hubungan manusia dengan dirinya, dengan lingkungan sosial dan alamnya, dan dengan Tuhannya.

Pendidikan dalam arti yang luas, didalamnya mengandung pengertian pendidikan, pengajaran dan pembentukan keterampilan. Dari konsep tersebut dapat dikemukakan bahwa mendidik tidak lain merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh penanggung jawab untuk membimbing anak didik agar memiliki watak dan kepribadian yang baik.

Apabila konsep tersebut dijabarkan maka tiga perkataan, yaitu mendidik, mengajar dan melatih, pada hakekatnya merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, karena masing-masing memiliki fungsi sendiri-sendiri dan mengarah kepada pembentukan bagian kepribadian tertentu dari anak didik. Jelasnya adalah bahwa mendidik, lebih tertuju kepada pengembangan segi-segi kepribadian yang lain sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Adapun melatih lebih dicurahkan untuk mengembangkan dalam rangka mempraktekkan atau mengamalkan hasil pendidikan dan pengajaran yang diterima. Dari pola berpikir

itu jelaslah bahwa tidak tepat apabila seluruh usaha pendidikan hanya dititik beratkan pada pendidikan saja, pengajaran saja, atau pada pemberian keterampilan saja. Apabila hal itu dikerjakan, anak didik tidak akan memiliki watak dan kepribadian seperti yang diharapkan.

Apabila dihubungkan dengan kekuatan manusia yang hakiki yang dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa, hal-hal yang diuraikan itu sungguh sangat sesuai, artinya mendidik merupakan usaha yang lebih ditujukan kepada pengembangan budi perkerti, hati nurani, semangat, kecintaan, rasa kesusilaan, ketaqwaan dan lain-lain yang lebih bermaksud untuk mengangkat martabat kemanusiaan siterdidik. Kesimpulannya ialah sasaran kegiatan mendidik adalah hati anak didik, mengajar merupakan kegiatan yang lebih ditujukan untuk mengembangkan dan mempertajam kemampuan untuk menganalisa suatu masalah, mencari hubungan semua fakta yang dihadapi, mencari dan mengumpulkan alasan serta pertimbangan, untuk akhirnya menarik kesimpulan secara logis, yang terakhir adalah melatih, tidak lain merupakan kegiatan untuk mengembangkan keterampilan tangan, kaki dan alat-alat perlengkapan jasmani dan lain dari anak didik. Dengan demikian maka sasaran dari kegiatan melatih adalah keterampilan jasmani (skil) anak didik.

Demikianlah, sebagaimana diri anak didik itu merupakan kesatuan yang harmonis dari semua kegiatan hakiki dan unsur-unsurnya, maka usaha dan kegiatan yang tiga macam dari pendidikan pada umumnya itu haruslah dilakukan secara bersama-sama, simultan dan padu serta berkelanjutan, serasi dengan perkembangan anak didik beserta lingkungan hidupnya. Tidak serasinya pelaksanaan usaha pendidikan akan menjatuhkan anak didik dari tujuan yang diharapkan.

C. Batas-Batas Pendidikan

Sejak kapan usaha mendidik itu dilakukan dan kapan pula berakhirnya, merupakan persoalan yang banyak diperdebatkan para ahli. Salah

seorang diantaranya, Prof. Kohnstam menyatakan bahwa usaha pendidikan itu sudah boleh dimulai sejak manusia itu dilahirkan sampai ia meninggalkan dunia ini kembali. Dalam pengertian lain, selama hidupnya manusiaorang diantaranya, Prof. Kohnstam menyatakan bahwa usaha pendidikan itu sudah boleh itu mesti terus menerus mengadakan perubahan dan perbaikan diri (Self-Education).

Langeveld berpendapat bahwa mendidik yang sebenarnya dapat dimulai bila manusia telah mengakui gezag atau kewibawaan. Ini disebut dengan “batas bawah” pendidikan, atau saat dimulainya pendidikan dan setelah manusia itu mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk maka telah mencapailah tingkat kedewasaan, maka selesailah tugas mendidik, sebab orang yang telah dewasa sudah mampu mendidik dirinya sendiri (batas akhir pendidikan). (Notosudjono, tt: 153-155).

Atas yang menjadi titik tolak pendidikan dewasa ini adalah prinsip “Life Long Education” (pendidikan seumur hidup) sesuai menurut fitrahnya masing-masing, dimana pendidikan itu berlangsung lama tanpa batas waktu baik yang dilakukan secara formal maupun nonformal (sistim di sekolah dan luar sekolah)

Selain pendapat-pendapat di atas masih ada beberapa pendapat tentang batas-batas pendidikan tersebut, antara lain :

1. Dalam Islam pendidikan sangat panjang, yaitu sejak lahir/dari ayunan sampai meninggal dunia. Sebagaimana hadis Nabi Saw menjelaskan sebagai berikut:

“Tuntutlah ilmu dari buaian sampai keliang lahat”.

Selama manusia hidup di dunia ini dia harus menempuh pendidikan. Pendidikan memerlukan waktu yang panjang ini disebut dengan Life Long Education atau pendidikan seumur hidup.

Keterangan ini diperkuat pula oleh pendapat Kohnstam yang menyatakan bahwa pendidikan itu dimulai sejak anak dilahirkan hingga meninggal

dunia. (Jumaini Zainuddin, 1957 : 13).

Demikian juga pendapat Ki Hajar Dewantara; bahwa pendidikan itu dimulai sejak lahir sampai mati. (Sutari Imam Barnadib, 1978:15).

2. Pendidikan dimulai sejak anak dapat mengenal bahasa atau telah ada kemungkinan untuk mengikuti wibawa dan telah dapat membedakan antara perintah dan larangan, yaitu \pm pada umur sekitar 2 sampai 3 tahun hingga dia dewasa. Sejak lahir hingga dewasa, sejak lahir hingga umur 2 sampai 3 tahun belum disebut pendidikan, tetapi masih bersifat dresser atau latihan-latihan, pembiasaan-pembiasaan. Dengan kata lain disebut dengan pendidikan persiapan, belum dapat dikatakan pendidikan dalam arti yang sebenarnya, karena anak masih mengekor, patuh, masih takut-takut terhadap orang tuanya. Anak pada saat ini belum dapat untuk mengakui atau patuh dan mengikuti pengaruh orang lain yang timbul berdasarkan keinsafan atau pertimbangan batin sendiri.
3. Batas lain ialah pendidikan dimulai sejak anak dalam kandungan hingga dia mati. Batas ini adalah batas yang agak sempurna dibandingkan dengan batas-batas tersebut di atas. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Brodjonegoro, bahwa pendidikan dimulai sebelum adanya perkawinan. (Sutari Imam Barnadib, 1974). Maksud dari pada pendapat ini adalah untuk memperoleh keturunan-keturunan yang baik, cerdas, sehat, cantik dan lain-lain. Harapan ini memang perlu dalam pendidikan, karena factor pembawaan anak sangat menentukan perkembangannya.

Kalau seseorang menerima keturunan yang cerdas-cerdas dari hasil perkawinannya, dia telah beruntung memperoleh kemungkinan perkembangan anak menjadi orang cerdas, dan akan mendapat 100% dengan adanya pembinaan terhadap potensi (cerdas) yang telah diperolehnya dari keturunannya. Demikian pula heredity lainnya yang diperoleh dari hasil perkawinan pilihannya akan diperoleh kemungkinan-kemungkinan yang baik yang menguntungkan

terhadap perkembangan anak-anaknya. Penjelasan tersebut di atas dapat dibuktikan dengan hukum-hukum Mendel yang menunjukkan ada pengaruh keturunan dari hasil suatu perkawinan, yaitu :

- a. Hukum dominasi dan uniformasi. Misalnya hasil perkawinan dua individu yang hanya mempunyai satu perbedaan sifat akan terjadi dominasi (menang) / intermadisir.
- b. Hukum Pemisahan. Pada perkawinan F₁ maka keturunannya (F₂ = keturunan ke 2) terjadi lagi sifat individu dan semula.
 Pada dominasi, perbandingan = 3 : 1
 Pada intermadisir, perbandingan = 1 : 2 : 1
- c. Hukum Kemerdekaan Sifat.

Kalau individu mempunyai sifat-sifat lebih dari satu, maka tiap sifat tersebut mengadakan pemisahan sendiri-sendiri dan tak terganggu satu sama lain. (Mahdi Sofwan, 1980: 74-75).

Jadi dari hasil perkawinan antara dua orang dengan hasil seleksi dan pilihan akan dapat diharapkan keturunan yang dikendalikan oleh si calon orang tua itu. Oleh sebab itu orang berpendapat pula bahwa usaha mencari jodoh dengan seleksi educatife merupakan perbuatan pendidikan, secara schematis batas-batas pendidikan tersebut sebagai berikut dibawah ini :

:	:	: <u>lahir</u>	: <u>mati</u>	:
:	:	: <u>umur 2 atau 3 tahun.</u>		:
(mengenal gezag)				
:	: <u>Kandungan</u>	: <u>mati</u>		:
: <u>Mencari jodoh</u>	: <u>mati</u>		:	

D. Pendidikan dan Eksistensi Manusia

Pendidikan adalah suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, mentalnya, emosionalnya, social dan etisnya. Dengan singkat, pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi seluruh aspek kepribadiannya. Sehubungan dengan hal itu, kita dapat bertanya: “Apakah yang dimaksud dengan pendidikan itu?”.

Crow and Crow (1974) mengartikan pendidikan sebagai berikut: “Proses dimana pengalaman atau informasi diperoleh sebagai hasil dari proses belajar”. Menurut mereka pendidikan mencakup pengalaman, pengertian, dan penyesuaian diri pihak si terdidik terhadap rangsangan yang diberikan kepadanya, menuju ke arah pertumbuhan dan perkembangan.

Pengertian lain yang terdapat dalam buku Dictionary of Education menyebutkan bahwa pendidikan adalah : “(1) Proses dimana seorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat, di mana dia hidup; (2) Proses Sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum”. (Carter, 1959).

Pengertian yang seperti ini dapat dikatakan sama dengan apa yang telah dikatakan oleh Sir Godfrey dalam bukunya *A Modern Philosophy of Education* sebagai berikut: “Pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap (permanen) di dalam kebiasaan-kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya dan sikapnya”. Di dalam kedudukannya yang rapuh terhadap lingkungan itulah yang membedakan antara manusia dengan hewan bahkan hewan yang lebih tinggi dengan hewan yang lebih rendah tingkatannya.

Binatang atau hewan lebih rendah dipengaruhi oleh lingkungan

akan tetapi tidak dalam arah yang menjurus pada perubahan kebiasaan-kebiasaannya. Respons instingtif mereka bersifat kaku dan terbatas/tertutup, dan tetap akan berlangsung demikian seterusnya selama hidupnya mereka dalam bentuk yang ditetapkan secara turun temurun.

Tidak demikian halnya dengan makhluk manusia. Hampir semua tingkah laku yang dilakukan manusia adalah dipelajari melalui pendidikan atau proses belajar. Dalam tulisan ini tidak akan diberikan satu defenisi tertentu tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan itu, karena dapat dipastikan bahwa setiap orang akan dapat memberikan defenisi tentang pendidikan menurut tafsirannya sendiri, sebaliknya berdasarkan defenisi-defenisi diatas dapat diberi beberapa ciri/unsur umum untuk pendidikan yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Adanya tujuan yang ingin dicapai di dalam proses atau kegiatan pendidik, yaitu individu yang berkembang kemampuan-kemampuan dirinya sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, maupun sebagai warga Negara atau warga masyarakat.
2. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu memberikan usaha yang sengaja dan terencana dalam memiliki isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.
3. Kegiatan tersebut dapat diberikan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, berupa pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal.

Apabila dihubungkan dengan eksistensi dan hakekat kehidupan manusia, kegiatan pendidikan ini diarahkan kepada empat aspek pembentukan dari kepribadian manusia, yaitu :

1. Pengembangan manusia sebagai makhluk individu.
2. Pengembangan manusia sebagai makhluk sosial.
3. Pengembangan manusia sebagai makhluk susila.
4. Pengembangan manusia sebagai makhluk relegius (keagamaan).

(Tim Pengajar IKIP, 1991)

Berikut akan dijelaskan keempat aspek tersebut.

1. Pengembangan manusia sebagai makhluk individu.

Pendidikan harus berusaha mengembangkan anak didik mampu menolong dirinya sendiri, artinya memberi pertolongan agar anak mampu menolong dirinya sendiri.

Untuk dapat menolong dirinya sendiri, anak didik perlu mendapatkan berbagai pengalaman di dalam pengembangan konsep, prinsip, generalisasi, intelek, inisiatif, kreativitas, kehendak, emosi/perasaan, tanggung jawab, keterampilan, dll. Dengan kata lain anak didik harus mengalami perkembangan dalam kawasan kognitif, efektif dan psikomotor. Individu memerlukan pola tingkah laku yang bukan tindakan instingtif, dan hal ini bisa diperoleh melalui pendidikan dan proses belajar, jadi pendidikan perlu berusaha untuk mengembangkan semua aspek yang telah disebut diatas.

2. Pengembangan manusia sebagai makhluk sosial.

Manusia adalah makhluk sosial, manusia adalah selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat dicapai apa yang diinginkan secara seorang diri saja. Kehadiran manusia lain dihadapannya, bukan saja penting untuk mencapai tujuan hidup, tetapi juga sarana untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya.

Kehidupan sosial antara manusia yang satu dan manusia lainnya dimungkinkan tidak saja oleh adanya kebutuhan pribadi seperti yang telah disebutkan di atas, tetapi juga karena adanya bahasa sebagai alat/medium komunikasi, melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang antara perkembangan aspek individual dan aspek sosial.

3. Pengembangan manusia sebagai makhluk susila.

Hanya manusialah yang dapat menghayati norma-norma dan

nilai-nilai dalam kehidupannya, sehingga manusia dapat menetapkan tingkah laku mana yang baik dan bersifat susila dan tingkah laku mana yang tidak baik dan tidak bersifat susila.

Setiap masyarakat dan bangsa mempunyai norma-norma dan nilai-nilainya. Tidak dapat dibayangkan bagaimana jadinya seandainya dalam kehidupan manusia tidak terdapat norma-norma dan nilai-nilai tersebut. Sudah tentu kehidupan masyarakat manusia tentu akan menjadi tidak teratur dan akan kacau balau. Hukum rimba sudah pasti dengan mudah akan berlaku.

Melalui pendidikan kita harus mampu menciptakan manusia manusia susila. Melalui pendidikan, kita harus mengusahakan anak-anak didik kita menjadi manusia pendukung norma, kaedah, dan nilai-nilai susila dan sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Norma-norma, nilai, dan kaedah-kaedah tersebut harus menunggal dan menjadi bagian yang integral dalam pribadi setiap warga masyarakat. Dengan kita lain norma, nilai, dan kaedah tersebut harus menjadi milik dan selalu dipersonifikasikan dalam setiap aspek terjang, dan tingkah laku tiap pribadi susila. Aspek susila ini tidak saja memerlukan pengetahuan atas norma, nilai, dan kaedah-kaedah yang terdapat dalam masyarakat akan tetapi juga menuntut akan dilaksanakannya secara konkrit apa yang telah diketahuinya tersebut dalam tingkah laku yang nyata dalam masyarakat.

4. *Pengembangan manusia sebagai makhluk religius (keagamaan).* Eksistensi manusia adalah keberadaannya dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Setiap manusia dituntut untuk mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan falsafah kita Pancasila. Setiap manusia Indonesia dituntut untuk dapat melaksanakan hubungan dengan Tuhan dengan sebaik-baiknya menurut keyakinan yang dianutnya masing-masing, serta melaksanakan hubungan dengan

sebaik-baiknya sesama manusia, sebagaimana yang telah diperintahkan oleh agama yang dianutnya. Kesemuanya sudah tentu hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan. Tanpa pendidikan, tidak mungkin dapat diwujudkan keempat aspek di atas.

E. Hubungan Praktek Pendidikan dan Teori Pendidikan

Tidak dapat disangkal betapa eratnya hubungan antara praktek pendidikan dan teori pendidikan. Dalam setiap bidang studi atau cabang ilmu pengetahuan apapun praktek selalu mendahulukan teori/ilmunya. Begitu pula dalam bidang pendidikan, dapat dilihat bahwa praktek pendidikan mendahului teori/ilmu pengetahuan. Praktek pendidikan tentu sudah dilaksanakan pada masyarakat zaman primitive sekalipun, ribuan tahun yang lalu sebelum peradaban manusia yang pertama muncul di muka bumi ini.

Hal ini sudah disinggung di atas, bahwa pendidikan itu dilaksanakan tidak saja untuk kepentingan individu sendiri, tetapi juga untuk stabilitas masyarakat serta untuk memajukan masyarakat itu sendiri. Sebab itu praktek pendidikan tentu sudah dilaksanakan oleh masyarakat bangsa (zaman) primitif. Dalam pendidikan yang dilakukan oleh bangsa primitive amat ditekankan pentingnya memperoleh keamanan dan stabilitas sosial, dua hal yang merupakan prinsip pokok dalam pendidikan.

Cara pelaksanaannya sudah pasti sangat berlainan dengan cara yang sekarang dilaksanakan oleh masyarakat modern dan kompleks. Praktek pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat di suatu tempat dan pada suatu waktu tertentu, dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Latar belakang sosial, ekonomis, geografis, politis, filosofis dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat/bangsa masing-masing.
2. Kebutuhan akan pendidikan dari masyarakat/bangsa masing-masing.

3. Prasarana dan fasilitas yang dimiliki.
4. Tersedianya tenaga yang mengelola pelaksanaan pendidikan.

Berdasarkan praktek pendidikan yang telah berlangsung berabad-abad lamanya, kiranya dapat dianalisa secara induktif dan sistematis mengenai teori-teori, konsep-konsep dan prinsip-prinsip serta generalisasi-generalisasi yang menyangkut kegiatan pelaksanaan pendidikan tersebut yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Hasil analisa secara induktif serta sistematis itulah pada akhirnya menghasilkan satu disiplin yang disebut teori/ilmu pendidikan. Sebagai suatu ilmu, teori/ilmu pendidikan memenuhi tiga persyaratan pokok criteria ilmu, yaitu :

1. Objek materinya adalah manusia, khususnya manusia yang sedang berkembang. Sedang objek formalnya adalah berhubungan dengan pandangan bagaimana dapat diusahakan secara sengaja dan terencana perkembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia yang sedang berkembang sehingga dapat menuju kepada terwujudnya pribadi yang berdiri sendiri, bertanggung jawab, dan berjiwa konstruktif di dalam masyarakatnya.
2. Menggunakan berbagai metode ilmiah dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang berupa teori ilmu pendidikan, yaitu berhubungan dengan teori-teori, konsep-konsep, Prinsip-prinsip, dan generalisasi-generalisasi, tentang bagaimana pelaksanaan praktek pendidikan itu dilaksanakan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Data yang telah dikumpulkan dianalisa secara ilmiah, dan hasil analisisnya disusun dalam suatu urutan yang sistematis sehingga menjadi suatu urutan pembahasan tentang teori, prinsip, konsep dan generalisasi tentang pelaksanaan pendidikan yang kita sebut teori/ilmu pendidikan itu oleh karena teori/ilmu pendidikan dihasilkan

dari analisa yang sistematis atas data-data yang terkumpul melalui penggunaan metode ilmiah mengenai praktek pendidikan, maka teori/ilmu pendidikan dapat membantu pendidikan dalam melaksanakan praktek pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Manusia mempunyai bekal cukup untuk melakukan kewajibannya mendidik anaknya, berupa pengalaman, perasaan cinta kodrat terhadap anaknya, fikiran kemauan kuat, budi ilham, dan sebagainya. Walaupun begitu tugas mendidik baru dapat dilaksanakan sebaik-baiknya. apabila bekal tersebut disertai pengetahuan yang cukup tentang teori pendidikan. Sebagai contoh kecakapan mendidik dan mengajar seorang guru dari sekolah pendidikan guru lebih baik dari pada guru yang tidak memiliki pendidikan keguruan.

Teori pendidikan mempunyai nilai sebagai berikut :

1. Teori pendidikan memudahkannya praktek pendidikan. Berdasarkan teori yang telah dipelajari pendidik dapat membuat perencanaan yang teratur, agar praktek pendidikan dapat berjalan menurut rencana dan cara pelaksanaannya, yang mudah membimbing anak didik kearah tujuan yang telah ditetapkan.
2. Teori pendidikan dapat menimbulkan cinta pendidik terhadap tugasnya sebagai pendidik terhadap anak didiknya dan terhadap kebenaran dan keadilan.
3. Teori pendidikan dapat menghindari banyak kesukaran dan kesalahan dalam melakukan praktek pendidikan. (Soejono, 1980: 13-14).

Kesalahan pendidik, bukan pendidik yang menderita, tetapi orang lain, yaitu anak didik. Lebih besar dosa pendidik yang berbuat salah dibandingkan dengan kesalahan pekerjaan lain, seperti kesalahan petani atau penjahit. Pendidik tidak mungkin memperbaiki kesalahan, yang diderita anak didik, karena pertumbuhan dan perkembangan anak

berjalan terus, tidak dapat diulang, umur anak bertambah terus, tidak mungkin disuruh berhenti sejenak, apalagi mengulanginya. Dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, mengalami suatu masa, yaitu masa peka yang memerlukan pendidikan yang tepat dan sebaik-baiknya terhadap fungsi pertumbuhan dan perkembangan anak didik, apabila masa peka itu dilampaui, fungsi itu tidak dapat diulangi atau dididik lagi dengan mendapatkan hasil optimal. Jadi lebih menyedihkanlah fungsi itu, apabila fungsi itu dalam masa pekanya dididik salah oleh pendidiknya. Jelaslah, bahwa pendidik dalam praktek mendidik wajib berusaha menghindari kesalahan. Budi luhurnya menuntut untuk mempelajari teori, supaya jangan melakukan kesalahan dalam prakteknya.

F. Kegunaan Ilmu Pendidikan

Ilmu pendidikan memiliki arti dan peranan penting dalam kehidupan. Hal tersebut disebabkan Ilmu Pendidikan memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Ia melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan yang merangkum aspirasi atau cita-cita yang harus diikhtisarkan agar menjadi kenyataan.
- b. Ia memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan tersebut. Ia memberikan bahan masukan yang berharga (input) kepada ilmu ini. Mekanisme proses kependidikan dari segi operasional dapat dipersamakan dengan proses mekanisme yang berasal dari penerimaan input (bahan masukan), lalu diproses dalam kegiatan pendidikan (dalam bentuk kelembagaan atau non-kelembagaan yang disebut truput), kemudian berakhir pada output (hasil yang diharapkan). Dari hasil yang diharapkan itu timbul umpan balik (feed back) yang mengoreksi bahan masukan (input). Mekanisme proses semacam ini berlangsung terus selama proses kependidikan terjadi. Semakin banyak diperoleh bahan masukan

(input). Mekanisme proses semacam ini berlangsung terus selama proses kependidikan terjadi. Semakin banyak diperoleh bahan masukan (input) dari pengalaman operasional itu, semakin berkembang pula Ilmu Pendidikan.

- c. Di samping itu juga menjadi pengoreksi (korektor) terhadap kekurangan teori-teori yang terdapat dalam ilmu pendidikan itu sendiri, sehingga kemungkinan pertemuan antara teori dan praktek semakin dekat, dan hubungan antara keduanya semakin interaktif (saling mempengaruhi).

Memperhatikan hal tersebut diatas, maka Ilmu Pendidikan perlu dipelajari setiap manusia yang berkeinginan agar pendidikan yang diselenggarakannya dapat berlangsung lancar dan mencapai sarannya. Mengenai perlunya mempelajari Ilmu Pendidikan Islam ini Prof. HM Arifin MED menyatakan sebagai berikut :

- a. Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan resultat (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentuknya terhadap anak didik dapat dihindarkan. Oleh karena itu lapangan tugas dan sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan. Bila kita salah bentuk, maka kita akan sulit memperbaikinya.
- b. Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam di samping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya

adalah merupakan proses ikhtariah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik kepada arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karena itu usaha ikhtariah tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas trial and error (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah pedagogis.

- c. Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk mensejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat, baru dapat mempunyai arti fungsional dan aktual dalam diri manusia bilamana dikembangkan melalui proses kependidikan Islam yang disusun secara sistematis merupakan kompas bagi proses tersebut.
- d. Ruang lingkup pendidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia di mana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.
- e. Teori-teori, hipotesa dan asumsi-asumsi kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam sampai kini masih belum tersusun secara ilmiah meskipun bahan-bahan bakunya telah tersedia, baik dalam kitab suci Al-Qur'an, Al-Hadis maupun qaul ulama. Untuk itu diperlukan penyusunan secara sistematis yang didukung dengan hasil penilaian yang luas.

G. Perbedaan Orientasi Pendidikan Islam dengan Pendidikan Non Islam

Islam memiliki ideologi *al-tauhid* yang bersumber dari Al-Qur'an

dan Sunnah. Sedangkan non-Islam memiliki berbagai macam ideology yang bersumber dari isme-isme material, komunis, ateis, sosialis, kapitalis dan sebagainya. Dengan begitu maka perbedaan kedua sistem tersebut adalah muatan ideology yang mendasarinya.

Apabila ide pokok ideologi Islam berupa *al-tauhid*, maka setiap komponen dan tindakan sistem pendidikan Islam harus berdasarkan *al-tauhid* pula makna tauhid bukan hanya sekedar meng-Esakan Tuhan seperti yang di pahami oleh kaum monoteis, melainkan juga meyakinkan kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*). Dengan kerangka dasar *al-tauhid* ini maka dalam pendidikan Islam tidak akan ditemui tindakan yang dualism, (dikotomis) dan sekuralis. Sistem pendidikan Islam menghendaki adanya integralistik yang menyatukan kebutuhan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, materil dan spiritual, individu dan sosial yang dijiwai dan dinafasi oleh roh tauhid. (Ramayulis, 1994: 8-9).

Pendidikan Islam bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, sedang pendidikan non-Islam bersumberkan dari nilai yang lain. Formulasi ini relevan dengan kesimpulan di atas, sebab dalam ideologi Islam itu bermuatan nilai-nilai dasar Al-Qur'an dan Sunnah, sebagai sumber asal dan ijtihad sebagai sumber tambahan. Pendidikan non-Islam sebenarnya ada juga sumber nilainya, namun sumber nilainya hanya dari hasil pemikiran, hasil penelitian para ahli, dan adat kebiasaan masyarakat.

Dalam pendidikan Islam nilai-nilai yang diambil dalam Al-Qur'an dan Sunnah tersebut diinternalisasikan kepada peserta didik melalui proses pendidikan.

Pendidikan Islam berorientasi kepada duniawi dan ukhrawi, sedangkan pendidikan non-Islam, orientasinya duniawi semata. Di dalam Islam kehidupan akhirat merupakan kelanjutan dari kehidupan dunia, bahkan suatu mutu kehidupan akhirat konsekuensi dari mutu kehidupan dunia.

Segala perbuatan muslim dalam bidang apapun memiliki kaitan dengan akhirat.

Islam sebagai agama yang bersifat universal berisi ajaran-ajaran yang dapat membimbing manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Firman Allah SWT :

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dan kenikmatan (dunia)” (QS.,al-Mukminun : 77)

Untuk ini Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa menjalin hubungan yang erat dengan Allah dan sesama manusia. Dalam hubungan ini Muhammad Saltut melihat bahwa ajaran Islam itu pada dasarnya dibagi dalam dua kelompok yaitu aqidah dan syari’ah. Muslim sejati disisi Allah ialah orang yang beriman dan melaksanakan syari’ah. Barang siapa beriman tanpa bersyari’ah atau sebaliknya bersyari’ah tanpa beriman niscaya tidak akan berhasil.

Berdasarkan hal tersebut pendidikan Islam berfungsi untuk menghasilkan manusia yang dapat menempuh kehidupan yang indah di dunia dan kehidupan yang indah di akhirat serta terhindar dari siksaan Allah yang maha pedih.

Berbeda dengan pendidikan Barat yang bertitik tolak dari filsafat pragmatism, yaitu yang mengukur kebenaran menurut kepentingan waktu, tempat dan situasi, dan berakhir pada garis hayat. Filsafat ilmunya adalah kegunaan/utilitas. Fungsi pendidikan tidaklah sampai untuk menciptakan manusia yang dapat menempuh kehidupan yang indah di akhirat, akan tetapi terbatas pada kehidupan duniawiyah semata. (Ramayulis, 1992:27).



BAB II

PANDANGAN PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGAN MANUSIA

A. Beberapa Teori Tentang Perkembangan Manusia

Dalam proses pendidikan manusia harus dipandang sebagai objek (sasaran) dan sekaligus sebagai subjek (pelaku) pendidikan manusia didik sebagai makhluk yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dibawah bimbingan pendidik menuju kearah titik optimal pertumbuhan dan perkembangannya, harus ditempatkan pada posisi tidak hanya sebagai objek pekerjaan mendidik akan tetapi dalam waktu bersamaan, harus diletakkan sebagai subjek pendidikan.

Sejak awal pertumbuhan dan perkembangannya manusia, Tuhan telah menganugerahkan berbagai macam kemampuan pembawaan yang mengandung kecenderungan berkembang kearah titik optimal. Kecenderungan tumbuh dan berkembang dengan lancar jika disediakan berbagai kesempatan yang cukup memadai yang terprogram melalui

pengelolaan yang efektif dan efisien menuju kearah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidik.

Dalam sejarah pendidikan dapat dijumpai berbagai pandangan atau teori dari para ahli pikir tentang pendidikan yang menunjukkan prinsip bahwa manusia mempunyai kemampuan tumbuh dan berkembang atas dorongan dari dalam dirinya sendiri (pembawaan) disatu pihak, dan dilain pihak atas dorongan dari luar dirinya (lingkungan).

Masing-masing ahli pikir melihat kemampuan psikologis dan fisiologis manusia didik dari sudut pandangan yang berbeda, sehingga timbullah teori/aliran-aliran paham sebagai berikut :

1. Empirisme

Empiri adalah pengalaman yang dipelopori oleh John Lock, dengan teori dikenal “Tabula Rasa” (meja lilin) hidup tahun 1632-1704, seorang Filosof bangsa Inggris yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan jiwa yang kosong dari kemampuan (potensi) dasar apapun seperti meja lilin yang belum ada tulisan diatasnya, jadi John Lock berpendapat bahwa anak dilahirkan ke dunia ini tanpa pembawaan. (Reksosiswojo, tt: 17).

Pertumbuhan dan perkembangan anak ditentukan oleh faktor-faktor dari luar dirinya, hasil pendidikan dan perkembangan tergantung pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak didik selama hidupnya. Pengalaman itu diperolehnya di dunia luar dirinya dari lingkungan yang tersedia baginya. Aliran empirisme ini memandang bahwa pengaruh pendidikan itulah yang menentukan hidup manusia, sedangkan pengaruh dari dalam diri sianak yang berupa kemampuan dasar, bakat dan keturunan tidak berpengaruh sama sekali.

Akhirnya disebut dengan nama Aliran Tabula Rasa. Akan menjadi meja tertulis apakah tabularasa itu? Itu tergantung pada penulisnya, jadi menurut Tabula Rasa atau empirisme perkembangan 100% tergantung

pada pengaruh dunia luarnya. Dunia luar ini pada umumnya disebut lingkungan. Ada lingkungan hidup (manusia, hewan, tanaman) dan lingkungan mati (benda-benda). Semuanya saling mempengaruhi dan menimbulkan situasi. Ada situasi kebudayaan, ekonomi, sosial, politik, dan keagamaan. Tiap lingkungan mempunyai situasinya sendiri. Pendidik dan usaha kegiatannya adalah merupakan salah satu lingkungan didik. Menurut aliran empirisme, pendidik adalah maha kuasa dalam membentuk anak didik, menjadi apa diinginkannya. Pendidik dapat berbuat sekehendak hatinya. Seperti ahli patung, yang mau membuat patung dari kayu, dari batu, dari tanah atau bahan lainnya menurut kesukaannya. Mendidik menurut aliran empirisme adalah membentuk manusia menurut kehendak pendidik. Tiori ini bersikap optimis terhadap hasil pendidikan, karena itu aliran ini disebut aliran optimisme dalam pendidikan.

Ada hal-hal yang membatasi kemungkinan pendidikan itu yaitu situasi lingkungan, makin baik situasi lingkungan, makin baik pula hasil pendidikannya. Demikian pula sebaliknya.

Paham empirisme ini berkembang di dunia Barat terutama di Amerika Serikat, yang menjelma dalam aliran Behaviorisme yang dipelopori antara lain oleh Williem James dan Lange, dan kebanyakan ahli pendidikan modern Amerika Serikat lainnya. Pengaruh aliran empirisme ini sangat kentara sekali berpengaruh terhadap aliran paham Filsafah Pragmatisme (yang mengutamakan atas kemanfaatan sebagai tolak ukur sistem nilai kehidupan manusia). Pragmatism juga berkembang luas dalam dunia pemikiran kependidikan di Amerika Serikat. (Arifin, 1995: 6).

2. Nativisme

Aliran Nativisme dipelopori oleh Schopenhauer, seorang Filosof bangsa Jerman, tahun 1788-1880. Teori ini 180° bertolak belakang

dengan teori empirisme. Teori Nativisme ini berpendapat bahwa bayi lahir dengan pembawaan baik dan buruk (Crijns, tt: 16).

Pembawaan yang berupa kemampuan-kemampuan psikologis yang terdiri dari bermacam kecenderungan seperti bakat, keturunan, minat atau kecenderungan internal lainnya, yang pada dasarnya merupakan penentu dari perkembangan dan pertumbuhan manusia. Pengaruh dari luar yang disengaja seperti pendidikan tidak dapat mempengaruhi perkembangan manusia. Secara mutlak faktor pembawaanlah yang menentukan nasib hidup manusia sedangkan faktor dari luar tak berkuasa mempengaruhinya.

Hasil akhir pendidikan dan perkembangan tersebut ditentukan oleh pembawaan yang sudah diperolehnya sejak kelahirannya. Lingkungan tidak berpengaruh sama sekali terhadap pendidikan dan perkembangan anak itu. Adapun hasil pendidikan itu 100% tergantung pada pembawaan anak didik sendiri. Karena itu aliran ini berpendapat bahwa pembawaan adalah maha kuasa dalam pendidikan.

Lingkungan termasuk di dalamnya pendidikan, tidak berdaya sama sekali dalam mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Ia berkata “yang jahat akan menjadi jahat, dan yang baik akan menjadi baik”. Tidak dapat hal itu dirubah oleh kekuatan pendidikan. Pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan pembawaan anak didik tidak akan berguna untuk perkembangan anak sendiri. Anak akan kembali kebakatnya. Aliran Nativisme dinamai demikian dari asal kata Nativisme yang artinya adalah terlahir.

Aliran Nativisme berpendapat bahwa pendidikan tidak dapat menghasilkan tujuan yang diharapkan berhubungan dengan perkembangan anak didik. Dengan kata lain aliran Nativisme merupakan aliran pesimisme dalam pendidikan. Berhasil tidaknya perkembangan anak tergantung pada tinggi rendahnya jenis pembawaan yang dimilikinya oleh anak didik. Mendidik diartikan oleh aliran Nativisme ini sebagai “membiarkan anak bertumbuh berdasarkan pembawaannya”.

Jadi prinsipnya pandangan Nativisme adalah pengakuan tentang adanya daya-daya asli yang telah terbentuk sejak lahir manusia, yaitu daya-daya kejiwaan dan kejasmanian (psikologis dan fisiologis) yang bersifat warisan atau keturunan dari orang tuanya (heriditer) serta kemampuan-kemampuan dasar lainnya yang kapasitasnya berbeda-beda dalam diri manusia. Ada yang dapat tumbuh dan berkembang sampai ke titik maksimal kemampuannya, baik atau buruknya dan ada yang dapat bertumbuh dan berkembang hanya sampai titik tertentu saja sesuai dengan kemampuan individualnya. Sebagai contoh, seorang anak yang berasal dari orang tuanya ahli seni lukis, akan berkembang menjadi seni lukis, ada yang dapat berkembang mencapai puncak kariernya seni lukis, bahkan ada yang dapat melebihi kemampuan orang tua atau sebaliknya, dan ada yang mencapai tingkat setengah kemampuan orang tuanya. Itu semua menurut paham Nativisme sudah ditentukan oleh pembawaannya.

Dalam kenyataannya kehidupan manusia seperti yang diceritakan dalam cerita Robinson Crusoe, yang membuktikan bahwa pengaruh faktor pembawaan ini, sejak bayi Robinson dibiarkan hidup di tengah hutan rimba dengan lingkungan yang ganas dan alami, Robinson dapat hidup atas bantuan air susu serigala yang baik hati, ia dibesarkan oleh serigala dengan makanan sesuai dengan makanan serigala sebagai induk semangnya. Ternyata menunjukkan bukti-bukti bahwa pengaruh lingkungan dan pengalaman itulah yang membentuk nasib hidupnya yang bercorak dan berwatak seperti serigala. Perilakunya pun menyerupai serigala, yaitu berjalan merangkak, memakan makanan menurut serigala (makan daging merah, dan lain-lain), ungkapan bahasanya pun bahasa serigala seperti mendengung, mendesis, dan sebagainya.

Cerita ini terdapat dalam dunia Islam, yang dikenal dengan cerita Hayyu nin Yaqazan, karya tulis ahli piker muslim zaman keemasan dunia Islam di Timur Tengah add 10 M, yaitu Ibnu Tafaal. (M. Arifin, et, al, 1994/1995, Modul: 7-8).

3. Naturalisme

Paham Naturalisme yang dipelopori oleh J.J. Rousseau (1712-1778) seorang ahli Filosof bangsa Perancis, sedikit bersamaan dengan aliran Nativisme.

Rousseau berpendapat dalam bukunya *Emile* bahwa : “Semua adalah baik pada waktu baru datang dari tangan sang penciptanya, tetapi semua menjadi buruk di tangan manusia”. (Robert, tt: 211).

Berbeda dengan Schopenhauer, Rousseau berpendapat bahwa semua anak yang baru lahir mempunyai pembawaan yang baik, tidak ada seorang anakpun yang lahir dengan pembawaan buruk. Namun pembawaan yang baik sejak lahir tersebut menjadi rusak (buruk) oleh tangan manusia. Artinya mendidik malahan dapat merusak pembawaan anak yang baik waktu dilahirkan tadi, jadi Aliran Naturalisme tidak memandang perlu adanya pendidikan itu bagi pembawaan bakat dan kemampuan anak didik. Aliran ini juga disebut Negativisme, karena berpendapat bahwa pendidik hanya wajib membiarkan pertumbuhan anak saja dengan sendirinya, diserahkan saja selanjutnya pada alam. Jadi dengan kata lain pendidikan tidak diperlukan, yang dilaksanakan adalah menyerahkan anak didik ke alam, agar pembawaan yang baik itu tidak menjadi rusak oleh tangan manusia melalui proses dan kegiatan pendidikan itu.

Rousseau ingin menjauhkan anak dari segala keburukan masyarakat yang serba dibuat-buat sehingga kebaikan-kebaikan anak yang diperoleh secara alamiah sejak saat kelahirannya itu dapat berkembang secara spontan dan bebas. Ia mengusul perlunya permainan bebas kepada anak didik untuk mengembangkan pembawaannya, kemampuan-kemampuannya dan kecenderungan-kecenderungannya. Pendidikan menurut Rousseau, harus dijauhkan dalam perkembangan anak karena hal itu berarti dapat menjauhkan anak dari segala hal yang bersifat dibuat-buat (“artificial”) dan dapat membawa anak kembali ke alam

untuk mempertahankan segala yang baik sebagai yang telah diberikan oleh tangan sang Pencipta.

Paham Naturalisme mengetengahkan 3 prinsip pandangan tentang proses belajar mengajar sebagai berikut :

- a. Anak didik belajar melalui pengalamannya sendiri, yang berproses secara interaktif antara pengalamannya dengan kemampuan pertumbuhan dan perkembangan dari dalam dirinya. Proses ini bersifat alami.
- b. Guru atau pendidik berada di luar proses belajar anak didik secara langsung. Pendidik hanya menyediakan lingkungan belajar yang cukup memadai. Tanggung jawab belajar terletak pada dirinya sendiri. Sedangkan pendidik (guru) berperan sebagai fasilitator atau sumber yang menyediakan lingkungan belajar yang kaya dan mendorong keberanian anak didik kearah pandangan yang positif dan tanggap terhadap kebutuhan untuk memperoleh bimbingan dan sugestif dari pendidik. (Arifin, 1995: 9).
- c. Program pendidikan di sekolah harus disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik, dengan menyediakan lingkungan belajar yang berorientasi kepada pola belajarnya anak didik. Karena itu pendidikan di sekolah harus dapat memberikan suasana kegembiraan kepada anak didik. Sedangkan anak didik secara bebas diberikan kesempatan untuk menciptakan lingkungan belajarnya sendiri sesuai dengan minat dan perhatiannya, (Firtarahardja, 1995: 195).

Pandangan Naturalisme menitik beratkan pada strategi belajar yang bersifat paedasentris (Child-Centered) dimana faktor kemampuan individual anak didik menjadi pusat kegiatan proses belajar mengajar. Strategi demikian membawa kepada sistem belajar individualisasi, yaitu pendidik mendorong aktivitas belajar anak didik sesuai dengan bakat dan kemampuan dasarnya.

John Dewey mempraktek teori ini dalam model pendidikan Dalton dan Winnetla di Amerika Serikat, yang menitik beratkan pada strategi belajar yang bersifat paedasentris (Child-Centered) dimana faktor kemampuan individual anak didik menjadi pusat kegiatan proses belajar mengajar, yaitu pendidikan yang mendorong aktivitas belajar anak didik sesuai dengan bakat dan kemampuan dasarnya. Jadi guru (pendidik) hanya berperan sebagai tutor (pembimbing) yang menunjukkan bagaimana anak didik harus belajar mandiri. (Arifin, 1995: 9).

4. Konvergensi

Teori ini mengawinkan (memadukan) dua macam teori yang 180° berlawanan yaitu teori Empirisme dan teori Nativisme. Tokoh utamanya adalah William Stern (1871-1939) seorang ahli pendidikan bangsa Jerman. Paham ini hendak memadukan antara kemampuan dasar dari dalam diri anak (pembawaan) dengan pengaruh faktor lingkungan dari luar. (Purwanto, 1995: 60).

Manusia dalam perkembangan dan pertumbuhannya berjalan secara saling pengaruh mempengaruhi antara pembawaan dengan lingkungan sekitar. Dalam proses pendidikan faktor dasar dan faktor ajar berperan sama dan seimbang pengaruhnya. Keduanya berproses secara saling mempengaruhi.

William Stern berpendapat bahwa anak dilahirkan ke dunia itu dengan pembawaan baik dan buruk. Pembawaan dan lingkungan sebetulnya dua buah garis konvergensi (garis mengumpul). Ia menyatakan bahwa teori empirisme dan teori nativisme itu masing-masing terlalu berat sebelah atau terlalu ekstrim. Kedua-duanya mendukung kebenaran dan ketidak benaran. Menurut teori konvergensi baik pembawaan maupun lingkungan kedua-duanya mempunyai pengaruh terhadap hasil perkembangan anak didik. Hasil perkembangan dan pendidikan

bergantung pada pembawaan serta situasi lingkungan. (Purwanto, 1995: 60).

Pada hakekatnya kemampuan anak manusia berbahasa dengan kata-kata adalah juga hasil konvergensi. Pada anak manusia ada pembawaan untuk berbahasa, melalui situasi lingkungan anak belajar berbahasa, karena itu semua manusia mampu berbahasa. Pada hewan tidak ada pembawaan berbahasa dengan kata-kata (verbal communication) karena itu tidak terdapat seekor hewan pun yang dapat berbahasa verbal dengan penuh pengertian seperti pada makhluk manusia. Lingkungan pun mempengaruhi anak didik dalam mengembangkan pembawaan bahasanya. Karena itu tiap anak manusia mula-mula menggunakan bahasa lingkungannya, misalnya bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Inggris dan lain-lain.

Kemampuan dua orang anak yang tinggal dalam satu lingkungan yang sama untuk mempelajari bahasa juga tidak sama hasilnya. Itu disebabkan oleh adanya perbedaan kuantitas pembawaan dan perbedaan situasi lingkungan, biarpun lingkungan kedua orang anak tersebut menggunakan bahasa yang sama.

William Stern berpendapat bahwa hasil pendidikan itu bergantung dari pembawaan dan lingkungan, seakan-akan dua garis yang menuju ke suatu titik pertemuan sebagai berikut :

- a. Pembawaan
- b. Lingkungan
- c. Hasil pendidikan/perkembangan

Karena itu teori W.Stern disebut teori konvergensi (convergenen) artinya memusatkan ke satu titik, jadi menurut teori konvergensi:

1. Pendidikan mungkin diberikan
2. Yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan itu sendiri

3. Pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan lingkungan kepada anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah berkembangnya pembawaan yang buruk. (Tirtarahardja, 1995: 198-199).

Sekarang, sesudah kita mengetahui empat aliran atau teori tentang perkembangan manusia, bagaimanakah pandangan kita sendiri mengenai perkembangan manusia itu, khususnya bila dihubungkan dengan peranan pendidikan dan pembawaan yang telah dimiliki oleh anak sejak lahir?

Pada prinsipnya kita sependapat dengan teori konvergensi namun harus ditambah satu hal yang penting dan belum disebutkan oleh teori konvergensi itu sendiri. Suatu hal yang perlu ditambahkan tersebut adalah pandangan bahwa anak tidak boleh dipandang bersifat pasif atau tidak ada perannya di dalam proses interaksi antara pendidikan dan pembawaan. Apabila anak dipandang sebagai subjek yang bersifat pasif, maka tidak mungkin anak dapat memiliki atau diberikan rasa tanggung jawab.

Anak pada waktu dilahirkan dibekali beraneka ragam kemampuan dan pembawaan. Maka pendidik wajib menginsafkannya bahwa pada mereka terdapat berbagai pembawaan yang wajib diketahuinya sendiri, dimana pada pembawaan yang baik dan ada pembawaan yang buruk. Ia hidup dalam suatu lingkungan tertentu dimana dapat dijumpai berbagai pengaruh yang baik dan pengaruh yang buruk. Pendidik wajib menimbulkan kesediaan dan semangat pada anak didik agar dengan kekuatan dan oto-aktivitas sendiri mengembangkan bahan dan pembawaan yang baik, yang dimilikinya dan meninggalkan lingkungan yang merugikan karena menghambat perkembangan bakat dan pembawaan yang baik, dan menyuburkan perkembangan bakat dan pembawaan yang buruk.

Ia wajib mencari lingkungan yang sesuai. Misalnya dalam pergaulan dengan teman, ia wajib mampu memilih teman yang menguntungkan untuk perkembangannya dan menjauhi teman yang dapat menghambatnya.

Pendidik dalam hal ini menolong dengan kegiatan bimbingan dan konseling agar anak timbul hasrat untuk berbuat sebaik-baiknya untuk dirinya.

Sebenarnya istilah pembawaan tidak hanya berupa potensi dan kemampuan waktu lahir saja, tetapi juga situasi atau kondisi pembawaan tersebut di dalam suatu waktu. Misalnya anak dengan pembawaan baik sedang dalam situasi sedih, mungkin mendapatkan hasil yang kurang jika dibandingkan dengan hasil yang diperolehnya dalam keadaan biasa atau tidak sedih.

Kata lingkungan mengandung arti atau meliputi banyak hal seperti pendidik, pendidikan, situasi umum (politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan lain-lain), suasana keluarga, sekolah. Masyarakat, adat istiadat dan sebagainya. Dengan singkat, lingkungan berarti segala hal yang berada diluar diri anak dan dapat mempengaruhi perkembangannya. Ada bagian lingkungan yang tidak dapat diubah atau dipengaruhi (misalnya iklim), dan ada pula bagian lingkungan yang dapat diubah atau dipengaruhi untuk kepentingan anak didik (misalnya makanan, pakaian, rumah, lingkungan belajar dan lain-lain). Bahkan ada juga lingkungan yang sengaja ditunjukkan untuk kepentingan usaha pendidikan dan karena itu merupakan bagian dari sarana pendidikan (misalnya penyediaan buku bacaan, mainan dan sebagainya).

Pendidikan adalah bagian dari lingkungan yang sangat penting peranannya dalam membantu anak mengembangkan kemampuan dan potensinya agar bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara perorangan maupun sebagai anggota masyarakat, serta untuk persiapan kehidupannya yang akan datang.

Interaksi antara pembawaan dan lingkungan (termasuk pendidikan), ini akan mencapai hasil yang diharapkan apabila anak sendiri harus memainkan peranan dan partisipasi yang aktif di dalam mencernakan segala pengalaman yang diperolehnya sebagai interaksi antara pembawaan yang dimilikinya dengan lingkungan (termasuk pendidikan) tersebut.

Bagaimana hebatnya suatu teori namun hasil pemikiran manusia, pasti terdapat kelemahan-kelemahannya sendiri. Namun demikian kita tidak harus bersikap apriori terhadap seberkas teori untuk secara mutlak harus diikuti tanpa pemikiran kritis.

5. Idealisme

Teori idealism tokohnya Plato (427-347 M) muridnya Socrates (469-399 M), mengajar tentang ide atau serba cita yang terdapat dalam bukunya Teatetus, berpengaruh besar terhadap pemikiran ahli-ahli filsafat abad pertengahan. (Arifin, 1995: 12)

Paham ini menitik beratkan proses pendidikan pada nilai-nilai ideal manusia yang berpusat ketiga potensi dasar manusia disebut Trichotomi teori Plato. Menurut Plato manusia memiliki kemampuan dasar yang terdiri dari kemampuan berpikir yang terletak di kepala; kemampuan berkehendak terdapat di dada, dan kemampuan nafsu terletak di perut. Pikiran berada di alam ide, kehendak dan nafsu keinginan terikat dalam kehidupan jasmaniah.

Pandangan Plato, indra manusia tidak dapat dipercaya dalam proses menangkap kebenaran yang hakiki, karena sering menyesatkan. Kebenaran yang hakiki tidak dapat diperoleh melalui pancaindra, karena segala yang nampak oleh pancaindra adalah palsu; ia hanyalah bayangan yang hakiki, yang hakiki adalah idea (cita) dari yang maujud. Idea adalah pengertian yang mencakup segala kenyataan dan segala sesuatu hanya dapat dicapai melalui pikiran manusia. Dan untuk mencapai idea tersebut manusia didorong oleh kehendak untuk kembali ke alam idea. Idea tertinggi adalah Tuhan, dan segala yang maujud berasal dari alam idea dan akhirnya akan kembali ke alam idea tersebut.

Pandangan Plato ini dikembangkan oleh Aristoteles, murid Plato. Pandangan Aristoteles disusun dalam bukunya berjudul *De Animo* (jiwa). Paham Aristoteles disebut *Realisme* (serba kenyataan). Pada

prinsipnya hakikat segala yang maujud terletak pada kenyataan (benda) yang nampak oleh panca-indra.

Tujuan pendidikan menurut Aristoteles adalah kebahagiaan dan untuk mencapainya ketiga aspek potensial manusia yaitu jasmaniah, emosional dan intelektual manusia harus dikembangkan secara seimbang.

Thomas Aquines seorang pengikut idealism, berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah merealisasikan kemampuan dasar yang terdapat di dalam diri manusia berfungsi secara nyata dan aktif. Peranan guru dalam proses mencapai tujuan pendidikan ini adalah memberi bantuan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Paham idealisme ini menjadi inspirasi timbulnya paham-paham baru dalam pendidikan pada masa renaissance (Aufklarung) atau masa pencerahan, yaitu paham esensialisme dan perenialisme sebagai reaksi terhadap pemikiran dogmatis gereja sebelum zaman renaissance. Esensialisme menghendaki agar tujuan pendidikan diarahkan kepada pembentukan pribadi yang bahagia dunia dan akhirat, yang berproses melalui bahan yang terdiri dari ilmu pengetahuan, seni budaya dan bahan yang dapat menggerakkan semangat manusia.

Sedang Perenialisme menghendaki agar tujuan pendidikan diarahkan kepada pembinaan pemimpin yang sadar akan fungsinya dalam mengamalkan nilai-nilai normatif dalam kehidupan sosial dan pemerintah (Bernadib, 1982).

Paham Realisme Aristoteles yang menyarankan modernisasi dan kompromi, tidak mutlak-mutlakan dalam sikap dan pendirian kehidupan manusia bergantung pada waktu dan tempat. Kemudian dimodernisasikan ke dalam paham pragmatisme dalam pendidikan yang berkembang sejak abad 19 dan terus melaju pengaruhnya ke ahli pikir pendidikan Amerika Serikat pada abad 20. Sesungguhnya Pragmatisme adalah bentuk modern dari paham Realisme yang diramu dengan pandangan

Filosofis dari berbagai ahli pikir Yunani Kuno, yang menyetengahkan pendapat bahwa sifat yang terutama dari realita adalah perubahan. Tidak ada sesuatu realita yang tetap di dunia ini semua berubah terus, mengalir terus menerus kecuali asas dari perubahan itu sendiri.

Protagoras (480-410 SM), menyatakan bahwa kebenaran, nilai dan norma tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat relatif bergantung pada waktu dan tempat. Menurut John Dewey Pragmatisme sebagai teori berpikir berprinsip pada berpikir dalam kerangka acuan kearah hasil pemikiran yang mengandung makna bagi sipemikir itu sendiri, jika hasil pemikiran itu mengandung makna bagi sipemikir itu sendiri maka pikiran itu benar. (Arifin, 1995: 14).

Pragmatis menghendaki agar tugas pendidikan diarahkan kepada penelitian (seleksi) tentang adanya kemampuan-kemampuan manusia dan menguji dalam pekerjaan praktis. Manusia hendaknya jangan berpikir semata, tetapi harus berpikir untuk berbuat. Kemampuan jiwa dan pikran manusia digunakan untuk memecahkan tugas hidupnya yang berskala besar. Manusia mempunyai daya kemampuan memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, tidak menyerah kepada kekuatan-kekuatan yang ada di dalam lingkungan hidupnya. Pendidikan merupakan alat pembudayaan yang paling ampuh. Maka pendidikan manusia dapat menjadi penguasa, bukan menjadi budak masyarakat atau budak berbagai macam perubahan alam sekitar.

6. Pandangan Pedagogik Teoritis

Pandangan pedagogik teoritis tentang proses pertumbuhan dan perkembangan manusia, bertumpu pada kemungkinan pengembangan potensi dasar yang terdapat di dalam tiap diri manusia sebagai makhluk individual, sosial dan susila. Pedagogik teoritis banyak terpengaruh oleh sistem berpikir filosofis dengan metode analitis-sintetis, logis dan

sistimatis. Pelopornya antara lain adalah M.J. Langeveld yang terkenal dengan bukunya berjudul "*Beknopte Theoretische Paedagogiek*".

M.J. Langeveld prinsip pandangannya adalah bahwa manusia sebagai *homo educantum*, yaitu makhluk sejenis manusia yang harus dididik, juga ia sebagai makhluk sejenis manusia yang harus dididik, juga ia sebagai makhluk sejenis binatang yang dapat dididik, yang disebut dengan *animal aducabile*, yang berlainan dengan hewan-hewan yang lain yang tak dapat dididik. Manusia mempunyai keistimewaannya yaitu yang terletak pada hakikat kemanusiaannya, yang oleh Langeveld disebut *Anthrologis Centra*. (Notosudjono, tt).

Pusat kemanusiaan manusia adalah adanya kemampuan dasar untuk berkembang melalui pendidikan yaitu kemampuan individualitas (kedirian), sosialitas (bermasyarakat), dan moralitas (berbuat susila). Ketiga kemampuan ini harus dikembangkan melalui pendidikan, agar mencapai tujuan tingkat kedewasaan. Kedewasaan manusia ditandai dengan adanya *selfstandingheid* (kemandirian) dalam kehidupannya tidak bergantung pada bantuan orang lain.

Pandangan teoritis pedagogik bahwa proses pendidikan harus berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat usia anak didik, sehingga dalam setiap langkah-langkahnya tidak mengalami kesalahan didik yang dapat merugikan perkembangan kepribadian anak didik. Karena itu diperlukan sikap hati-hati, teliti dan cermat, baik dalam proses berlangsungnya pendidikan maupun dalam memilih dan menerapkan berbagai alat pendidikan sehingga dapat memperlancar usaha pencapaian tujuan pendidikan.

Para pendidikan harus dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak didik yang sedang berproses saling pengaruh mempengaruhi antara 4 faktor, yaitu :

a. Pembawaan

- b. Lingkungan sekitar
- c. Kehendak untuk membebaskan diri dari orang lain
- d. Eksplorasi yaitu menyelidik dan menjelajahi lingkungan sekitar. (Notosudjono, tt).

Prof A. Sigit, menyatakan bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan anak didik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu pembawaan, lingkungan sekitar dan faktor-faktor tersebut saling pengaruh mempengaruhi antara faktor pembawaan dan lingkungan.

Pembawaan dapat dibedakan sebagai berikut :

- a. Pembawaan yang berupa kemampuan dasar yang bersifat kodrati yang disebut bakat.
- b. Pembawaan yang bersifat keturunan (heriditer) yang diwariskan dari orang tuanya.

Pembawaan yang bersifat keturunan (heriditer) dapat dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu yang bersifat psikologis (kejiwaan) dan yang bersifat fisik (jasmaniah). (Purwanto, 1995: 63-68).

7. Tut Wuri Handayani

Konsep ini berasal dari seorang pakar pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara, pendiri perguruan Taman Siswa. Konsep dari Ki Hajar Dewantara ini dapat kiranya kita masukkan sebagai aliran pendidikan di Indonesia, tentang bagaimana pandangan aliran ini tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. (Purwanto, 1995: 62)

Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pembawaan dan lingkungan, dapat kita kaji dari arti kata-kata baik yang tersurat maupun yang tersirat. “*Tut Wuri Handayani*”. Yang berasal dari bahasa Jawa, “*tut wuri*” mempunyai arti sipendidik mengharapkan dapat melihat, menemukan,

dan memahami bakat atau potensi apa yang timbul dan terlihat pada anak didik, untuk dapat dikembangkan dan memberi motivasi atau dorongan kearah pertumbuhan yang sewajarnya dari potensi-potensi tersebut. (Purwanto; 1995: 62).

Dibandingkan dengan aliran-aliran yang telah diuraikan di atas, tut wuri handayani lebih dekat dengan aliran Konvergensi, dari W.Stern, yang berpendapat bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak ditentukan oleh interaksi antara pembawaan (potensi) yang dimiliki anak dengan lingkungan atau pendidikan yang mempengaruhi anak dalam perkembangan ada yang lebih ditentukan oleh pembawaannya, dan ada yang lebih ditentukan oleh lingkungannya, tergantung mana yang lebih dominan dalam interaksi antara keduanya. (Purwanto, 1995: 62).

Tut wuri handayani dari konsep Ki Hajar Dewantara secara keseluruhan berbunyi sebagai berikut :

Ing ngarso sung tulodo
Ing madyo mangun karso
Tut wuri handayani.

- Ing ngarso sung tulodo, artinya : *jika pendidik berada di depan maka hendaklah memberi contoh teladan yang baik terhadap anak didiknya.*
- Ing madyo mangun karso, artinya : *jika pendidik berada di tengah-tengah anak didiknya, maka hendaklah ia dapat membangkitkan kemauan atau kehendak mereka, membangkitkan hasrat anak didik untuk berinisiatif atau bertindak.*
- Tut wuri handayani, artinya : *jika pendidik berada dibelakang dapat mengikuti, mendorong, memotivasi dengan awas.*

Ketiga konsep ini merupakan satu kesatuan yang utuh. Konsep Ki Hajar Dewantara tersebut di atas kini ternyata tidak hanya berlaku dalam dunia pendidikan, tetapi lebih luas lagi dijadikan semboyan

untuk dipedomani dalam melaksanakan kepemimpinan masyarakat dan Negara yang terkenal dengan sebutan kepemimpinan Pancasila. (Purwanto, 1995: 63).

Tiap aliran atau teori tersebut di atas mempunyai landasan-landasan ilmiah atau pembuktian-pembuktian yang rasional dan logis serta didukung oleh fakta-fakta pemikiran dan penelitiannya yang cermat, maka kita tidak dapat memberi penilaian yang subjektivistik terhadap teori-teori mereka. Bagi para pendidik yang bertugas membimbing dan mengarahkan factor dasar (potensi dasar) anak, perlu memegang mana paham yang dianggap paling tepat untuk dijadikan pedoman kegiatan sebagai pendidik.

B. Sasaran Pendidikan dalam Proses Perkembangan Anak

Proses dari suatu kegiatan hidup manusia baru akan terarah, bila sasaran dan tujuannya jelas. Begitu pula pendidikan dalam proses belajar mengajarnya harus mempunyai sasaran dan tujuannya yang jelas, bahkan sasaran dan tujuan-tujuan ini harus dirumuskan secara lebih cermat, oleh karena itu proses pendidikan bersasaran pribadi anak yang sedang berkembang dan bertumbuh, yang harus dibimbing dan diarahkan kepada tujuan-tujuan yang mengandung nilai-nilai ideal bagi kehidupan masa depan anak.

Dalam merumuskan sasaran-sasaran pendidikan, terdapat perbedaan pandangan dikalangan para ahli pendidikan, tergantung dari segi mana mereka meninjaunya. Disini ditemukan beberapa teori dari beberapa ahli pendidikan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar antara lain sebagai berikut :

1. Teori Taksonomi Benyamin S.BLOOM

Benyamin S.Bloom membuat klasifikasi sasaran-sasaran dari proses pendidikan berdasarkan kawasan (domain) psikologis anak didik terdiri 3 taksonomi sebagai berikut :

1. Kognitif (*cognitive domain*)
2. Afektif (*affective domain*)
3. Psikomotor (*psychomotor domain*).

a. Kognitif

Yang menyangkut pengembangan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak atau intelektualitas. Dari kemampuan kognitif ini akan berkembanglah kreativitas (daya cipta) yang semakin luas dan tinggi. Menurut Plato kawasan ini termasuk kemampuan (potensi) dasar yang disebut kognisi yang merupakan suatu aspek dari kemampuan berpikir manusia, yang bertempat di kepala (Arifin, 1995: 113).

Yang termasuk kategori kemampuan kognitif, yaitu kemampuan sebagai berikut :

1. Mengingat : Mencari dan menemukan pengetahuan dari memori jangka panjang
 - 1.1. Mengenal ulang (mengidentifikasi) :
Menentukan pengetahuan dan memori jangka panjang yang konsisten dengan material yang tersaji (yakni, Mengenal tahun-tahun dari kejadian-kejadian penting dalam sejarah Indonesia).
 - 1.2. Mengingat ulang (mencari temu) :
Mencari temu pengetahuan relevan dari memori jangka panjang (yakni, mengingat ulang tahun-tahun kejadian penting dalam sejarah Indonesia).
2. Memahami : Mengkonstruksi makna dari pesan-pesan instruksional, mencakup komunikasi lisan, tertulis, dan grafis.

- 2.1. Menginterpretasi/menafsir (Klarifikasi, paraphrasing, menyajikan ulang translasi) :
Mengubah sebuah bentuk sajian (yakni, sajian numerik) ke bentuk lainnya (yakni, sajian verbal) (yakni, Mem-paraphasekan pembicaraan-pembicaraan dan dokumen-dokumen penting).
- 2.2. Mengeksplifikasi/Menyontohkan (Mengilustrasikan, mencontohkan):
Menemukan sebuah contoh spesifik atau ilustrasi dari sebuah konsep atau prinsip (yakni, memberi contoh-contoh berbagai gaya lukisan artistik yang penting).
- 2.3. Mengklasifikasi (Kategorisasi, subsuming) :
Menentukan bahwa sesuatu termasuk kedalam sebuah kategori (yakni, konsep atau prinsip) (yakni, mengklasifikasi kasus-kasus nirtatanan mental yang terobservasi atau terdeskripsikan).
- 2.4. Summarizing/Mengikhtisarkan (Mengabstraksi, generalisasi):
Mengabstraksi sebuah tema umum atau poin-poin pokok (yakni, menulis sebuah summary ringkas tentang kejadian-kejadian yang tersaji pada sebuah videotape).
- 2.5. Menyimpulkan (Menyimpulkan, mengekstrapolasi, menginterpolasi, memprediksi) :
Menggambarkan sebuah simpulan logis dari informasi yang tersaji (yakni, Dalam pembelajaran bahasa asing, menyimpulkan prinsip-prinsip gramatis dari contoh-contoh).
- 2.6. Membandingkan (Mengkontraskan, memetakan, memadankan):
Mendeteksi korespondensi antara dua ide, objek dan lain-lain (yakni, Membandingkan kejadian-kejadian historis dengan situasi-situasi kontemporer).
- 2.7. Menjelaskan/Mengeksplanasi (Mengkontruksi model) :
Mengkonstruksi sebuah model sebab akibat dari sebuah sistem

(yakni, Menjelaskan sebab-sebab dari pentingnya kejadian-kejadian abad ke-18 di Perancis).

3. Mengaplikasi/Menerapkan : Melaksanakan atau menggunakan sebuah prosedur dalam sebuah situasi yang ada.

- 3.1. Mengeksekusi (Melaksanakan) :

Mengaplikasikan sebuah prosedur ke sebuah tugas akrab (yakni, Membagi sebuah bilangan bulat dengan bilangan bulat lainnya, keduanya melibatkan bilangan bulat lebih dari satu digits).

- 3.2. Mengimplementasikan (Menggunakan) :

Mengaplikasikan sebuah prosedur ke sebuah tugas tak akrab (yakni, Menggunakan hukum kedua Newton dalam situasi-situasi yang sesuai dengannya).

4. Menganalisis : Menguraikan material menjadi bagian-bagian pembentuknya dan menentukan bagaimana bagian-bagian ini saling berkaitan dan dengan struktur totalnya atau tujuannya.

- 4.1. Membeda-bedakan (Diskriminasi, membedakan, memfokuskan, memilih) :

Membedakan bagian yang relevan dan yang tak relevan atau yang penting dan yang tak penting dari material yang tak tersaji (yakni, Membedakan antara bilangan-bilangan yang relevan dan yang tak relevan dalam sebuah masalah kata-kata matematis (a mathematical word problem)

- 4.2. Mengorganisasi (Menemukan koherensi, mengintegrasikan, menyusun kerangka, parsing, menstrukturkan) :

Menentukan bagaimana unsur-unsur sesuai atau berfungsi dalam sebuah struktur (yakni, Menstrukturkan evidensi dalam sebuah deskripsi historis menjadi evidensi untuk dan menentang sebuah eksplanasi historis).

4.3. Mengatribusi (Mendekonstruksi) :

Menentukan sebuah titik pandang bias, nilai-nilai atau maksud yang mendasari material yang tersaji (yakni, Menentukan titik pandang pengarang sebuah esai dalam kaitannya dengan perspektif politisnya).

5. Mengevaluasi : Membuat judgement didasarkan atas kriteria dan standar

5.1. Mengecek (Mengkoordinasi, mendeteksi, memantau, mentes):

Mendeteksi inkonsistensi atau kekeliruan dalam sebuah proses atau produk, menentukan apakah sebuah proses atau produk memiliki konsistensi internal, mendeteksi efektivitas sebuah prosedur ketika ia diimplementasikan (yakni, Menentukan apakah simpulan-simpulan seorang ilmuwan berdasarkan data yang terobservasi).

5.2. Mengkritik (Menjudge) :

Mendeteksi inkonsistensi antara sebuah produk dengan criteria eksternal, menentukan apakah sebuah produk memiliki konsistensi eksternal, mendeteksi kesesuaian sebuah prosedur untuk sebuah masalah yang ada (yakni, Men-judge metode yang mana dari dua metode yang ada yang bersifat terbaik untuk memecahkan sebuah masalah yang ada).

6. Mengkreasi : Menyusun unsur-unsur secara bersamaan untuk membentuk sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional; mereorganisasi unsur-unsur menjadi sebuah pola atau struktur baru.

6.1. Generate (Memunculkan) :

Memunculkan hipotesis-hipotesis alternatif didasarkan atas criteria (yakni, Men-generate hipotesis-hipotesis untuk menjelaskan sebuah fenomena yang terobservasi)

6.2. Merencanakan :

Menggawakan sebuah prosedur untuk menyelesaikan suatu tugas (yakni, Merencanakan sebuah research paper tentang sebuah topik historis yang ada).

6.3. Memproduksi :

Menciptakan sebuah produk (yakni, Membangun lingkungan buatan untuk sebuah kepentingan spesifik).

Kemampuan yang tersebut di atas sifatnya hirarkhis, maksudnya kemampuan yang pertama harus dikuasai terlebih dahulu sebelum menguasai kemampuan yang kedua harus dikuasai terlebih dahulu sebelum menguasai yang ketiga. Demikian seterusnya. (Praktik yang baik akan pembelajaran, 2013).

b. Afektif

Yang menyangkut sasaran-sasaran yang berhubungan dengan sikap, perasaan, tata nilai, minat dan apresiasi. Dalam psikologi Plato termasuk kemampuan emosi (perasaan), yang bermukim di perut. Kemampuan afektif ini dapat dikembangkan melalui penghayatan terhadap nilai-nilai dan norma-norma kehidupan termasuk agama melalui proses internalisasi dan transformasi ke dalam pribadi anak didik. Dan internalisasi dan transformasi nilai tersebut dapat untuk digunakan dalam rumusan tujuan-tujuan afektif.

Yang termasuk kemampuan afektif adalah sebagai berikut :

- a. Menerima (*receiving*) : kesediaan untuk memperhatikan
- b. Menanggapi (*responding*) : aktif berpartisipasi
- c. Menghargai (*valuing*) : penghargaan kepada benda, gejala, perbuatan tertentu.
- d. Membentuk (*organization*) : memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan pertentangan dan mem-

- bentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal.
- e. Berpribadi : mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan *“life style”* yang mantap.
(*characterization by a value of value complex*)

Juga kemampuan di atas sifatnya hirarkhis, yang pertama harus dikuasai terlebih dahulu sebelum menguasai yang kedua dan sebagainya.

c. Psikomotor

Yang termasuk kategori kemampuan psikomotor ialah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan psikik. Jadi tekanan kemampuan yang menyangkut kordinasi saraf otot, jadi menyangkut penguasaan tubuh dan gerak. Dan kemampuan psikomotor secara singkat dapat dikatakan bahwa kemampuan psikomotor ini menyangkut kegiatan psikik yang menyangkut kegiatan berlari, meloncat, melempar, meleleuk, mengangkat, menari dan sebagainya. Penguasaan kemampuan ini meliputi gerakan anggota tubuh yang memerlukan koordinasi syaraf otot yang sederhana dan bersifat kasar menuju gerakan yang menuntut koordinasi syaraf otot yang lebih kompleks dan bersifat lancar.

Meskipun telah mengklasifikasikan kemampuan atas tiga domain secara terpisah, namun di dalam kenyataannya yakni di dalam situasi belajar mengajar yang sebenarnya antara kognitif dan afektif maupun psikomotor tidaklah terpisah.

Adanya klasifikasi kemampuan ini akan dapat membantu pendidik (guru) untuk menentukan langkah yang harus dilalui dalam proses belajar mengajar dengan memperhatikan :

- Apa yang ingin dicapai di dalam proses belajar mengajar.
- Bagaimana murid harus belajar.

- Metode dan bahan apa yang dapat berhasil guna dalam proses belajar mengajar.
- Perubahan tingkah laku mana yang diharapkan dapat dihasilkan dalam proses belajar mengajar ini, dan sebagainya. (Tim Dosen, IKIP, 1980: 123).

2. Teori Keterampilan Proses

Pendekatan keterampilan proses ini memandang manusia memiliki berbagai kemampuan dasar-dasar yang berupa mental dan fisik yang mempunyai daya yang tinggi untuk mempelajari berbagai ilmu dan teknologi dan terampil mengerjakan suatu pekerjaan. Para ilmuan diberbagai bidang ilmu dan teknologi mereka telah menemukan penemuan-penemuan baru tanpa terlebih dahulu menguasai konsep dalam suatu disiplin ilmu. Penguasaan seluruh fakta dan konsep dalam disiplin ilmu bahkan menjadi hambatan bagi kreatifitas mereka dalam upaya menemukan penemuan-penemuan baru.

Mengapa para ahli pendidikan mencari cara-cara yang baru dalam proses pendidikan (belajar mengajar), sebabnya antara lain adalah:

- a. Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi telah berkembang sebegitu cepat, sehingga tidak mungkin lagi pendidik (guru) dapat mengajarkan kepada anak didiknya seluruh fakta dan konsep dari berbagai disiplin ilmu. Tidak mungkin pendidik mengejar waktu untuk mengajarkan kepada anak didik seluruh fakta dan konsep itu ke dalam jiwa diri anak. Karena bisa berakibat fatal yaitu anak sebagai gudang ilmu tetapi tidak bisa menerapkan dan mengembangkannya.
- b. Para ahli psikologi banyak yang beranggapan bahwa anak pada dasarnya memiliki kemampuan memahami fakta dan konsep-konsep yang rumit, bila diajarkan dengan diberi contoh-contoh yang tepat dan kongkrit sesuai dengan situasi dan kondisinya. Diupayakan untuk menemukan oleh anak didik sendiri konsep-konsep baru

dalam kegiatan penelitian. Perkembangan kognitif anak pada dasarnya mempunyai kreativitas yang dilandasi untuk gerak dan berbuat terhadap sesuatu yang nyata dilingkungannya.

- c. Ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki kebenaran yang relatif, tidak mutlak. Teori yang telah dianggap benar pada suatu masa mungkin tidak dianggap benar pada masa yang lain, karena bisa dibuktikan tidak valid oleh ahli ilmu pengetahuan yang lain. Karena demikian, anak didik perlu dilatih dan dimotivasi untuk selalu bertanya, berpikir kritis, dan didorong untuk mencari jawaban-jawabannya sendiri sebanyak mungkin dalam suatu problema kehidupan yang dihadapkan kepada mereka. Anak harus dididik dan dibimbing untuk dapat mengembangkan kreatifitasnya semaksimal mungkin. Agar kehidupan anak dimasa mendatang lebih baik dan lebih sukses, anak jangan diberi ikan, tetapi diberi kail untuk mencari ikan sendiri. (Semiawan, 1985).
- d. Pengembangan konsep dalam proses belajar mengajar harus diiringi dengan pengembangan sikap dan nilai dalam pribadi anak didik. Kedua-duanya harus dikaitkan satu sama lain, agar anak tidak menjadi orang yang rasionalis dan intelektualis semata, tanpa mempunyai watak dan sikap yang bersikap kemanusiaan (*humanistic*) dan sebagainya.

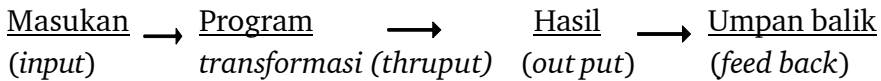
Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), diperlukan isi, pesan yang terencana dan terarah. Cara Belajar Siswa Aktif, yang mengembangkan keterampilan, yang memproses, perolehan (hasil) belajar itulah yang disebut Pendekatan Keterampilan Proses.

Adapun kemampuan-kemampuan dan keterampilan-keterampilan dasar yang harus diproses meliputi hal-hal sebagai berikut :

- Mengamati atau mengobservasi
- Menghitung
- Mengukur

- c. Anak didik bersifat pasif dalam menerima ilmu pengetahuan. Dalam proses belajar, pendidik dipandang yang bertugas mendesain, mengembangkan dan mengevaluasi kurikulum yang telah dilaksanakan. Sistem pendidikannya menjadi sangat bersifat individual. (Arifin, et.al, 1995 : 122).

Dengan singkat proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Sasaran proses pendidikan menurut teori ini adalah perubahan tingkah laku anak didik yang bersumber dari pengaruh lingkungan yang terdiri dari berbagai instrument teknologis dengan mengabaikan potensi psikologis anak. Kata skinner; “Apa yang kita perlukan adalah suatu rekayasa tingkah laku itu”. (Arifin, et, al, 1995).

4. Teori Ahli Pikir Islam

- a. Al-Gazzali berpendapat bahwa sasaran proses pendidikan itu adalah mencakup potensi kehidupan psikologis manusia yang terdiri dari akal, emosi dan gerakan. Aktivitas manusia tergantung pada tanggapan, pengetahuan, kecenderungan, minat dan keadaan emosi. (Langgulung, 1979).

Mengenai sumber kejiwaan yang bersifat menggerakkan tingkah laku manusia. Al-Gazzali mengungkapkan sifat-sifatnya sebagai berikut :

- 1). Manusia mempunyai sifat-sifat yang tidak dapat terlepas dari sejumlah motivasi (penggerak) dan minatnya.
- 2). Pikiran manusia tidak akan bekerja tanpa dorongan motivasi atau minat.

- 3). Kemauan tak akan bekerja tanpa ada motivasi dan minat, semakin kuat minat semakin pasti kemauannya bergerak.
- 4). Tingkah laku manusia bagaimanapun harus ada motivasinya (penggerakannya).
- 5). Motivasi ini merupakan sejumlah kebutuhan-kebutuhan fisiologis dan spiritual, seperti kebutuhan makanan dan rasa aman. Motivasi ini berasal dari dalam batiniah yang berkaitan dengan situasi psikologis dan pengalaman-pengalaman kehidupan material. Kebutuhan akan makan dan minum contohnya berhubungan erat dengan kebutuhan jasmaniah.

Jadi sasaran pendidikan menurut Al-Gazzali adalah daya-daya motivatif dan minat dalam pribadi anak didik yang mendorongnya kearah tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk Tuhan. (Arifin, et.al, 1995).

- b. Ibnu Sina (980-1037 M) salah seorang filosof muslim yang banyak mempelajari masalah kehidupan jiwa manusia, terutama tentang kemampuan indera manusia yang terbagi menjadi indera batiniah dan indera nyata (jasmaniah). Indera pertama menyangkut pada bentuk-bentuk yang dikhayalkan, kekuatan paham dan ingatan untuk menghafal, sedang yang kedua ialah kegiatan indera yang lima (pancaindera) yang terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan perabaan. Tentang penggunaan indera-indera tersebut di dalam kitab suci Al-Qur'an banyak disebut oleh Allah dalam rangka mencari kebenaran hakiki melalui gejala-gejala alamiah yang terdapat di dalam semesta ala mini.

Oleh Prof. Dr. Langgulung, berbagai jenis pengamatan inderawi tersebut dilukiskan dalam bagan Ibnu Sina sebagai berikut :



Misalnya jika kita mengamati suatu objek benda, maka timbul dalam pikiran kita reaksi untuk menghindar atau mendekati (karena ingin memperolehnya) dibarengi dengan gerakan-gerakan misalnya, lari menjauh atau mengambilnya dengan tangan, berjalan dengan kaki, dan berbicara dengan lidah kita. Dengan contoh sederhana ini, Ibnu Sina meyakini bahwa ada sesuatu yang menggabungkan semua pengamatan inderawi dan tingkah laku tersebut di dalam diri manusia. (Dikutip dari Al-Iraqy, 1972, pp. 169-170, oleh Dr. Langgulung).

Jadi jika kita ikuti pendapat Ibnu Sina tersebut maka sasaran proses pendidikan adalah pengembangan kemampuan alat-alat inderawi anak didik agar dapat mengindera kebesaran Tuhan melalui kegiatan-kegiatan spiritual dan fisik (jasmaniah) di lingkungan sekitarnya. Pendidikan model ini tujuan untuk mendorong anak ke arah kegiatan mandiri dalam penemuan-penemuan (discovery) atau penelitian-penelitian untuk mendapatkan pengalaman baru bagi dirinya.

Demikianlah telah dikemukakan berbagai teori dan pendapat para ahli pendidikan, psikologi dan filosof, yang menaruh perhatian kepada permasalahan-permasalahan pengembangan kehidupan manusia dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya kosong dari potensi-potensi dasar psikologis dan fisiologis. Meskipun aliran Empirisme dan

Behaviorisme mengabaikan potensi-potensi tersebut tidak berarti manusia hidup berkembang tanpa dipengaruhi oleh faktor potensi internal (pembawaan) sama sekali.

Sasaran-sasaran psikologis proses kependidikan yang diuraikan di atas, selanjutnya dirumuskan ke dalam kurikulum berdasarkan berbagai pendekatan disiplin ilmu yang dipegangi oleh para perumus, terutama guru sendiri.



BAB III

FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN

Faktor-faktor pendidikan adalah semua unsur yang terlibat dalam proses pendidikan, yang kesemuanya merupakan kesatuan yang integral saling mengisi di dalam proses pendidikan. Sebab salah satu faktor tidak ada, tidak terjadi pendidikan. Misalnya: Kalau factor tujuan pendidikan tidak ada, tidak akan jelas kemana arah anak akan dididik, atau factor pendidik tidak ada, maka akan tidak ada orang yang melaksanakan pendidikan itu. Kalau faktor anak didik tidak ada, tentu orang yang akan dididik tidak ada. Kalau alat-alat pendidikan tidak ada, maka bagaimana melaksanakan pendidikan itu, demikian pula faktor lingkungan tidak ada, dimanakah tempat anak-anak akan dibina. Kalau perbuatan pendidikan tidak ada sirnalah pendidikan.

A. Faktor Tujuan Pendidikan

1. Fungsi Tujuan

Tiap perbuatan manusia mempunyai dasar dan tujuan. Setiap usaha selalu berpedoman kepada tujuan. Tujuanlah yang menggerakkan

usaha, sehingga usaha itu dapat terarah dengan baik. Karena itu harus selalu ada gambaran yang tegas tentang tujuan itu terlebih dahulu.

Ada usaha yang tujuannya lebih luhur atau lebih mulia dari usaha-usaha lainnya: Tentu saja perbedaan ini didasarkan kepada sistim nilai-nilai tertentu. Ada pula usaha yang tujuannya lebih jelas dan lebih tegas dari pada yang lain, dan ada pula usaha yang bertujuan banyak. Karena itulah dalam setiap usaha terdapat tujuan yang dekat tujuan yang jauh, tujuan lebih jauh. Atau dengan istilah lain terdapat tujuan-tujuan sementara dan tujuan umum sebagai tujuan akhir yang akan dicapai. Dalam hal ini fungsi tujuan sementara adalah membantu memelihara arah dari pada usaha yang dilakukan, dan menjadi titik tolak untuk mencapai tujuan-tujuan lebih lanjut dan tujuan akhir.

Demikian juga dalam usaha mendidik, terdapat tujuan-tujuan sementara lebih dahulu sebelum mencapai tujuan akhir.

Telah pernah disinggung bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah terbentuknya kedewasaan pribadi anak didik. Sebelum tujuan kedewasaan ini tercapai, proses pendidikan akan mencapai lebih dahulu beberapa tujuan sementara, antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca dan menulis, susila, kemasyarakatan, ilmu-ilmu pengetahuan lain dan sebagainya. Maka sebelum anak dapat berdiri sendiri, belum bisa menguasai diri, pengetahuan dan moralnya belum terbentuk, belum mencapai kedewasaan yang hakiki, maka pendidikan belum dapat dikatakan mencapai tujuan akhir.

Masalah tujuan ini adalah sangat penting direnungkan dan diperhitungkan masak-masak. Kesalahan memilih tujuan dalam pendidikan berarti merusak dan menyesatkan. Sebab pendidikan sebagai usaha yang sangat prinsipil bagi manusia, mestilah merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Meskipun dalam usaha dan kegiatan mendidik itu tidak luput dari pada rintangan-rintangan dan hambatan, akan tetapi kesalahan dalam memilih tujuan tentu tidak bisa dimaafkan. Tujuan yang salah

merupakan pangkal dari pada kesesatan menentukan bahan, cara dan faktor-faktor lainnya yang terlibat dalam proses pendidikan.

2. Macam-macam Tujuan

Dalam mencapai tujuan pendidikan umumnya, terdapatlah bermacam-macam tujuan operasional yang merupakan jenjang untuk menuju tujuan akhir. Sehingga mengenal hal tujuan pendidikan ini dibedakan enam macam, yaitu :

- a. Tujuan umum: ialah tujuan yang pada akhirnya akan dicapai yaitu kedewasaan anak didik, baik jasmani maupun rohani. Bentuk dari kedewasaan ini tentu berbeda disetiap tempat dan bangsa. Sebab kedewasaan adalah merupakan perwujudan dari suatu cita-cita bangsa, golongan atau massa. Dapatlah dirumuskan bahwa tujuan umum dalam pendidikan ialah melaksanakan, mewujudkan dan memelihara perkembangan cita-cita kehidupan suatu masyarakat bangsa dengan cara mengarahkan pengalaman mereka kepada kenyataan dari pada cita-cita yang dianutnya.
- b. Tujuan khususnya: yaitu pengkhususan dari pada tujuan yang umum dengan maksud agar tujuan mendidik itu lebih terarah dan tujuan yang ingin dicapai itu lebih konkrit. Sekiranya kedewasaan pribadi dijadikan tujuan umum pendidikan, maka memerlukan pengkhususan dari pada dewasa itu sendiri, misalnya tujuan untuk kesehatan jasmani, berilmu pengetahuan, bermoral atau pendidikan jasmani, intelektual, emosional, dan sebagainya.

Tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan pada fase-fase perkembangan tertentu dari anak-anak, merupakan tujuan khusus pula dari pendidikan. Karena itu ada tujuan-tujuan khusus dari tingkat-tingkat pendidikan agar dengan sistimatis anak didik akan mudah menguasai dan melakukan isi cita-cita pendidikan tersebut. Demikian pula adanya

kenyataan bahwa tiap-tiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, yang semua ini tergantung kepada beberapa hal yaitu :

- 1) Tergantung dari sifat dan bakat anak didik
 - 2) Tergantung dari kemungkinan-kemungkinan (kondisi) yang terdapat dalam keluarga atau lingkungan sekitar anak didik.
 - 3) Tergantung dari pada cita-cita dan nilai-nilai kemasyarakatan anak didik.
 - 4) Tergantung kepada kesanggupan-kesanggupan yang ada pada anak didik.
 - 5) Bergantung pada fungsi dan tugas lembaga pendidikan. (Sutari, 1978: 27)
- c. Tujuan sementara : yaitu tahap-tahap tujuan yang dapat dicapai sebelum meningkat ke tahap yang lebih tinggi. Tujuan ini seolah-olah merupakan terminal (tempat berhenti) di dalam rangka perjalanannya menuju ke tujuan umum. Misalnya belajar berbicara, belajar bersih dan lain-lain. Taraf khusus pada shalat anak-anak sebagai tujuan khusus yang akan dicapai, tentu belajar dapat dicapai, maka buat sementara yang dapat dicapai, agar ia tetap shalat dan dibiasakan untuk mampu menjaga waktu shalat. Karena itu tujuan sementara berhubungan erat dengan fase dan sifat perkembangan anak.
- d. Tujuan tak lengkap (Partial) : yaitu sebagian dari pada suatu unit tujuan yang ingin dicapai. Misalnya dalam mencapai tujuan pendidikan shalat, maka fasih membaca bacaan shalat atau tepat melakukan gerakan-gerakan atau mengetahui arti bacaan itu merupakan tujuan-tujuan tak lengkap daripada pendidikan shalat. Sehingga tujuan tak lengkap ini disebut juga dengan tujuan sebagian demi bahagian.
- e. Tujuan intermediair (tujuan perantara): yaitu tujuan untuk penguasaan alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang lain. Karena bermacam-macam alat untuk mencapai suatu tujuan pendidikan

digunakan dalam pelaksanaan teknis dari pada tugas mendidik. Misalnya membaca dan menulis yang seolah-olah terlepas dari tujuan akhir dan tidak terikat pada pandangan hidup tertentu. Bahasa arab adalah tujuan perantara karena ia akan menjadi alat menggali isi ajaran agama yang ditulis dalam bahasa arab.

- f. Tujuan insidental (tujuan seketika): yaitu tujuan yang dapat dicapai tanpa disengaja sebab munculnya situasi tertentu. Dalam suatu situasi yang mengerikan atau menyenangkan dapat diselipkan tujuan keimanan, demikian pula dalam peristiwa-peristiwa yang menakjubkan, dimanfaatkan untuk mencapai tujuan ke-Tuhanan, disiplin dan sebagainya. Situasi kadang-kadang muncul tanpa disangka-sangka tetapi dapat pula diciptakan oleh pendidik yang kreatif. (Anshari, 1982: 49-52).

Semua tujuan tersebut sejak nomor dua di atas merupakan penunjang tujuan umum dan harus disadari benar-benar setiap jenis tujuan-tujuan tersebut, apakah dapat menunjang tujuan umum atau tidak. Hanya dengan memahami sedalam-dalamnya tujuan itu semua, usaha mendidik akan lebih terarah dan berjalan menurut dikehendaki.

Dengan sebab itu semua usaha, pengaruh, bantuan dan perlindungan yang diberikan oleh si pendidik tertuju kepada tujuan umum yakni pendewasaan anak didiknya. Dengan kata lain kegiatan pendidikan mestilah membuka jalan bagi anak untuk menuju kepada tujuan akhir dari pada pendidikan.

Selain itu perlu diketahui bahwa situasi dan kondisi lingkungan amat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan termasuk terhadap tujuan-tujuan pendidikan, karena setiap bangsa memiliki pandangan hidup dan falsafah negaranya dan dapat menjelaskan tujuan apakah yang mereka ingin capai melalui usaha pendidikannya. Oleh karena itu tujuan pendidikan masing-masing bangsa dapat ditinjau dari falsafah Negara yang relevan dengan falsafah pendidikannya.

Selain macam-macam tujuan yang telah tersebut di atas, terdapat klasifikasi tujuan dilihat dari aspek filosofis. Klasifikasi tujuan tersebut sebagai berikut :

- a. Tujuan normative, yaitu tujuan yang harus dicapai berdasarkan norma-norma yang dapat menjadikan anak didik mampu menerapkan tata nilai yang ditanamkan ke dalam pribadi anak didik. Kategori tujuan ini dapat dijabarkan sebagai berikut :
 - Tujuan formatif, yaitu tujuan yang memiliki kemampuan untuk memberikan persiapan dasar dalam pribadi anak didik sehingga dapat berkembang menjadi daya kreatif terhadap perilaku hidupnya.
 - Tujuan selektif, yaitu tujuan yang mampu memberikan kepada anak didik untuk dapat membedakan (selektif) kepada yang benar dan yang salah, mana yang salah dan mana yang buruk, mana yang haram dan yang halal, dan sebagainya.
 - Tujuan integrative, yaitu tujuan yang dapat memberikan kemampuan kepada anak didik untuk menyatukan fungsi-fungsi pengamatan, pikiran, perasaan, ingatan, kemauan dan nafsu untuk diarahkan kepada tujuan akhir.
 - Tujuan determinan, yaitu tujuan yang memberikan kemampuan kepada anak didik untuk mengarahkan diri kearah sasaran-sasaran proses pendidikan.
 - Tujuan aplikasi, yaitu tujuan yang memberikan penerapan segala ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya melalui proses belajar mengajar.
- b. Tujuan fungsional, mempunyai kriteria sebagai berikut :
 - Tujuan individual, yaitu tujuan yang sasarannya untuk mempunyai kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah ditanamkan ke dalam pribadi anak didik yang berupa perilaku intelektual, moral dan agama.

- Tujuan sosial, yaitu tujuan yang sasarannya pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah dimiliki dalam pribadi anak didik ke dalam kehidupan sosial dengan anggota masyarakat.
- Tujuan moral, yaitu tujuan yang sasarannya pada pemberian kemampuan anak didik untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan norma dan nilai moral yang bersumber pada ajaran agama dari masyarakat dan dari tuntutan hidup.
- Tujuan profesional, yaitu tujuan yang mempunyai sasaran pada pemberian kemampuan kepada anak didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuan khusus sebagai suatu keahlian dan kompetensi-kompetensinya.

Selanjutnya ada tujuan administratif yaitu tujuan yang didasarkan atas proses pengolahan pendidikan yang semakin meningkat dari yang bersifat operasional menuju kepada yang ideal, mencakup diantaranya yaitu tujuan akhir yang bersasaran pada akhir proses pendidikan menurut ukuran nilai-nilai kehidupan suatu bangsa.

- Tujuan Institusional, yaitu tujuan yang bersasaran pada akhir proses pendidikan yang dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan secara berjenjang.
- Tujuan Kurikuler, yaitu tujuan yang mempunyai sasaran pada akhir pelaksanaan program yang ditetapkan dalam kurikulum.
- Tujuan Instruksional Umum, yaitu tujuan yang bersasaran pada pencapaian proses belajar mengajar dalam bentuk kemampuan-kemampuan dan keterampilan melakukan kegiatan secara umum.
- Tujuan Instruksional Khusus, yaitu tujuan yang mempunyai sasaran pada tercapainya kemampuan teknis dan keterampilan melakukan kegiatan khusus yang kongkrit seperti mampu

menjelaskan sesuatu, keterampilan melaksanakan shalat, dan sebagainya.

Tujuan-tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) yang diterapkan, di sekolah-sekolah. (Arifin, 1995: 151-152).

Menurut sistem klasifikasi tujuan pendidikan di dalam rangkaian proses pendidikan tujuan akan dapat dicapai secara bertahap dimulai dari aspek psikologis anak didik yang paling mudah menuju kepada kegiatan yang paling sulit dan kompleks. Sistem klasifikasi demikian, didasarkan atas kawasan kemampuan kejiwaan anak didik.

Benyamin S. Bloom mengklasifikasikan kawasan psikologis tersebut menjadi 3 aspek:

- a. Aspek Kognitif, yang menyangkut kemampuan intelektual, ingatan, pengetahuan untuk mengenal lingkungan sekitar.

Aspek-aspek kemampuan kognitif ini mencakup :

- 1) Kemampuan ingatan pengetahuan, yaitu kemampuan mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari dan dialami.
- 2) Kemampuan pemahaman, yaitu kemampuan menyerap pengertian dari sesuatu yang dipelajari.
- 3) Kemampuan penerapan, yaitu kemampuan menerapkan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi dan kondisi baru dan nyata yang dihadapi.
- 4) Kemampuan analisis/penguraian, yaitu kemampuan menguraikan atau menjabarkan sesuatu yang telah dipelajari menjadi bagian-bagian atau struktur organisasi sehingga dapat dipahami.
- 5) Kemampuan penyatuan/sintesis, yaitu kemampuan memadukan kembali bagian-bagian menjadi satu keseluruhan yang mengandung arti.

- 6) Kemampuan penilaian/evaluasi, yaitu kemampuan memberikan harga terhadap sesuatu berdasarkan kriteria internal dan kelompok, atau kriteria eksternal atau yang telah diterapkan terlebih dahulu. (Purwanto, 1985: 45-47).
- b. Kawasan Afektif, yaitu kemampuan emosional yang tersusun secara berjenjang dari yang paling tidak mengikat diri sampai yang paling mengikat diri, sebagai berikut :
- 1) Kesadaran, yaitu kemampuan yang cenderung untuk memperhatikan sesuatu.
 - 2) Partisipasi, yaitu kemampuan untuk berperan serta dalam suatu kegiatan.
 - 3) Penghayatan nilai-nilai, yaitu kemampuan menerima nilai-nilai dan mengikat dirinya pada nilai itu.
 - 4) Pengorganisasian nilai, yaitu kemampuan untuk mengamalkan nilai-nilai atau untuk memiliki sistem nilai.
 - 5) Karakterisasi diri, yaitu kemampuan untuk memiliki pola hidup dimana sistem nilai yang terbentuk di dalam dirinya mampu mengendalikan tingkah lakunya. (Arifin, 1995: 149-150).
- c. Kawasan Psikomotor, mencakup sebagai berikut :
- 1) Gerak refleks, yaitu kemampuan melakukan tindakan-tindakan yang tak disengaja dalam menjawab suatu tindakan spontan.
 - 2) Gerakan dasar, yaitu kemampuan melakukan pola-pola gerakan yang bersifat pembawaan dan terbentuk dari kombinasi gerakan-gerakan refleks.
 - 3) Kemampuan perceptual, yaitu kemampuan menerjemahkan rangsangan yang diterima melalui panca indra menjadi gerakan-gerakan yang tepat.

- 4) Kemampuan jasmaniah, yaitu kemampuan atau gerakan dasar yang menjadi intinya pengembangan gerakan-gerakan yang terlatih.
- 5) Gerakan-gerakan terlatih, yaitu kemampuan gerakan-gerakan yang canggih pada tingkat efesiensi tertentu.
- 6) Komunikasi nondiskursif, yaitu kemampuan melakukan komunikasi dengan melalui isyarat anggota badan.

Taksonomi tujuan-tujuan dari Bloom di atas diterapkan dalam proses belajar mengajar yang menghasilkan suatu produk kualitas dari kemampuan anak didik, yang diproses melalui kegiatan belajar mengajar. (Arifin, 1995: 150).

3. Konsep Tujuan Pendidikan Indonesia

Negara Indonesia adalah negara yang berazaskan Pancasila, maka pendidikan di Indonesia mempunyai isi dan tujuan pendidikan yang berlandaskan kepada falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Inilah yang akan menjadi pedoman pokok di dalam usaha pendidikan, merealisirnya melalui pendidikan warga negara dan akan diperjuangkan dan dikembangkan melalui usaha-usaha pendidikan kita sejak dalam keluarga, masyarakat dan sekolah.

Dari falsafah negara ini, segala kegiatan negara dan bangsa akan berpedoman kepadanya, sebagai pemberi garis arah perjuangan. Demikian pula dalam usaha pendidikan, maka tujuan pendidikan dirumuskan dengan jelas dalam undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 ayat (2) disebutkan "Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945". Pernyataan ini mengandung makna bahwa semua aspek yang terdapat dalam sistem pendidikan Nasional akan mencerminkan aktivitas yang dijiwai

oleh Pancasila dan UUD 1945 dan berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia.

Tujuan pendidikan Nasional adalah tujuan akhir yang akan dicapai oleh semua lembaga pendidikan, baik formal, nonformal maupun informal yang berada dalam masyarakat dan negara Indonesia. (Purwanto, 1995: 36).

Undang-undang pendidikan merumuskan dengan lebih terperinci tentang cara-cara pelaksanaan pasal-pasal nya, dan ada kemungkinan selama dijalankan dan dilaksanakan memperoleh suatu pertimbangan-pertimbangan perbaikan sesuai dengan hasil musyawarah wakil-wakil rakyat dalam MPR untuk masa-masa tertentu.

4. Dasar, Konsep, Fungsi dan Asas Pelaksanaan Pendidikan Nasional

Pendidikan Nasional adalah usaha sadar untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengusahakan perkembangan kehidupan beragama, kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nilai budaya, pengetahuan, keterampilan, daya estetik, dan jasmaninya sehingga ia dapat mengembangkan dirinya membudayakan alam sekitarnya.

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Ini berarti bahwa sistem pendidikan nasional adalah sistem pendidikan Pancasila.

Pendidikan Nasional bertujuan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan warga negara Indonesia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, mengembangkan bangsa Indonesia dan mengembangkan kebudayaan Nasional.

Sesuai dengan dasar, tujuan dan fungsi pendidikan Nasional unsur-unsur pokok pendidikan Nasional terdiri dari pendidikan moral Pancasila berlandaskan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, pendidikan agama, pendidikan watak dan kepribadian, pendidikan bahasa, pendidikan kesegaran jasmani, pendidikan kesenian, pendidikan ilmu pengetahuan, pendidikan keterampilan, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan kesadaran bersejarah.

Pendidikan Nasional dilaksanakan dengan memperhatikan asas-asas pelaksanaan sebagai berikut :

- a. Asas semesta, menyeluruh dan terpadu, yang berarti bahwa pendidikan Nasional terbuka bagi setiap manusia Indonesia, mencakup semua jenis dan jenjang pendidikan dan merupakan satu kesatuan usaha sadar yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan usaha pembangunan bangsa.
- b. Asas pendidikan seumur hidup
- c. Asas tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah
- d. Asas pendidikan berlangsung dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.
- e. Asas keselarasan dan keterpaduan dengan ketahanan nasional dan wawasan Nusantara.
- f. Asas Bhineka Tunggal Ika
- g. Asas keselarasan, keseimbangan dan keserasian.
- h. Asas manfaat, adil dan merata yang meliputi asas non diskriminasi, baik atas dasar kesukaan, daerah, keturunan, derajat, jenis kelamin

dan kekayaan maupun atas dasar agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- i. Asas *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* yang berarti bahwa seorang pendidik harus memberi teladan di depan, memberi motivasi di tengah dan mengawasi dari belakang.
- j. Asas mobilitas, efisiensi dan efektivitas, yang memungkinkan pengadaan kesempatan yang seluas-luasnya bagi setiap manusia Indonesia.
- k. Asas kepastian hukum, yang berarti bahwa sistem pendidikan Nasional dilaksanakan atas dasar peraturan perundang-undangan.

Dengan bertitik tolak dari pokok-pokok pikiran di atas sistem pendidikan nasional diharapkan memungkinkan setiap rakyat Indonesia mempertahankan hidupnya, mengembangkan dirinya dan secara bersama-sama membangun masyarakatnya.

Melalui sistem pendidikan nasional setiap rakyat Indonesia pada dasarnya harus mampu menghayati nilai-nilai budaya Indonesia dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu secara kreatif serta dapat meningkatkan kemampuan memperoleh dan menciptakan pekerjaan melalui bermacam-macam kemungkinan.

Menurut Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia No. II/MPRI 1985 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, dinyatakan mengenai pendidikan :

- a. Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

- b. Dalam rangka melaksanakan pendidikan nasional perlu diperluas dan ditingkatkan usaha-usaha penghayatan dan pengamalan Pancasila oleh seluruh lapisan masyarakat.
- c. Pendidikan Pancasila termasuk pendidikan pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Pendidikan Moral Pancasila serta unsur-unsur yang dapat meneruskan dan mengembangkan jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda harus makin ditingkatkan dalam kurikulum sekolah, mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta, dan di lingkungan masyarakat.
- d. Dalam rangka meneruskan dan mengembangkan jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda maka di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta, wajib diberikan pendidikan sejarah perjuangan bangsa.
- e. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.
- f. Titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu dan perluasan pendidikan dasar dalam rangka mewujudkan dan menetapkan pelaksanaan wajib belajar, serta meningkatkan perluasan kesempatan belajar pada tingkat pendidikan menengah.
- g. Dalam rangka memperluas kesempatan untuk memperoleh pendidikan perlu dilanjutkan usaha penyediaan fasilitas pendidikan untuk menampung anak-anak usia sekolah. Usaha tersebut perlu menjangkau pula kelompok masyarakat yang karena kurang mampu, cacat ataupun bertempat tinggal terpencil kurang dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan yang tersedia, agar mereka pun mendapat kesempatan belajar dan kesempatan meningkatkan keterampilan. Demikian pula perhatian khusus perlu diberikan kepada anak-

anak yang berbakat istimewa agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya secara maksimal.

- h. Sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan disegala bidang yang memerlukan jenis-jenis keahlian dan keterampilan serta dapat sekaligus meningkatkan produktivitas, kreativitas, mutu dan efisiensi kerja.

Dalam hubungan ini berbagai tingkat dan jenis pendidikan serta latihan kejuruan dan politeknik, perlu lebih diperluas dan ditingkatkan mutunya dalam rangka mempercepat dipenuhinya kebutuhan tenaga-tenaga yang cakap dan terampil bagi pembangunan diberbagai bidang.

- i. Perlu dilanjutkan dan makin ditingkatkan usaha-usaha pembinaan secara fungsional dan terintegrasi bidang pendidikan umum dan kejuruan dalam rangka tercapainya suatu sistem pembinaan pendidikan secara nasional, mantap dan terpadu. Dalam hubungan ini perlu dilanjutkan usaha-usaha untuk menertibkan fungsi dan peranan pendidikan dan latihan kedinasan.
- j. Pendidikan luar sekolah yaitu pendidikan yang bersifat kemasyarakatan, termasuk kepramukaan, latihan-latihan keterampilan dan pemberantasan buta huruf dikembangkan dan diperluas dengan mendayagunakan sarana dan prasarana yang makin ditingkatkan.
- k. Perguruan swasta perlu ditingkatkan mutu, peranan dan tanggung jawabnya dalam penyelenggaraan pendidikan nasional dan makin dikembangkan pertumbuhannya berdasarkan pola pendidikan nasional yang mantap, dengan tetap mengindahkan ciri-ciri khas perguruan yang bersangkutan.
- l. Pendidikan tinggi dikembangkan dan peranan perguruan tinggi diarahkan untuk :
 - 1) Menjadikan perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pusat kegiatan penelitian

- sesuai dengan kebutuhan pembangunan masa sekarang dan masa datang.
- 2) Mendidik mahasiswa agar mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pusat kegiatan penelitian sesuai dengan kebutuhan pembangunan masa sekarang dan masa datang.
 - 3) Mengembangkan tata kehidupan kampus sebagai masyarakat ilmiah yang berbudaya, bermoral Pancasila dan berkepribadian Indonesia.
- m. Peranan perguruan tinggi dan lembaga-lembaga penelitian dalam kegiatan pembangunan perlu makin ditingkatkan, antara lain dengan cara :
- 1) Menjamin penggunaan kebebasan mimbar akademi dalam bentuk yang kreatif, konstruktif dan bertanggung jawab, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan.
 - 2) Melaksanakan usaha-usaha ke arah integrasi dan konsolidasi kegiatan mahasiswa dan cendekiawan sesuai dengan disiplin ilmu dan profesinya dalam wadah-wadah yang efektif sehingga mereka dapat menyumbangkan prestasi-prestasi serta partisipasi yang positif.
- n. Pembinaan dan pengembangan guru dan tenaga pendidik lainnya untuk semua tingkat dan jenis pendidikan dilaksanakan secara terpadu dan perlu ditingkatkan, baik pengadaannya dalam jumlah yang memadai maupun pembinaan mutu serta kesejahteraannya. Prasarana dan sarana pendidikan seperti gedung sekolah termasuk ruang perpustakaan serta ruang keterampilan dan latihan praktek, peralatan, buku pelajaran dan perpustakaan, serta fasilitas lainnya perlu makin disempurnakan dan ditingkatkan.
- o. Pendidikan jasmani dan olahraga perlu makin ditingkatkan dan dimasyarakatkan sebagai cara pembinaan kesehatan jasmani dan rohani bagi setiap anggota masyarakat. Selanjutnya perlu ditingkatkan

usaha-usaha pembinaan dan peningkatan prestasi dalam berbagai cabang olahraga. Untuk itu perlu ditingkatkan kemampuan prasarana dan sarana pendidikan jasmani dan olahraga, termasuk para pendidik, pelatih dan penggerakannya, dan digalakkan gerakan untuk memasyarakatkan olah raga dan mengolahragakan masyarakat.

- p. Pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia perlu makin ditingkatkan dan diperluas sehingga mencakup semua lembaga pendidikan dan menjangkau masyarakat luas.
- q. Kepustakaan serta penerbitan, penulisan dan penterjemahan buku dan terbitan lainnya, perlu lebih ditingkatkan jumlah dan mutunya sehingga dapat lebih menunjang program-program pendidikan dan pembangunan bangsa. (Tim Pengajar IKIP: 1991)

Dari kutipan-kutipan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai pokok-pokok pikiran tentang pendidikan di Indonesia sebagai berikut :

- a. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan.
- b. Dasar pendidikan nasional di Indonesia adalah Pancasila.
- c. Tujuan Pendidikan Nasional :
 - Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan.
 - Mempertinggi budi pekerti.
 - Memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.
- d. Pelaksanaan pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

- e. Tanggung jawab pendidikan ada pada keluarga, masyarakat dan pemerintah.
- f. Kurikulum sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Universitas, baik negeri maupun swasta berisi Pendidikan Moral Pancasila dan unsur-unsur yang dapat meneruskan dan mengembangkan jiwa dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda.
- g. Sistem pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan segala bidang yang memerlukan jenis-jenis keahlian dan keterampilan serta dapat sekaligus meningkatkan produktivitas, kualitas dan efisiensi kerja.

Menurut Dr. Daoed Yoesoef, pendidikan diartikan sebagai “suatu proses belajar mengajar warga membiasakan pada warga masyarakat sedini mungkin untuk menggali, memahami, menyadari, menguasai, menghayati dan mengamalkan semua nilai yang kita sepakati sebagai terpuji, sebagai dikehendaki dan sebagai berguna bagi kehidupan serta perkembangan diri pribadi, masyarakat, bangsa dan Negara”. (Pengarahan Menteri P dan K pada Rakornas UPR UPP P3DK, tanggal 9 Agustus 1982 di Jakarta).

Selanjutnya dikatakan, bahwa nilai-nilai yang disepakati untuk dikembangkan melalui proses pendidikan bersumber pada : pikiran (logika), perasaan (estetika), dan kemauan (etika).

Nilai yang bersumber pada logika atau pikiran adalah semua fakta ilmiah yang diakui kebenarannya oleh dunia ilmu pengetahuan. Yang bersumberkan perasaan atau estetika, adalah semua karya seni yang dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat kita, terlepas dari segi mutunya. Dan kemauan, sebagai juga dikatakan GBHN, seperti budi pekerti, kepribadian, rasa keagamaan dan hal-hal semacam itu.

Dari uraian tersebut di atas tampak betapa besar arti pendidikan bagi suatu bangsa, karena pendidikan berfungsi sebagai :

- a. Alat untuk melestarikan nilai-nilai yang terpuji dalam masyarakat, nilai-nilai yang dikehendaki untuk dipertahankan.
- b. Pengembangan nilai-nilai baru yang dianggap serasi oleh masyarakat dalam menghadapi tantangan perkembangan ilmu, teknologi dan modernisasi.
- c. Pembentuk tenaga pembangunan yang ahli dan terampil serta dapat meningkatkan produktivitas, kualitas dan efisiensi kerja.
- d. Merupakan jembatan masa kini yang akan datang. Karena pendidikan adalah kegiatan yang bersifat futuristic. Apa yang dilakukan dengan pendidikan dewasa ini akan dirasakan akibatnya dimasa mendatang.
- e. Pembentuk pribadi-pribadi yang memiliki kepercayaan diri, disiplin dan tanggung jawab, serta mampu mengungkapkan dirinya melalui media yang ada, mampu melakukan hubungan manusiawi, dan menjadi warga Negara yang baik.

5. Konsep Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan adalah lembaga dan usaha pembangunan bangsa dan watak bangsa. Pendidikan yang demikian mencakup ruang lingkup yang amat komprehensif, yakni pendidikan kemampuan mental, pikir (rasio, intelek), kepribadian manusia seutuhnya. Untuk membina kepribadian demikian jelas memerlukan rentangan waktu yang relatif panjang, bahkan berlangsung seumur hidup.

Konsepsi pendidikan seumur hidup (*life long education*) mulai dimasyarakatkan melalui kebijaksanaan Negara (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 jo Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978, tentang GBHN) yang menetapkan prinsip-prinsip pembangunan nasional (pembangunan bangsa dan watak bangsa), antara lain :

“B. Arah Pembangunan Jangka Panjang.

1. Pembangunan Nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia”.

Dalam Bab IV Bagian Pendahuluan, GHBN menetapkan :

“d. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat dan pemerintah”.

Berdasarkan ketentuan mendasar ini, maka kebijaksanaan Negara kita menetapkan prinsip-prinsip :

1. Pembangunan bangsa dan watak bangsa dimulai dengan membangun subjek manusia Indonesia seutuhnya, sebagai perwujudan manusia Pancasila. Tipe kepribadian ideal ini menjadi cita-cita pembangunan bangsa dan watak bangsa yang menjadi tanggung jawab seluruh lembaga Negara, bahkan tanggung jawab semua warga negara untuk mewujudkannya.
2. Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya secara khusus merupakan tanggung jawab lembaga dan usaha pendidikan nasional untuk mewujudkan melalui lembaga-lembaga pendidikan. Karena itu konsepsi manusia Indonesia seutuhnya ini merupakan konsepsi dasar tujuan pendidikan nasional Indonesia. (Tim Dosen IKIP, 1980: 125-126).

Kebijaksanaan pembangunan nasional tersebut khususnya dalam bidang pendidikan (ad.d) dapat kita mengerti bahwa secara konstitusional ketetapan ini wajib dilaksanakan oleh lembaga pendidikan. Artinya menjadi landasan kebijaksanaan untuk merencanakan pembinaan

pendidikan nasional. Meskipun demikian wajar juga bila secara teoritis dan konsepsional kita memahami latar belakang dan tujuan konsepsi pendidikan seumur hidup ini.

Asas pendidikan seumur hidup bertitik tolak atas keyakinan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam diktum ini cukup mendasar dan luas, yakni meliputi asas-asas :

1. Asas pendidikan seumur hidup, berlangsung seumur hidup, sehingga peranan subjek manusia untuk mendidik dan mengembangkan diri sendiri secara wajar merupakan kewajiban kodrati manusia.
2. Lembaga pelaksana dan wahana pendidikan meliputi :
 - a. Dalam lingkungan rumah tangga (keluarga), sebagai unit masyarakat pertama dan utama.
 - b. Dalam lingkungan sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal; dan
 - c. Dalam lingkungan masyarakat sebagai lembaga dan lingkungan pendidikan non formal, sebagai wujud kehidupan yang wajar.
3. Lembaga penanggung jawab pendidikan mencakup kewajiban dan kerjasama ketiga lembaga yang wajar dalam kehidupan, yaitu:
 - a. Lembaga keluarga (orang tua)
 - b. Lembaga sekolah : lembaga pendidikan formal;
 - c. Lembaga masyarakat sebagai keseluruhan tata kehidupan dalam Negara baik perseorangan maupun kolektif.

Ketiga lembaga (komponen) penanggung jawab pendidikan ini disebut oleh Dr. Ki Hajar Dewantara sebagai Tri Pusat Pendidikan. Konsepsi pendidikan manusia (Indonesia) seutuhnya dan seumur hidup ini merupakan orientasi baru yang mendasar. Ini berarti kebijaksanaan

pendidikan nasional kita telah tidak berorientasi kepada sistim dan teori pendidikan Eropa kontinental yang diajarkan oleh Prof. Dr. J. Langeveld yang mengajarkan adanya batas umur dan batas waktu pendidikan, misalnya adanya batas-bawah antara 5-6 tahun dan batas-atas antara 18-25 tahun yang dianggap sebagai tingkat kedewasaan (kematangan) pribadi. Dengan kebijakan tanpa batas umur dan batas waktu untuk belajar (sekolah), maka kita mendorong tiap pribadi sebagai subjek yang bertanggung jawab atas pendidikan diri sendiri menyadari, bahwa :

- Proses dan waktu pendidikan berlangsung seumur hidup sejak dalam kandungan hingga manusia meninggal. Asas ini berarti pula memberikan tanggung jawab pedagogis psikologis kepada orang tua lebih-lebih ibu yang mengandung untuk membuat kandungannya secara psikofisis yang ideal.
- Bahwa untuk belajar, tiada batas waktu; artinya tidak ada istilah “terlambat” atau “terlalu dini” untuk belajar. Ini berarti pula tidak ada konsep bahwa “terlalu tua” untuk belajar.
- Bahwa belajar atau mendidik diri sendiri adalah proses alamiah sebagai bagian integral atau merupakan totalitas kehidupan. Jadi, manusia belajar atau mendidik ini bukanlah sebagai persiapan (bekal) bagi kehidupan (yang akan datang dalam masyarakat) melainkan pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Prinsip pendidikan demikian memberikan makna bahwa pendidikan adalah tanggung jawab manusia sebagai subjek atas diri sendiri lebih-lebih yang sudah dewasa supaya meningkat terus menerus, yakni mandiri secara social, ekonomis, psikologis, dan etis. Sifat dan derajat inilah yang dimaksud dengan kedewasaan atau kematangan kepribadian.

6. Tujuan Pendidikan Menurut Islam

Tujuan pendidikan islam ialah tujuan yang akan dicapai dengan

semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan seperti: *sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan*. Tujuan ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk Insan Kamil dengan pola takwa kepada Allah harus dapat tergambar dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkah-tingkah tersebut.

Tujuan pendidikan Islam harus sejajar dengan pandangan Islam pada manusia yaitu makhluk Allah yang mulia yang dengan akal, perasaan, ilmunya, kebudayaannya, pantas menjadi khalifah Allah di bumi. Tentu saja bobot dan ukurannya disesuaikan dengan situasi dan kondisinya, yaitu makhluk yang mulia ukuran anak-anak, ukuran orang dewasa, ukuran kelompok kecil, ukuran pimpinan masyarakat, negara dan seterusnya. Tujuan ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan dan keterampilan berbuat. Ini harus menempati institusi dan tingkat pendidikan Islam. Karena itu ada tujuan untuk tingkat sekolah permulaan, sekolah lanjutan, perguruan tinggi dan ada juga tujuan untuk sekolah umum, sekolah kejuruan lembaga-lembaga pendidikan khusus, dan sebagainya.

Tujuan pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan serta hanya dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan ini hanya dapat dicapai setelah melalui proses pengajaran, pengamalan, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah/madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

Salah satu formulasi dari realisasi sebagai tujuan pendidikan yang bersifat umum ialah rumusan yang disarankan oleh Konferensi

Internasional Pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah 8 April 1977 yang menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segi : spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari oleh motivasi mencapai kebaikan dan perfeksi. Tujuan akhir pendidikan muslim itu terletak pada (aktivitas) merealisasikan pengabdian kemanusiaan seluruhnya. (First World Conference of Muslim Education, 197).

Sementara itu para ahli pendidikan Islam merumuskan pula tujuan pendidikan Islam ini diantaranya :

- a. Al-Abrasyi misalnya, dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan bagi pendidikan Islam, yaitu:
 - 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
 - 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya.
 - 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan professional.
 - 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
 - 5) Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan

pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

b. Nahlawy menunjukkan empat tujuan dalam pendidikan islam, yaitu:

- 1) Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
- 2) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing bagi tabiat asal manusia, bahkan ia adalah fitrah yang manusia diciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa.
- 3) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
- 4) Berusaha untuk mengembangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia. (Al-Abrasyi, 1969).

c. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba tujuan pendidikan yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Yang dimaksud dengan kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya. Kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.

Dalam islam dikenal konsep pendidikan sepanjang hayat, sesuai dengan hadits Nabi: *“Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat”*. Dengan demikian bukan apologi bila dikatakan bahwa konsep tersebut mendahului konsep yang dewasa ini populer dengan sebutan *long life education*.

B. Faktor Pendidik

1. Siapa yang Disebut Pendidik

Setiap orang dewasa bertanggung jawab dengan sengaja mempengaruhi orang lain (anak didik), memberi pertolongan kepada anak yang masih dalam perkembangan dan pertumbuhan untuk mencapai kedewasaan dapat dikatakan pendidik.

Orang yang bertanggung jawab atas pendidikan itu adalah :

- a. Orang tua (ayah dan ibu), menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik adalah kodrati. Begitu sepasang suami istri dikarunia anak, begitu pula sebutan orang tua sebagai pendidikan diberikan. Dengan kesadaran yang mendalam disertai rasa cinta kasih, orang tua mengasuh dan mendidik anaknya dengan penuh tanggung jawab. Orang tua sering pula disebut sebagai pendidik kodrat atau pendidik asli, dan berperan dalam lingkungan pendidikan in formal atau keluarga.
- b. Pengajar atau guru di sekolah, yang disebut pendidik karena jabatannya, atau karena keahliannya, maka dinamakan pendidik professional. Pengajar atau guru adalah pendidik di lembaga pendidikan formal, atau di sekolah. Guru sering pula disebut dengan pendidik pembantu karena guru menerima limpahan sebagian tanggung jawab orang tua untuk menolong dan membimbing anaknya.
- c. Pemimpin/pemuka masyarakat, adalah pendidik dalam lembaga pendidikan non formal, dalam bermacam-macam perkumpulan atau organisasi yang ada di masyarakat.

Orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya sendiri, fungsinya ialah mempertanggung jawabkan, melindungi, mengasuh, mengasah dan mengasihi. Menjadi orang tua berarti ada kesediaan untuk melaksanakan fungsi yang menjadi pelaksana dan penjaga amanah yang dipercayakan kepadanya.

Dengan fungsi-fungsi ini, maka orang tua merupakan penanggung jawab yang tiada taranya di dalam membina dan membentuk suatu masyarakat bangsa dan memegang peranan pokok dalam membentuk pola kepribadian manusia. Sehingga nyata pulalah bahwa orang tua merupakan pendidik primair (pertama) karena manusia lahir dan mengenal hidup pertama kali adalah di lingkungan orang tua. Dan karena ada mekanisme kasih sayang dan tanggung jawab terhadap anak-anak dan keturunannya, maka ia adalah pelindung dan pendidik kodrat.

Adapun pendidik-pendidik selain orang tua, seperti guru-guru, ulama, pemimpin-pemimpin masyarakat dan orang-orang dewasa lainnya adalah pendidik pembantu (secunder), yakni sebagai penunjang tugas dan tanggung jawab orang tua. Guru-guru menjadi pendidik bagi murid-muridnya dengan fungsi utama mengajar dan mencerdaskan. Namun bagaimanapun juga, ia ikut bertanggung jawab terhadap nilai-nilai lainnya seperti budi pekerti, kemasyarakatan atau pengembangan potensi lain dari anak didik, maka guru dikatakan sebagai pendidik karena jabatan.

Begitu juga pemimpin-pemimpin, ulama-ulama dan pemerintah, langsung atau tidak langsung adalah sebagai pendidik. Julukan (predikat) pendidik diperoleh karena ia mesti memberi pengaruh yang baik bagi anggota masyarakat dan itu sudah disebut pendidik. Pemerintah sebagai pendidik, karena ia merupakan kekuatan untuk mendukung tugas-tugas pendidikan. Apa yang secara individual tidak dapat dilaksanakan oleh orang tua, pemerintahlah yang melaksanakannya atau menggalang bersama usaha-usaha yang bertujuan mendidik.

2. Tugas dan Peranan Pendidik

Pendidik baik itu orang tua, pengajar atau guru dan pula pemimpin/pemuka masyarakat, sebenarnya adalah perantara atau penghubung aktif yang menjembatani antara anak didik dengan tujuan pendidikan

yang telah dirumuskan. Tanpa pendidik, tujuan pendidikan manapun yang telah dirumuskan tidak akan dapat dicapai oleh anak didik.

Agar pendidik dapat berfungsi sebagai perantara yang baik maka pendidik harus dapat melakukan tugas dengan baik pula. Tugas pendidik itu dapat dikelompokkan dalam :

a). Tugas Educational (Pendidikan)

Dalam hal ini pendidik mempunyai tugas memberi bimbingan yang lebih banyak diarahkan pada pembentukan “kepribadian” anak didik, sehingga anak didik akan menjadi manusia yang mempunyai sopan santun tinggi, mengenal kesusilaan, dapat menghargai pendapat orang lain, mempunyai tanggung jawab, rasa terhadap sesama, rasa sosialnya berkembang dan lain-lain.

b). Tugas Instructional (Pengajaran)

Dalam tugas ini kewajiban pendidik dititik beratkan pada perkembangan kecerdasan dan daya intelektual anak didik, dengan tekanan perkembangan pada kemampuan kognitif, kemampuan efektif dan kemampuan psikomotor, sehingga anak dapat menjadi manusia yang cerdas sekaligus juga trampil.

c). Tugas Managerial (Pemimpin)

Yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program pengelolaan pelaksanaan yang dilakukan itu meliputi: personal atau anak didik, yang lebih erat berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak.

Material atau sarana, yang meliputi alat-alat, perlengkapan media pendidikan lain-lain yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Operasional atau tindakan yang dilakukan, yang menyangkut metode mengajar, pelaksanaan mengajar, sehingga dapat tercipta kondisi yang seoptimal mungkin bagi terlaksananya proses belajar

mengajar dan dapat memberikan hasil yang sebaik-baiknya bagi anak didik.

Meskipun usaha pendidik dapat memberi manfaat yang besar dan kemajuan dalam segala hal kehidupan, namun dalam usaha menjalankan tugas-tugas ini, pendidik harus selalu ingat, bahwa anak sendirilah yang berkembang berdasarkan pembawaan yang ada pada dirinya. Pendidik tidak dapat menambahkan pembawaan yang tidak ada pada anak didik, pendidik hanya dapat mempengaruhi situasi, agar anak dalam situasi yang baik dapat berkembang tepat, tidak sesat, tidak membahayakan kelangsungan perkembangannya. Hal inilah yang oleh Ki Hajar Dewantara dimaksudkan agar pendidik itu hanya “Tut Wuri Handayani”, pendidik hanya mengikuti anak yang berkembang sendiri dan memberi pengaruh agar perkembangan anak berjalan lebih pesat, apabila ada bahaya dapat menghindarkannya.

Guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peranan guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tape recorder, internet, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran, yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik.

Demikianlah gambaran betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru. Di sekolah seorang guru menjadi ukuran atau pedoman bagi murid-muridnya, di masyarakat seorang guru dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat.

Konsep operasional, pendidikan Islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai

aspek kehidupan, maka pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam, pendidikan Islam.

3. Kriteria Seorang Pendidik

Mendidik ialah tugas yang penuh resiko dan tanggung jawab. Sebagai jabatan maka seyogianya tugas itu diserahkan kepada mereka yang memiliki watak dan kesenangan bekerja untuk orang lain. Banyak persoalan-persoalan yang harus dipecahkan untuk menentukan apakah seseorang sanggup dan sesuai untuk menjabat tugas pendidik tersebut. Antara lain mengenai hal-hal seperti sifat-sifat kepribadian manakah yang perlu dimiliki untuk menjadi pendidik yang berhasil, pendidikan apa yang harus ditempuh serta syarat-syarat lainnya untuk dapat berwenang sebagai pendidik.

Karena menurut kenyataan banyak orang yang ingin menjadi pendidik tetapi motifnya bermacam-macam, misalnya untuk menambah penghasilan, mencari popularitas dan penghargaan masyarakat, mengisi waktu terluang atau untuk menjamin masa depan sebagai pegawai negeri.

Adapun yang kebetulan menjadi pendidik agar dapat menyalurkan ide-idenya melalui pendidikan terhadap generasi muda, menyalurkan hobi dan bakat karena senang berhadapan dengan anak-anak, atau memang motivasi dan bakatnya ditakdirkan untuk menjadi pendidik.

Pendidik yang seperti inilah yang akan berhasil dalam tugas hidupnya dan sebaliknya banyak pendidik yang tidak sukses karena motifnya tidak tepat sehingga ia tidak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

Karena mendidik merupakan tugas yang berat maka untuk memikulnya diperlukan seseorang yang cukup memiliki kemampuan-kemampuan dan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat kepribadian menjadi pendidik, yang paling pokok adalah dewasa jasmani dan rohani. Orang tua sebagai

pendidik sudah jelas telah memiliki syarat-syarat umum ini, karena tidak mungkin orang yang belum dewasa mampu memikul tugas pendidik karena jabatan dikenakan syarat-syarat tertentu. Oleh karena tugas pendidik sebagai jabatan ini, misalnya sebagai guru, maka sebagai calon guru harus diadakan seleksi, persiapan-persiapan dan latihan-latihan yang cukup.

Yang pertama adalah keadaan jasmani calon pendidik seperti kesehatan dan tidak ada terdapat cacat jasmani yang mencolok. Gangguan-gangguan penginderaan bentuk dan postur badan perlu diperhatikan pula. Suara dan kecakapan menggunakan bahasa mestilah memenuhi syarat.

Sebagai syarat kejiwaan, maka seorang calon pendidik harus memenuhi syarat yaitu :

- a. Bakat dan keinginan untuk menjadi pendidik dan atas dasar bakat itu mengalami pembinaan yang teratur melalui pendidikan guru.
- b. Mempunyai sifat-sifat kepribadian yang baik menurut nilai-nilai moral.
- c. Peramah, periang, memiliki perasaan luhur dan optimis.
- d. Pribadinya terbuka, mudah berteman dengan siapa saja.
- e. Memiliki kesenangan bergaul dan mencintai anak-anak.
- f. Cepat mengambil keputusan dan bijaksana, pandangannya tajam dan kreatif.
- g. Lincah gerak geriknya, gagah dan rapi serta menyenangi kesederhanaan.

Di samping adanya bakat dan panggilan hati nuraninya untuk menjadi guru, maka kelancaran pelaksanaan tugasnya kelak akan lebih terjamin apabila ia dididik dan dilatih di lembaga pendidikan guru. Hal ini diperlukan karena seorang guru harus memiliki pengetahuan-pengetahuan dan kecakapan-kecakapan sesuai dengan bidang tugas yang menjadi wewenangnya. Karena itu ia harus memiliki persiapan-persiapan.

- a. Memiliki ilmu dan kecakapan-kecakapan yang akan diajarkannya.
- b. Memiliki pengetahuan-pengetahuan pelengkap guna memperluas pandangannya.
- c. Memiliki ilmu-ilmu sebagai alat dalam bidang pendidikan dan keguruan.
- d. Memiliki kecakapan-kecakapan yang terlatih selama ia dididik di lembaga guru.

Selanjutnya untuk pengembangan karirnya sebagai pendidik maka dari seorang guru juga dituntut syarat-syarat :

- a. Menginsafi bahwa tugasnya ialah pengabdian.
- b. Selalu mengikuti perkembangan zaman dan perubahan-perubahan di lingkungannya.
- c. Bersedia belajar sendiri terus menerus dengan sistim study lanjutan (In-service Training) misalnya mengikuti ceramah-ceramah, penataran-penataran dan sebagainya.
- d. Bersedia mengaku kelemahan-kelemahan, bersedia dikritik serta bersedia menerima saran-saran.
- e. Selalu melakukan penilaian terhadap setiap kegiatan dan situasi termasuk dirinya sendiri.

4. Persyaratan Seorang Pendidik

Untuk dapat menjadi seorang pendidik diperlukan adanya persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki, dimana dalam masalah ini ada 3 (tiga) yang pokok, sebagai berikut :

- a. Persyaratan jasmaniah
- b. Persyaratan kepribadian
- c. Persyaratan pengetahuan pendidikan.

a. Persyaratan Jasmaniah

Seorang pendidik adalah merupakan petugas lapangan dalam pendidikan. Kesehatan jasmani adalah merupakan faktor yang menentukan terhadap lancar dan tidaknya proses pendidikan. Dan di samping itu seorang guru banyak memberi pengaruh terhadap anak didik terutama yang menyangkut kebanggaan mereka apabila memiliki guru yang berbadan sehat.

Persyaratan jasmaniah meliputi sebagai berikut :

- 1) Keadaan kesehatan tubuh secara umum. Biasanya hal ini melalui pemeriksaan dokter pemerintah.
- 2) Keadaan tubuh bagian dalam khususnya paru-paru yang pemeriksaannya melalui photo sinar X atau rontgen.
- 3) Keadaan tubuh mengenai cacat atau tidak. Pemeriksaan biasa dilakukan oleh team termasuk di dalam tinggi badan. (M. Hanafi Anshari, 1982: 76).

Persyaratan ini dimaksudkan agar supaya tidak terjadi pengaruh yang tidak baik terhadap perhatian dan kesehatan anak kalau pendidik mengidap penyakit menular.

b. Persyaratan Kepribadian Guru

Persyaratan kepribadian menyangkut masalah keseluruhan bentuk rohaniah manusia yaitu sikap, tingkah laku dan minat. Bentuk rohaniah manusiawi hubungannya dengan masalah moral yang baik, luhur, moral tinggi, sehingga dapat dimanifestasikan ke dalam bentuk sikap, perbuatan dan tingkah laku yang dapat dijadikan suri tauladan kepada anak didiknya. Apa yang disampaikan kepada murid untuk menuju martabat kemanusiaan yang luhur hendaklah lebih dahulu guru itu sendiri memilikinya martabat tersebut. Karena nantinya menyangkut

masalah kewibawaan seorang guru. Apa yang disampaikan pada anak didik hendaklah sama dengan apa yang dimiliki oleh guru itu sendiri.

Adapun sifat-sifat yang dapat digolongkan ke dalam moral atau budi yang luhur antara lain sebagai berikut :

- 1) Berlaku jujur
- 2) Berlaku adil terhadap siapapun, lebih-lebih terhadap dirinya dan anak didik
- 3) Cinta kepada kebenaran
- 4) Bertindak bijaksana
- 5) Suka memaafkan
- 6) Tidak pembenci, pendendam
- 7) Mau mengakui kesalahan sendiri
- 8) Ikhlas berkorban
- 9) Tidak mementingkan diri sendiri
- 10) Menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela
- 11) Tidak pemaarah
- 12) Dan lain-lain

Diantara sikap-sikap yang baik bagi seorang guru antara lain :

- 1) Bersikap tangkas dan antusias
- 2) Bersikap gembira mempunyai rasa humor
- 3) Optimis
- 4) Mempunyai pandangan ke depan dan luas
- 5) Mempunyai pandangan penuh kepada anak didik
- 6) Mempunyai perhatian terhadap kegiatan-kegiatan kelas
- 7) Bertabiat jujur dan sabar
- 8) Berlaku ramah terhadap anak didik
- 9) Suka membantu persoalan-persoalan anak didik
- 10) Bersikap disiplin

- 11) Selalu rapi
- 12) Kerjanya teliti
- 13) Dan sebagainya. (Anshari, 1982: 77-78).

c. Persyaratan Pengetahuan Pendidikan

Seorang guru tidaklah cukup dengan sekedar pandai atau mempunyai pengetahuan saja, tetapi untuk dapat menjadi guru yang baik, perlu memiliki pengetahuan-pengetahuan yang sesuai dengan kedudukannya sebagai pendidik.

Adapun pengetahuan-pengetahuan yang penting adalah antara lain :

- 1) Ilmu Pendidik Teoritis : Ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada sangkut pautnya dengan masalah-masalah pendidikan.
- 2) Ilmu Sejarah Pendidikan : Pengetahuan tentang perkembangan pendidikan dari zaman ke zaman, mulai dari prasejarah sampai sekarang sehingga dapat mengambil pelajaran dan pengalaman dari masa-masa sebelumnya untuk diterapkan yang lebih baik pada masa kini.
- 3) Pengetahuan Psychologi (Psychologi Umum, Psychologi Anak/Perkembangan, Psychologi Pendidikan).

Psychologi Umum : Pengetahuan tentang gejala-gejala jiwa dan fungsi-fungsi jiwa itu berada dan bekerja.

Psychologi Anak/Perkembangan : Pengetahuan tentang proses pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan anak, sehingga apa yang diberikan dapat sesuai dengan perkembangan anak tersebut.

Psychologi Pendidikan : Pengetahuan tentang gejala-gejala dalam situasi pendidikan.

- 4) Pengetahuan tentang Kurikulum.
Kurikulum memuat pengalaman-pengalaman belajar yang harus diberikan pada anak, sehingga dengan demikian guru dapat mengetahui pengalaman-pengalaman apa (kurikulum) yang harus diberikan kepada anak.
- 5) Pengalaman tentang Metode dan Strategi Mengajar
Bagaimana cara mengajar yang baik, atau metode yang obyektif dalam menyajikan bahan pelajaran.
- 6) Pengetahuan tentang Dasar dan Tujuan Pendidikan
Dasar pendidikan adalah landasan tempat berpijak dan bertolak dalam melaksanakan usaha pendidikan, sedangkan tujuan pendidikan adalah arah dari pada usaha pendidikan. Dengan demikian seorang pendidik secara prinsipil tidak akan keluar dari garis-garis yang terbentang antara dasar dan tujuan pendidikan dalam usaha membawa anak-anak didik.
- 7) Pengetahuan tentang Moral, Nilai-nilai dan Norma-Norma.
Pelajaran tersebut dapat dipelajari melalui filsafat-filsafat, ajaran-ajaran agama. (Anshari, 1982: 79-80).

Disamping persyaratan di atas ada lagi persyaratan-persyaratan khusus bagi seorang guru, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru adalah :
 - a) Cinta kepada anak didik
 - b) Tekun dalam mengajar
 - c) Tidak mempunyai pamrih
 - d) Bisa mengerti pertanda-pertanda atau perubahan-perubahan wajah tingkah laku anak
 - e) Tidak ada menimbulkan kecurigaan-kecurigaan murid
 - f) Tidak mengembalikan pertanyaan, yang dimaksud adalah sanggup menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan

- g) Tidak sempit atau rendah pengetahuan
 - h) Tidak membangga-banggakan kependaiannya dan tidak menginginkan dipuji-puji.
- 2) Kesempurnaan seorang guru adalah :
- a) Tidak ada cacat tubuh
 - b) Sopan di dalam berbicara, tidak berbicara kasar, lebih-lebih mengupat dan bersumpah
 - c) Tingkah lakunya menarik dan simpatik
 - d) Mempunyai kepribadian yang mantap/kuat
 - e) Adil dalam perbuatannya
 - f) Mempunyai pikiran yang cerdas dan cemerlang
 - g) Baik tingkah lakunya tidak tercela
 - h) Tidak mempunyai kesenangan (hobby) yang jelas, misalnya berjudi, minum, adu ayam, dan sebagainya. (Anshari, 1982: 81-82)

Syarat-syarat menjadi guru yang baik di dalam undang-undang No. 12 Tahun 1954 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah untuk seluruh Indonesia, pada pasal 15 dinyatakan tentang guru sebagai berikut :

“Syarat-syarat utama untuk menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran seperti yang dimaksud dalam pasal 3, pasal 4, dan pasal 5 undang-undang. (Purwanto, 1995: 139).

Dari pasal-pasal tersebut, maka syarat-syarat untuk menjadi guru dapat kita simpulkan sebagai berikut :

1. Berijazah
2. Sehat rohani dan jasmani

3. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
4. Bertanggung jawab
5. Berjiwa Nasional

Sikap dan sifat-sifat guru yang baik yang terdapat dalam pasal ini adalah :

1. Adil
2. Percaya dan suka pada murid-muridnya
3. Sabar dan rela berkorban
4. Memiliki wibawa (gezaq) terhadap anak-anak
5. Penggembira
6. Bersikap baik terhadap guru-guru lain
7. Bersikap baik terhadap masyarakat
8. Benar-benar menguasai mata pelajarannya
9. Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya
10. Berpengetahuan luas (Purwanto, 1995: 143-148)

Persyaratan khusus sebagai pendidik yaitu :

- 1) Pendidik harus mengetahui tujuan pendidikan yang dianut oleh suatu negaranya, kalau di Indonesia pendidik harus mengetahui tujuan pendidikan nasional yang tertuang di dalam GBHN.
- 2) Pendidik harus mengenal peserta didik
- 3) Pendidik harus mempunyai prinsip di dalam menggunakan alat pendidikan. Dapat memilih alat mendidik yang sesuai dengan situasi tertentu.
- 4) Pendidik harus mempunyai sikap bersedia membantu peserta didik dalam arti lebih sabar (ingat, terutama untuk pendidik anak luar biasa).
- 5) Pendidik harus mengidentifikasi diri dengan peserta didik dalam arti mampu menyesuaikan diri dengan anak guna mencapai tujuan

pendidikan. Jadi pendidik tetap harus sebagai pendidik yang berpribadi tetap cara melakukan proses pendidikan dapat menyesuaikan dengan dunia anak/peserta didik.

- 6) Pendidik yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan dapat diterapkan di dalam masyarakat sehingga baik langsung maupun tidak langsung peserta akan ikut merasakan manfaatnya.

Menurut Prof. Dr. Moh. Athiyah Al-Abrasyi seorang pendidik Islam ini harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Adapun sifat-sifat itu ialah :

- a. Memiliki sifat *Zuhud*, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata.
- b. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela.
- c. Ikhlas dalam kepercayaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
- d. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil. Berpribadi dan mempunyai harga diri.
- e. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Bahkan seharusnya ia lebih mencintai murid-muridnya daripada anaknya sendiri.

- f. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya.
- g. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya, tentang itu sehingga mata pelajaran itu tidak akan bersifat dangkal.

Imam Al-Ghazali menasihati kepada para pendidik Islam agar memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri.
- b. Tidak mengaharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
- c. Hendaklah guru menasihatkan kepada pelajar-pelajarnya supaya jangan sibuk dengan ilmu yang abstrak dan yang gaib-gaib, sebelum selesai pelajaran atau pengertiannya dalam ilmu yang jelas, konkrit dan ilmu yang pokok-pokok. Terangkanlah bahwa sengaja belajar itu supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah, bukan akan bermegah-megahan dengan ilmu pengetahuan itu.
- d. Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.
- e. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapnya agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya bicaralah dengan bahasa mereka.

- f. Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain, tetapi seyogianya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut.
- g. Seyogianya kepada murid yang masih di bawah umur, diberikan pelajaran yang jelas dan pantas untuk dia, dan tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia-rahasia yang terkandung di belakang sesuatu itu, sehingga tidak menjadi dingin kemauannya atau gelisah pikirannya.
- h. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya. (Al-Abrasyi, 1970).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tugas sebagai guru adalah berat tetapi mulia. Dikatakan berat sebab jabatan guru menuntut pengorbanan yang besar serta dedikasi yang tinggi. Karena itu seorang guru tidak dapat mengelak dari tugasnya dalam waktu kapan dan dimanapun bilamana anak didiknya membutuhkan pertolongan atau bantuannya. Namun demikian jabatan guru adalah dihormati oleh siapapun, walaupun mungkin gajinya sangat terbatas apabila dibandingkan dengan jabatan-jabatan lain yang tidak menuntut tanggung jawab sebesar dengan tanggung jawab yang diberikan oleh guru. Di samping itu dari guru inilah orang yang tadinya buta huruf menjadi melek huruf, orang yang tadinya bodoh menjadi pandai, orang yang semula dalam keadaan kegelapan menjadi terang benderang dan seterusnya. Walhasil berkat jasa dari gurulah orang yang tadinya tidak dapat berbuat sesuatu kemudian menjadi dapat berbuat segala macam.

Apabila pendidik berhasil, maka hasil usaha pendidik dapat memberi manfaat yang besar untuk kepentingan orang banyak. Maka pendidik menjadi keharusan baginya agar menjadi medium yang aktif yang baik dengan mengadakan usaha pendidikan yang merupakan tugas baginya, sebagai berikut :

1. Ia wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik, baik pembawaan jasmani maupun pembawaan rohani, dengan berbagai jalan : observasi, wawancara, pergaulan, angket, penyelidikan, dan sebagainya.
2. Ia wajib menolong anak didik dalam perkembangannya, agar pembawaan buruk tidak berkembang dan pembawaan baik berkembang subur, mendekati puncak kemungkinannya, dengan menyiapkan lingkungan yang diperlukan, lingkungan itu berisi segala kebutuhan guna untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik dengan baik.
3. Bila anak didik sebagai manusia dewasa berpengalaman, wajib menyajikan jalan yang terbaik dan menunjukkan arah perkembangan yang tepat. Pendidik mampu melaksanakan karena sudah mengalami liku-likunya jalan dan mengetahui kemungkinan-kemungkinan sesatnya jalan yang menimbulkan tidak tercapainya tujuan. Cabang pekerjaan tidak hanya dipandang sebagai sumber nafkah, melainkan juga tempat pengabdian kepada Tuhan, Nusa dan Bangsa.
4. Ia memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa berkarya dalam segala cabang pekerjaan. Anak didik dibimbing agar dapat menjalankan suatu cabang pekerjaan sesuai dengan bakatnya. Dengan kata lain pendidik memperkenalkan berbagai skill agar anak didik milihnya dengan tepat.
5. Ia wajib tiap waktu mengadakan evaluasi untuk mengetahui, apakah perkembangan anak didik dalam usaha mencapai tujuan sudah cukup baik.
6. Ia wajib memberikan bimbingan dan penyuluhan (guidance dan counseling) pada waktu anak menghadapi kesulitan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan anak didik dan tujuan yang akan dicapai.

Dalam usahanya melaksanakan ini pendidik wajib selalu ingat, bahwa anak sendirilah yang berkembang berdasarkan bakat yang ada padanya. Pendidik tidak dapat mengubahnya, maupun mengembangkan bakat yang tidak ada pada anak didik. Ia hanya dapat mempengaruhi situasi, agar anak dalam situasi yang baik dapat berkembang tepat, cepat, tidak sesat dan tidak membahayakan kelangsungan perkembangannya. Itulah yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa mendidik adalah Tut Wuri Handayani. Artinya Tutwuri : mengikuti anak berkembang sendiri dengan jalannya sendiri, dan Handayani : mempengaruhi agar perkembangan berjalan dengan cepat, apabila ada bahaya dapat menghindarinya. (Soejono, 1980: 62).

5. Kode Etik Pendidik

a. Kode Etik Pendidik di Indonesia

Pengertian Kode Etik menurut Undang-Undang Nomor 8 tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian dinyatakan bahwa kode etik adalah sebagai pedoman sikap tingkah laku dan perbuatan di dalam dan di luar kedinasan. Menurut Basuni Ketua Umum PGRI tahun 1973 bahwa Kode Etik Guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru. (Depdikbud, 1970).

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa kode etik guru adalah norma-norma yang harus diindahkan guru dalam melaksanakan tugasnya di dalam masyarakat.

Kode Etik Guru Indonesia

Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) menyadari bahwa pendidikan adalah merupakan suatu bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa dan Tanah Air serta kemanusiaan pada umumnya dan Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan Undang-

Undang Dasar 1945 merasa turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, maka Guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya sebagai guru dengan mempedomani dasar-dasar sebagai berikut :

- 1) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
- 2) Guru mempunyai kejujuran professional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
- 3) Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang peserta didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- 4) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya demi kepentingan peserta didik.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan peserta didik.
- 6) Guru secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatnya profesinya.
- 7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan hubungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru professional sebagai sarana pengabdiaannya.
- 9) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan.

b. Kode Etik Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Sebenarnya banyak sekali kode etik pendidik yang dikemukakan

oleh pakar pendidikan Islam baik pakar pendidikan Islam di dunia Islam maupun di Indonesia. Dari sekian banyak pendapat tersebut penulis mengemukakan kode etik yang paling lengkap yang pernah disusun oleh para pakar pendidikan Islam, yaitu seperti yang dikemukakan oleh Al-Kanan. Di bawah ini kami kutip secara utuh kode etik tersebut.

Al-Kanan (w. 733H) mengemukakan persyaratan seorang pendidik ada tiga macam yaitu (1) Yang berkenaan dengan dirinya sendiri, (2) Yang berkenaan dengan pelajaran, dan (3) Yang berkenaan dengan muridnya.

Pertama, syarat-syarat guru berhubungan dengan dirinya, yaitu:

- 1) Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya.

Karenanya, ia tidak mengkhianati amanat itu, malah ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah SWT.

- 2) Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharannya ialah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu untuk kepentingan dunia semata.
- 3) Hendaknya guru bersifat zuhud. Artinya ia mengambil dari rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana. Ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia, sebab sebagai orang yang berilmu, ia lebih tahu ketimbang orang awam bahwa kesenangan itu tidak abadi.
- 4) Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
- 5) Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara' dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan

fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang.

Sebagaimana Allah SWT firmankan sebagai berikut :

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik, yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepadanya kamu menyembah”. (Q.S. Al-Baqarah : 172)

- 6) Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di Masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar ma’ruf nahi munkar. Dalam melakukan semua itu hendaknya ia bersabar dan tegar dalam menghadapi celaan dan cobaan. Sebagaimana Allah SWT berfirman.

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Q.S. Al-Baqarah : 153)

- 7) Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca Al-Qur’an, berzikir, dan shalat tengah malam. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT.

“Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapus (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”. (QS. Hud 14)

- 8) Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk. Sebagai pewaris Rasulullah SAW sudah sepantasnya seorang pendidik untuk memperlihatkan akhlak yang terpuji, sebagaimana peran yang dimainkan oleh Rasulullah dalam menghadapi umatnya (sebagai teladan atau panutan)

- 9) Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan mengarang. Ini berarti bahwa, seorang pendidik harus selalu pandai memanfaatkan segala kondisi sehingga hari-harinya tidak ada yang terbuang.
- 10) Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya, baik secara kedudukan ataupun usianya. Artinya seorang pendidik hendaknya selalu bersikap terbuka terhadap masukan apapun yang bersifat positif dan dari manapun datangnya.
- 11) Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

Kedua, syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran (syarat-syarat paedagogis-didaktis), yaitu :

- 1) Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syari'at.
- 2) Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdo'a agar tidak sesat dan menyesatkan, dan terus berzikir kepada Allah SWT. Hingga sampai ke Majelis pengajaran. Ini menegaskan bahwa sebelum mengajarkan ilmunya, seorang guru sepantasnya untuk menyucikan hati dan niatnya.
- 3) Hendaknya guru mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid. Artinya ia harus berusaha agar apa yang akan disampaikannya hendaklah diperkirakan dapat dinikmati oleh seluruh siswanya dengan baik.
- 4) Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian dari ayat Al-Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca *basmallah*.

- 5) Guru hendaknya mengajarkan bidang studi sesuai dengan hierarki nilai kemuliaan dan kepentingannya yaitu tafsir Al-Qur'an, kemudian Hadits, Ushuluddin, Ushul Fikih, dan seterusnya. Barangkali untuk seorang guru pemegang mata pelajaran umum, hendaklah selalu mendasarkan materi pelajarannya dengan Al-Qur'an dan Hadits Nabi, dan kalau perlu mencoba untuk meninjaunya dari kaca mata Islam.
- 6) Hendaknya guru selalu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras, hingga membisingkan ruangan, tidak pula terlalu rendah hingga tidak terdengar oleh murid atau siswa.
- 7) Hendaknya guru menjaga ketertiban majelis dengan mengarahkan pembahasan pada objek tertentu. Artinya dalam memberikan materi pelajaran, seorang guru memperhatikan tata cara penyampaian yang baik (sistematis), sehingga apa yang disampaikan akan mudah dicerna oleh murid.
- 8) Guru hendaknya menegur murid-murid yang tidak menjaga sopan santun dalam kelas, seperti menghina teman, tertawa keras, tidur, berbicara dengan teman atau tidak menerima kebenaran. Ini berarti bahwa seorang guru atau pendidik dituntut untuk selalu menanamkan dasar-dasar akhlak terpuji dan sopan santun baik di dalam ruangan ataupun di luar ruangan belajar.
- 9) Guru hendaknya bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran, dan menjawab pertanyaan. Apabila ia ditanya tentang sesuatu yang ia tidak tahu, hendaklah ia mengatakan bahwa ia tidak tahu. Hal ini menegaskan bahwa seorang guru tidak boleh bersikap pura-pura tahu. Sedangkan diri Rasulullah saja, tidak pernah menjawab pertanyaan yang beliau tidak tahu dengan jawaban yang diterka-terka, tetapi beliau hanya menjawab dengan "*la adriy*" (saya tidak tahu). Sebab jika seseorang mencoba menjawab dalam ketidaktahuannya ia akan dikategorikan sebagai orang yang sesat lagi menyesatkan.

- 10) Terhadap murid baru, guru hendaknya bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya merasa telah menjadi bagian dari kesatuan teman-temannya. Dengan arti lain, guru harus berusaha mempersatukan hati siswanya antara satu dengan yang lainnya.
- 11) Guru hendaknya menutup setiap akhir kegiatan belajar mengajar dengan kata-kata *wallahu'alam* (Allah Yang Maha Tahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah SWT. Hal ini bermaksud agar setelah proses belajar mengajar berlangsung seorang guru hendaklah menyerahkan kembali segala urusannya kepada Allah SWT.
- 12) Guru hendaknya tidak mengasuh bidang studi yang tidak dikuasainya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pelecahan ilmiah dan sebaliknya akan terjadi hal yang sifatnya untuk memuliakan ilmu dalam proses belajar mengajar.

Ketiga, kode etik guru ditengah-tengah para muridnya, antara lain:

- 1) Guru hendaknya mengajar dengan niat mengharap ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara' menegakkan kebenaran, dan melenyapkan kebathilan serta memelihara kemaslahatan umat.
- 2) Guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar. Sebagian ulama memang pernah berkata "kami pernah menuntut ilmu dengan tujuan bukan karena Allah, sehingga guru menolak kecuali jika kami menuntut ilmu karena Allah". Kata-kata itu hendaknya diartikan bahwa pada akhirnya niat menuntut ilmu itu harus karena Allah. Sebab kalau niat tulus ini disyaratkan pada awal penerimaan murid, maka murid akan mengalami kesulitan.
- 3) Guru hendaknya mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Artinya, seorang guru hendaknya menganggap bahwa

muridnya itu adalah merupakan bagian dari dirinya (bukan orang lain).

- 4) Guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin. Sebagaimana pernah dianjurkan oleh Rasulullah dalam sabdanya, yang berarti “Tuntutlah ilmu sekalipun ke negeri Cina Hadits ini menyiratkan bahwa menuntut ilmu itu tidak ada batasnya, kapan, dan dimanapun tempatnya.
- 5) Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya dapat memahami pelajaran. Artinya, seorang guru harus memahami kondisi murid-muridnya dan mengetahui tingkat kemampuannya dalam berbahasa.
- 6) Guru hendaklah melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya. Hal ini dimaksudkan agar guru selalu memperhatikan tingkat pemahaman siswanya dan penambahan keilmuan yang diperolehnya.
- 7) Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua muridnya. Hal ini pernah diingatkan oleh Allah dalam firman-Nya :
“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebaikan.....” (Q.S. Al-Nahl : 90)
- 8) Guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid, baik dengan kedudukan ataupun hartanya. Apabila murid sakit, ia hendaknya menjenguknya, dan apabila kehabisan bekal, hendaknya ia membantunya. Hal ini menggambarkan bahwa seorang guru dianjurkan memperlakukan muridnya dengan baik sebagaimana ia memperlakukan anaknya sendiri, dengan penuh kasih sayang.
- 9) Guru hendaknya terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun akhlaknya. Murid yang saleh akan menjadi “tabungan” bagi guru, baik di dunia, maupun di akhirat.

Suatu hal yang sangat menarik dari teori tentang kode etik (syarat-syarat) pendidik yang dikembangkan oleh Al-Kanani itu yaitu adanya unsur yang menekankan pentingnya sifat kasih sayang, lemah lembut terhadap peserta didik. Agaknya, pendapatnya itu didasarkan atas sabda Rasulullah SAW yang artinya : *“Sesungguhnya saya dan kamu laksana bapak dengan anaknya”*. Selain itu juga didasarkan atas paham mereka bahwa bila guru telah memiliki rasa kasih sayang tinggi kepada muridnya, maka guru tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik kepada murid-murid yang disayanginya. Tentunya hal itu dilatarbelakangi oleh suatu sikap untuk selalu bercermin kepada akhlak Allah (Asma al-husna) dan meniru akhlak Rasulullah dalam mendidik umatnya.

6. Hak Pendidik

Pendidik adalah mereka yang terlibat langsung dalam membina, mengarahkan dan mendidik peserta didik, waktu dan kesempatannya dicurahkan dalam rangka mentransformasikan ilmu dan menginterlisasikan nilai termasuk pembinaan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian waktu dan kesempatannya dihabiskan untuk mendidik peserta didiknya, sehingga ia tidak mempunyai waktu lagi untuk berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari. Justru itu pendidik berhak untuk mendapatkan :

- a. Gaji, mengenai penerimaan gaji ini pada awalnya terdapat perselisihan pendapat. Mengenai gaji ini ahli-ahli pikir dan filosof-filosof berbeda pendapat dalam hal guru menerima gaji adalah Socrates. Kemudian diikuti oleh filosofi muslim yaitu Al-Ghazali berkesimpulan meng-haramkan gaji. Sementara itu Al-Qabasi (935-1012) mempunyai pendapat yang berbeda, ia memandang gaji itu tak dapat tidak harus diadakan. Alasan Al-Qabasi guru menerima gaji karena pendidik

telah menjadi jabatan profesi, tentu mereka berhak untuk mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupan ekonomi, berupa gaji ataupun honorarium. Seperti di Negara kita, pendidik merupakan bagian aparat Negara yang mengabdikan untuk kepentingan Negara melalui sektor pendidikan, diangkat menjadi Negara sipil, diberi gaji dan tunjangan tenaga kependidikan. Namun kalau dibandingkan dengan Negara maju, penghasilannya belum memuaskan. Akan tetapi karena tugas itu mulia, tidak menjadi halangan bagi pendidik dalam mendidik peserta didiknya. Bagi pendidik yang statusnya non PNS maka mereka ada yang digaji oleh Yayasan bahkan tidak sedikit mereka tidak mendapatkannya akan tetapi mereka tetap mengabdikan dalam rangka mencari ridha Allah SWT.

b. Mendapatkan Penghargaan.

Guru adalah *abu al-ruh* (Bapak Rohani) bagi peserta didiknya. Dialah yang memberikan santapan rohani dan memperbaiki tingkah laku peserta didik. Justru itu profesi guru wajib dimuliakan, mengingat peranannya yang sangat signifikan dalam menyiapkan generasi mendatang. Seperti diungkapkan Muhammad *“Athiyyah al-Abrasyi*, yang dikutip Zainuddin dkk”.

“Menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak kita. Bangsa yang ingin maju peradabannya adalah bangsa yang mampu memberikan penghargaan dan penghormatan kepada para pendidik. Inilah salah satu rahasia keberhasilan bangsa Jepang yang mengutamakan dan memprioritaskan guru. Setelah hancurnya Hiroshima dan Nagasaki, pertama sekali dicari Kaisar Hirohito adalah para guru. Dalam waktu yang relatif singkat bangsa Jepang kembali bangkit dari kehancuran, sehingga menjadi Negara modern pada masa sekarang. (Piet Sahertian, 1994).

C. Faktor Anak Didik

1. Pengertian Tentang Anak Didik

Yang dimaksud dengan anak didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.

Anak kandung adalah anak didik dalam lingkungan keluarga, murid/siswa adalah anak didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah anak didik masyarakat sekitarnya.

Dalam proses pendidikan anak didik memasuki kancah pendidikan masih kosong, belum diolah, belum diproses dalam sistem pendidikan atau latihan sebelumnya, dan belum mempunyai bekal apa-apa, kecuali hanya pembawaan yang dibawa sejak lahir atau potensi-potensi ini baru akan menjadi kemampuan-kemampuan nyata setelah dikembangkan.

Pada hakikatnya pendidikan yang diberikan kepada manusia muda ini adalah mengembangkan unsur-unsur yang ada pada manusia. Misalnya untuk mengembangkan unsur raga diberikan pendidikan jasmani, untuk unsur cipta ada pendidikan akal, untuk mengembangkan unsur rasa ada pendidikan perasaan dan sebagainya. Pendidikan untuk manusia muda yang ditinjau dari sikapnya, sebagai makhluk individu dan makhluk social, ada pendidikan individual, dan pendidikan social.

2. Pembawaan Anak Didik

Anak pada waktu lahir mendapat bekal berupa kemampuan perbuatan siap, yang pelaksanaannya berdasarkan instink. Di samping bekal berupa instink itu, anak mempunyai bekal juga berupa potensi yang mempunyai kemungkinan berkembang pada waktunya dan apabila ada kesempatan atau rangsangannya Benih, bibit atau potensi ini sering disebut pembawaan.

Pembawaan itu tidak sama besarnya dalam kemampuan berkembang. Ada yang mempunyai kemampuan besar untuk berkembang, dan ada yang kemampuan berkembangnya sedikit. Pembawaan dengan kemampuan berkembang yang besar dapat mencapai hasil perkembangan yang tinggi. Pembawaan inilah yang dimaksud oleh umum dengan “Pembawaan”.

Jadi menurut umum, yang dimaksud dengan anak berpembawaan adalah anak yang memiliki potensi dengan kemampuan berkembang yang baik, hingga dapat diharapkan adanya hasil yang memuaskan. Pembawaan yang menonjol ini bisa disebut dengan bakat, untuk membedakan dengan istilah pembawaan biasa.

Pembawaan seseorang tidak sama dengan pembawaan yang dimiliki orang lain. Seorang lebih tajam pikirannya lebih halus perasaannya, atau lebih kuat kemauannya, dibandingkan dengan seseorang yang lain. Pembawaan yang dimiliki putri lain dengan dimiliki putra, baik dalam bidang jasmaniah ataupun rohaniannya.

Ciri-ciri anak didik adalah :

- a). Kelemahan dan ketak berdayaannya
- b). Berkemauan keras untuk berkembang
- c). Ingin menjadi diri sendiri.

Kelemahan dan ketidakberdayaannya :

Sejak lahir anak manusia selalu membutuhkan pertolongan orang lain atau ibu, hal ini berlangsung lebih lama jika dibandingkan dengan anak binatang.

Tetapi dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya anak manusia nantinya mempunyai kepandaian melebihi anak binatang karena ia mempunyai bekal potensi yang dibawa sejak ia lahir yaitu potensi untuk berkembang termasuk belajar.

Kelemahan yang ada pada anak manusia adalah jasmani dan rohaninya, buktinya untuk bergerak saja ia minta si ibu/orang lain.

Sedangkan ketidak berdayaannya tersebut dikarenakan kemampuan/potensi dirinya belum berkembang. Secara rohani ia lemah karena belum dapat menilai, mana yang merugikan, membahayakan, atau menguntungkan dirinya.

Kelemahan dan ketakberdayaan ini adapat dikatakan rampung/ selesai apabila peserta didik itu sendiri yang menyatakan selesai/dewasa. Selama ia masih memerlukan pendidikan dalam segala hal maka ia dikatakan masih lemah dan tak berdaya untuk hal-hal tertentu.

Berkemauan Keras Untuk Berkembang

Karena anak manusia tadi dibekali potensi untuk berkembang, maka secara kodrati ia ingin belajar. Misalnya anak manusia pada saat ia menggerakkan tangan, kaki atau meramban, kegiatan tersebut menunjukkan bahwa ia sedang belajar, tetapi pandangan umum bahwa anak/bayi tersebut melakukan tindakan yang lumrah dari tiap bayi.

Dengan kegiatan tersebut makin lama makin meningkat jenis kegiatannya, tetapi juga makin lama makin berkurang rasa kelemahan dan ketak berdayaannya itu, termasuk perkembangan rokhaninya.

Potensi untuk belajar itulah yang mempengaruhi proses pendidikan, sehingga peserta didik tetap membutuhkan pendidik, potensi yang ada tadi selalu diikuti adanya daya vitalitas sehingga ia senantiasa selalu bertindak untuk maju dan berkembang. Hal-hal di atas itu merupakan ciri anak normal.

Bagaimana kalau ada ciri-ciri sebaliknya?

Misalnya malas, acuh tak acuh, pasif, dan lain-lain, hal itu merupakan pertanda adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhinya dan apabila

tidak dapat diatasi maka kemungkinan akan mengarah kepada anak yang berkenan.

Potensi untuk belajar dengan vitalitas yang tinggi itu oleh peserta didik disebut adanya masa-masa peka yaitu masa di sesuatu potensi sedang giat-giatnya (masak) untuk dikembangkan.

Contoh :

Pada masa anak usia 10 bulan terlihat usaha berjalan dengan merambati dinding/tembok (rambatan), gejala ini memberi pertunjuk kepada pendidik bahwa potensi jalan pada anak itu ada dalam masa pekanya. Tugas pendidik ialah segera memberi latihan-latihan berjalan. Maka reaksi yang timbul pada diri anak ia merasa senang, berminat dan kesemangat serta aktif berjalan, kalau masa ini tidak dipergunakan oleh pendidik sebaik-baiknya, anak berlatih sendiri yang kadang-kadang sering jatuh atau kena benturan dan lain-lain dapat mengakibatkan gangguan atau keterlambatan perkembangan berjalan anak.

Ingin Menjadi Diri Sendiri (Memperoleh Keakuan) :

Diri sendiri diartikan bahwa peserta didik ingin diakui keberadaanya sebagaimana adanya pribadi itu, sehingga dalam pergaulan hidup ia ingin berpribadi yang teguh seperti halnya orang lain, tidak yes man. Ini kira-kira anak usia 3-4 tahun (masa menentang I/tratzalter).

Kalau pendidik mengetahui hal ini maka tidak mungkin akan mendidik secara otoriter, sebab keotoriteran pendidik akan mematikan perkembangan peserta didik, khususnya dalam menemukan keakuannya itu.

Tetapi kita harus mendidik dia menuju kedewasaan yang total sehingga sekali waktu kita harus membimbing mengarahkan, menolong dan lain-lainnya supaya tidak terjadi pendidikan yang menuju persiapan manusia yang egois (aku anak ditonjolkan) atau orang yang mementingkan

diri sendiri saja, lawannya altruis yaitu orang yang lebih mementingkan kepentingan orang lain. (Agus Sujanto, 1980).

3. Anak Didik Sebagai Manusia yang Berkembang

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya.

Pendidikan ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialami anak pada setiap periode. Suatu perkembangan akan menunjukkan ciri-ciri khas sebagai berikut :

- a. Perkembangan anak berlangsung dengan sendirinya atas kekuatan dari dalam, karena di dalam diri anak sudah tersedia potensi yang menunggu waktu untuk berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Maria Montessori, bahwa segala perkembangan adalah perkembangan diri.
- b. Jalan perkembangan itu sendiri tidak dapat dicampuri dengan mengubahnya. Usaha untuk mengubah dan mencampuri perkembangan itu malahan menimbulkan bahaya akan matinya potensi-potensi atau rusaknya hasil yang dituju. Misal anak umur 5 bulan yang belum masanya berjalan, tidak dapat kita paksa untuk lekas berjalan, memenuhi keinginan kita agar lekas dapat diajak jalan-jalan. Bila keinginan tersebut kita paksakan, anak akan tetap tidak dapat berjalan, bahkan kakinya menjadi rusak tulangnya.

Yang menjadi tugas kita adalah menyediakan situasi yang baik, sehingga anak dapat berkembang dengan baik.

- c. Tingkat perkembangan yang dicapai adalah suatu perpaduan kekuatan dari dalam yang mendorong untuk berkembang dan situasi lingkungan yang mempengaruhi jalan perkembangan. Umpama anak dari keluarga harmonis, perkembangannya baik,

tetapi serentak keluarga itu mengalami kehancuran, maka perkembangan itu dapat menjadi terpengaruh, rusak atau mengalami hambatan-hambatan. Jelas bahwa perkembangan itu perpaduan (konvergensi) dari pembawaan dan lingkungan (Abu Ahmadi, 2002).

Telah diakui oleh para pendidik bahwa anak didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak masih berada dalam kandungan, sehingga ia meninggal. Perkembangan disini diartikan adanya perubahan-perubahan yang selalu terjadi dalam diri anak didik secara wajar, baik terhadap dirinya sendiri maupun kearah penyesuaian dengan lingkungannya.

Tugas pendidikan yang utama dalam perkembangan tersebut ialah membimbing perkembangan itu pada tiap tingkatannya atau fase-fasenya, serta memungkinkannya bahwa cara-cara anak didik memenuhi kebutuhannya senantiasa sejalan dengan pola kehidupan sosialnya.

Bagi pendidik untuk dapat mengikuti tingkat-tingkat perkembangan jiwa anak didiknya perlu mengetahui pengertian-pengertian kejiwaan serta kemampuan-kemampuannya. Hal ini merupakan pedoman yang akan memudahkan baginya untuk memasukan cara dan bahan-bahan pendidikan yang baik dan tepat, sesuai dengan tingkat kesanggupan anak didik pada tiap tingkat perkembangannya.

Prinsip umum yang harus dipahami setiap pendidik lebih dahulu adalah corak pribadi anak didik secara umum yang meliputi :

- a. Harus diketahui bahwa dari segala seginya, anak tidak sama dengan orang dewasa, berbeda antara anak lelaki dengan anak perempuan.
- b. Mengetahui kebutuhan-kebutuhan anak, antara lain kebutuhan kasih sayang, rasa aman, ingin tahu, ingin bebas, ingin bergerak dan aktif, ingin dihargai, ingin mencipta (konstruktif dan destruktif),

serta kebutuhan-kebutuhan biologis seperti : makan, minum, kesehatan, perawatan dan sebagainya.

- c. Masa siap untuk belajar sesuatu, sehingga pengajaran tidak terlambat atau terlalu cepat dimulai.
- d. Kekhususan bagi anak-anak yang sangat mempengaruhi proses belajar, yaitu gejala-gejala fantastis, motoris, suggestive, relistis, imitative, momentil, kadang-kadang egoistis/egosentris. Gejala-gejala ini berbeda pula menurut umur anak dan taraf perkembangannya.

Di samping mengenal kekhususan anak-anak pada umumnya, perhatian harus lebih terarah untuk memahami usia perkembangan jiwa anak dari segala seginya. Sebab kepribadian anak itu merupakan kumpulan dari sejumlah sifat-sifat itu satu dengan lainnya tidaklah sejalan, tetapi mempunyai tingkat dan keluasan masing-masing, mempunyai tempo dalam irama perkembangannya. Dengan demikian pada satu tingkat perkembangan jiwa, seseorang dapat mempunyai berbagai tingkat perkembangan dalam sifat-sifat kepribadian, yang oleh Crow & Crow, diberi istilah usia perkembangan.

Usia perkembangan itu meliputi :

- a. Usia chronologis (tahun), yaitu usia menurut penanggalan, masa yang dilalui sejak lahir.
- b. Usia kejasmanian, yaitu usia yang menunjukkan perkembangan anggota-anggota jasmaninya, misalnya tanda-tanda kedewasaan: berfungsinya alat kelamin.
- c. Usia anatomis, yaitu usia mengenai pertumbuhan rangka gigi dan sebagainya.
- d. Usia kejiwaan, yaitu mengenai tingkat kesiapan seseorang tanpa tergantung usia tahun/chronologis.
- e. Usia pendidikan/pengalaman, yaitu tingkat pendidikan yang diperoleh yang disesuaikan dengan hasil dari pada standard test.

- f. Usia perasaan, social, susila dan agama, yaitu tingkat penyesuaian atau penguasaan tingkah laku dalam rasa sosial, susila agama serta emosi. (Crow and Crow, 1973: 39).

Seorang pendidik harus mengetahui usia-usia tersebut di atas tidak akan sama dilalui oleh si anak. Ada diantara mereka yang cepat dan ada pula yang lambat, sesuai dengan perbedaan-perbedaan mereka masing-masing. Perbedaan-perbedaan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut sangat dipengaruhi oleh dua faktor.

- a. Faktor dalam diri anak atau faktor dasar

Faktor diri anak ini adalah pembawaan atau pusaka yang diturunkan dari orang tuanya. Ini merupakan potensi-potensi atau kemampuan-kemampuan mereka yang merupakan dasar ajar bagi mereka. Dari segi jasmaninya misalnya pembawaan selaput suara, warna kulit, ukuran badan, alat-alat pengamatan dan lain-lain. Dari segi rohaninya intelegensi, watak, daya fantasi, rasa keindahan, daya ingatan dan lain-lain. Kemampuan dasar yang tersebut di atas dalam bahasa asing disebut *capacity*.

- b. Faktor diluar diri anak atau faktor ajaran dan lingkungan

Faktor ini adalah merupakan faktor yang mempengaruhi pembawaan, sehingga akan berkembang dengan baik atau buruk. Baiknya pengaruh yang diberikan akan baik pula perkembangan anak. Kalau pengaruh buruk yang diberikan maka akan buruklah perkembangan anak itu. Karena itu usaha pembinaan dengan sengaja harus diperhatikan secara serius, sehingga anak akan memperoleh perkembangan kemampuan yang baik dari hasil didikan dan pembinaan yang ditujukan kepada anak didik. Kemampuan yang semacam ini disebut *ability*.

Crow and Crow membagi tingkat perkembangan anak didik, yang menyangkut tingkat umur dan tingkat sekolah sebagai berikut :

a. Tingkat Taman Kanak-Kanak (Umur 3-6 tahun)

Pada tingkat taman kanak-kanak, anak-anak maju dalam perkembangan kecakapan bahasa latin. Mereka telah mulai mengerti dan menguasai latihan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan jasmani secara sederhana. Kehidupan sosial mulai dirasakan. Mereka telah mulai mengenal dirinya sendiri walaupun masih merasa tergantung pada orang dewasa. Daya fantasi berkembang dengan cepat sehingga tidak membedakan antara khayal dengan kenyataan. Maka pada usia ini sering terdapat dusta-dusta semu. Segala bentuk pekerjaan dilakukan dalam bentuk permainan. Pada usia ini anak-anak banyak bertanya. Kehidupan kelompok sudah mulai timbul, dan telah menguasai kebiasaan-kebiasaan yang baik. (Crow and Crow, 1973: 36).

b. Tingkat Sekolah Dasar (Umur 6-12 tahun)

Pada masa ini anak-anak mengalami perkembangan otot dan alat-alat gerak dengan cepat. Dalam usia ini telah mulai berkembang pengertian-pengertian terhadap nama-nama benda. Kerjasama dan persaingan berkembang dengan cepat. Rasa sosial dan pergaulannya makin lebih luas. Kesukaan mengumpul benda-benda yang aneh-aneh, sehingga tidak jarang kita lihat anak-anak mengumpulkan peranko, bungkusan rokok dan kertas-kertas atau benda-benda lain yang menarik perhatiannya. Berfikir logi secara sederhana telah mulai timbul, walaupun pertimbangan-pertimbangan yang matang belum dapat diharapkan yang melebihi dari pengalamannya. Hasrat untuk mengenal kenyataan-kenyataan perlu mendapat bimbingan yang bijaksana dari guru atau orang tuanya. Perubahan sikap terhadap lain jenis kelamin mulai timbul, mereka memandangi kepada lain jenis kelamin sebagai anggota sejenisnya. Permainan didasarkan atas kesatuan pengalaman dan perhatian dari pada jenis kelaminnya. Pilihan mereka masih berubah-ubah dan pada

akhir masaini terjadilah perubahan-perubahan yang penuh kegoncangan-kegoncangan pada dirinya. (Crow and Crow, 1973: 38-42).

c. Tingkat Adolosen (Umur 13-20 tahun)

Masa adolosen ini dikatakan sebagai masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Pada masa ini mulai berfungsi alat-alat kelamin. Sifat-sifat dan gejalanya menunjukkan seperti orang dewasa. Oleh karena itu masa adolosen ini dapat dikatakan dengan kata-kata mulai menemukan dirinya. Ia berbeda dengan orang dewasa yang dapat dikatakan sudah menemui dirinya. Dalam masa ini penuh dengan pertentangan-pertentangan antara kebiasaan kekanak-kanakan dengan rasa kedewasaannya, dia masih harus bergantung pada orang dewasa. Dia telah mulai menilai sesuatu, bahkan orang tuanya sendiri dinilainya. Dia mulai merasa harga diri dan telah sanggup berpikir secara abstrak. Pekerjaan telah mulai direncanakannya dan mencari kesibukan-kesibukan dalam masyarakat. Ia telah mulai menarik perhatian dalam berbagai lapangan pekerjaan dan dalam masa ini anak telah mulai bergaul secara akrab yang bersifat perseorangan. Telah menimbulkan perhatian yang sungguh-sungguh kepada kelamin yang berlainan jenis yang kemudian merupakan persiapan untuk hidup berkeluarga dalam suatu perkawinan. (Crow and Crow, 1973: 38-42).

d. Tingkat Dewasa (Umur 20 tahun keatas)

Kedewasaan adalah jika peserta didik sudah bertanggung jawab atas keadaan dirinya baik secara psikologis, paedagogis dan sosiologis serta biologis.

Kesanggupan seseorang untuk memperoleh sukses dalam lapangan pekerjaannya sangat tergantung kepada hasil pendidikan yang diperolehnya, tidak tepatnya tehnik mengajar yang diberikan kepadanya. Dalam masa dewasa ini sangat memerlukan ketegasan dan isi pelajaran itu harus sesuai dan dapat memenuhi kebutuhannya, jelas serta tepat. Ia menghendaki

hasil secepat-cepatnya dan selengkap mungkin. (Crow and Crow, 1973: 42-44)

4. Pola Perkembangan dan Faktor yang Mempengaruhinya

Pola perkembangan berbeda pada setiap orang. Banyak dan luasnya perkembangan seseorang dalam fase-fase yang dilaluinya juga berbeda dengan anak lain. Hal ini mungkin sekali karena pengaruh yang didapatkan anak pada tahun-tahun pertama dari kehidupannya. Dalam fase ini, anak tidak hanya memperoleh pengaruh dari keluarga/orang tuanya, tetapi juga segala sesuatu yang dapat menanamkan kesan kebiasaan, yang dipelajarinya dari lingkungan sekitar dan masyarakatnya.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ciri-ciri dan pola perkembangan anak dapat disebut antara lain :

- a. Latar belakang kehidupan sosial ekonomi dari pada keluarga
- b. Komposisi susunan anggota keluarga dan saudara-saudara si anak.
- c. Taraf pendidikan keluarga yang bersangkutan
- d. Situasi lingkungan keluarga, seperti tetangga, juga lingkungan ekologi/tempat tinggal.
- e. Teman sepermainannya, teman sekelas dan sebagainya.
- f. Kegiatan-kegiatan rutin si anak, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- g. Kelainan-kelainan mental, tingkah laku dan watak, serta penyakit-penyakit yang diidapnya.
- h. Kemampuan-kemampuan belajar dan inteligensinya. (Anshari, 1982).

Semua yang disebut ini merupakan faktor-faktor luar, yaitu dari pendidikan dan lingkungan.

Seorang anak didik sebagai organism yang berkembang, sejak lahir telah membawa pula kemampuan-kemampuan yang diperolehnya dari warisan kedua orang tua. Ada sifat-sifat tertentu yang diwarisnya dari garis keturunan yang merupakan perkembangan dasar baginya, misalnya bentuk kejasmanian, warna kulit, rambut dan kecerdasan yang berkembang mengikuti benih-benih yang dibawa sejak lahir. Dalam kemampuan dasar yang bersifat kejiwaan adalah bakat.

Dalam masa anak di dalam kandungan ataupun setelah kelahirannya, faktor-faktor penghambat ataupun memperkaya perkembangan dasar pada pokoknya adalah makanan, iklim dan kondisi lingkungan dan keadaan orang tua. Maka dapatlah dikatakan bahwa sifat-sifat dasar perkembangan bagi anak hanyalah merupakan kemungkinan-kemungkinan saja yang diterimnya dari garis keturunannya, sedangkan untuk selanjutnya perkembangan banyak diwarnai oleh pengaruh luar.

Jadi jelasnya bahwa pengaruh keturunan itu ada batasnya yaitu sepanjang yang berhubungan dengan faktor-faktor kejasmanian. Pengaruh luar berupa adat istiadat, ilmu pengetahuan, kecakapan dan lain-lainnya tidak diwarisi oleh seseorang dari keturunan. Misalnya penguasaan bahasa, jelas bahwa semua anak didik mulai belajar mengenal dan menguasai perbendaharaan bahasa dari lingkungannya setelah ia lahir. Yang dimilikinya adalah kemungkinan untuk membentuk, menyatakan atau mengeluarkan suara. Kalau dikatakan bahasa daerah yang dikenal anak didik pertama-tama ialah bahasa aslinya (Native Tounge) maka yang paling tepat disebut sebagai bahasa asli adalah kemampuan dan kesanggupannya untuk bersuara secara berarti sehingga dapat dipahami lingkungannya.

Seorang anak didik dapat dikatakan bahwa ia lahir tidak susila, tidak sosial, tetapi perkembangan-perkembangan jiwanya setelah mengalami pengaruh-pengaruh luar yang terus menerus, akan menghasilkan dan membuatnya menjadi seorang yang beradab, sopan, beriman, sosial dan sebagainya. Perkembangan anak didik pada suatu saat mengalami

puncaknya yang merupakan kematangan sesuatu usia perkembangannya. Pada tingkat usia tahun trejadi kematangan pada beberapa usia perkembangan, dapat dijadikan petunjuk normal tidaknya sesuatu tingkat perkembangan.

Secara singkat ciri-ciri khas perkembangan sebagai berikut :

- a. Perkembangan anak manusia berlangsung dengan sendirinya atas kekuatan dari dalam, karena di dalam anak sudah tersedia potensi yang menunggu waktu untuk berkembang. Maria Montessori berpendapat bahwa segala perkembangan adalah perkembangan dirinya.
- b. Jalannya perkembangan itu sendiri tidak dapat dicampuri dengan mengubahnya. Mengubah dan mencampuri jalannya perkembangan itu akan menimbulkan bahaya dan matinya potensi-potensi atau rusak hasil yang dituju, misalnya anak umur 5 bulan yang belum masanya berjalan, tidak dapat dipaksa untuk lekas berjalan. Apabila tulang kakinya rusak dan menjadi suatu cacat badan yang memungkinkan adanya perkembangan tidak wajar lebih lanjut.
- c. Tingkat perkembangan yang dicapai adalah suatu perpaduan kekuatan dari dalam yang mendorong untuk berkembang dan situasi lingkungan yang mempengaruhinya jalannya perkembangan. (Soejono, 1980: 41-42).

5. Fase-fase Perkembangan

Meskipun fase-fase perkembangan anak telah diakui tidak dapat dipastikan batas-batasnya dengan tegas, tetapi dapat diketahui garis-garis besar fase-fase atau periodenya. Para ahli saling berbeda dalam mengemukakan pembagian fase-fase perkembangan ini karena dimungkinkan oleh berbeda-bedanya segi tinjauan mereka. Ada diantaranya yang menitik beratkan peninjauan dari satu segi paedagogis dan ada pula yang menitik beratkan atas perkembangan psikologis, tetapi ada pula yang meninjau dari segi kedua-duanya.

Pembagian fase-fase perkembangan yang dititik beratkan pada segi pedagogis antara lain adalah Comenius yang membagi fase perkembangan sebagai berikut :

- a. Periode sekolah ibu, yaitu sejak anak berumur 0 sampai 6 tahun.
- b. Periode sekolah bahasa ibu, yaitu umur 6 sampai 13 tahun.
- c. Periode sekolah bahasa latin (tingkat menengah), umur 12 sampai 18 tahun.
- d. Periode sekolah tinggi atau periode pengembara, umur 18 sampai 24 tahun.

Periode sekolah ibu adalah masa-masa anak sangat dekat hubungannya dengan ibu. Karena itu ibu adalah pendidik utama yang sangat besar pengaruhnya dalam memberikan corak kepribadian pada anak. Dan setelah anak mampu berbahasa yaitu sampai dengan umur 12 tahun, anak terpengaruh dengan bahasa ibu. Dan setelah itu anak mulai menginjak sekolah menengah dimana bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang lain. Dan akhirnya sejak umur 18 tahun anak mulai memasuki sekolah tinggi atau mengembara mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman.

Pembagian fase perkembangan berdasarkan tinjauan psikologis dilakukan oleh CH Buhler, sebagai berikut :

- a. Usia 0 sampai 1 tahun merupakan usia aktif untuk melatih diri mengenal alam sekitar, anak masih merupakan dunia tersendiri.
- b. Pada usia 2 sampai 4 tahun, anak makin mengenal dunia sekitarnya, mengenal permainannya, mengalami kemajuan bahasa dan kemauannya mulai tumbuh. Dunia sekitarnya diukur dengan dirinya sendiri (egosentris). Pada usia 3 tahun terjadi masa krisis pertama, dimana anak mulai menyadari ke "Akuannya serta kemauannya, segala-galanya harus tunduk kepadanya.
- c. Pada usia 5 sampai 8 tahun, semangat bermain berubah menjadi semangat bekerja dan mulai timbul tanggung jawab terhadap alat-

alat permainannya. Rasa sosialnya bertumbuh dan mulai memasuki lingkungan masyarakat. Pandangannya mulai realistis dan objektif terhadap dunia sekitarnya.

- d. Umur 9 sampai 13 tahun, nampak keinginan untuk maju dan mengetahui realitas. Rangsangan dan peristiwa-peristiwa sangat mudah mempengaruhinya. Sejak umur 10 tahun badan anak mulai tumbuh subur dan ia mengalami ketenangan. Namun ketenangan masa ini adalah sebagai batu loncatan untuk menghadapi masa pubertas yang sangat menggoncangkan itu.

Pada masa pubertas yang terjadi pada usia 12-13 tahun untuk anak perempuan dan 13-14 tahun bagi anak laki-laki, si anak mulai mengeritik dirinya sendiri, timbul kesadaran akan kemauannya, sadar akan tenaganya sendiri dan timbul pula konflik-konflik dengan dunia luar. Pada fase inilah seringkali terjadi goncangan yang dapat berwujud pada tingkah laku/sikap yang sangat perlu mendapat perhatian khusus dari pendidik. Setelah anak melewati fase pubertas ini ia mulai memasuki usia adolesen yaitu ambang kedewasaan dari pada seorang manusia.

Prof. Cassimir, membagi-bagi masa perkembangan anak berdasarkan tinjauan Paedagogis dan Psikologis sebagai berikut :

- a. Periode dalam kandungan lamanya 9 bulan. Masa ini anak telah dapat dididik dengan jalan mendidik ibunya. Misalnya mendidik dengan cara memberi suasana agama serta ketenangan dalam rumah tangga.
- b. Periode bayi ialah masa Vitaal yang membutuhkan penjagaan serta jaminan sebaik-baiknya dari orang tua baik jasmaniah ataupun rohaniah. Periode ini terjadi 0 sampai 1 tahun.
- c. Periode merebut dunia, karena pada masa ini anak mulai memperhatikan keadaan di luar dirinya (mulai berjalan dan lain-lain). Anak pada

umur 3 tahun telah mulai insaf akan “Akunya”. Pada masa ini mereka menampakkan keaktifannya dalam melatih serta menggunakan kemampuan-kemampuan badannya sebanyak-banyaknya sehingga dengan demikian penjagaan orang tua sangat dibutuhkan. Periode ini terjadi pada umur 1 sampai 3 tahun.

- d. Periode ahli syair yakni anak telah memiliki dunia, dan dibentuk menurut kemampuan psikisnya. Masa ini oleh CH. Buhler disebut akil baligh yang pertama. Dunia luar selalu diukur dengan dunia anak sendiri. Masa ini anak adalah masa puncak kebahagiaannya. Masa ini pula fantasi anak timbul dengan suburnya. Pendidikan agama pada masa ini dapat diberikan dalam bentuk pemberian suasana, contoh teladan yang baik dan lain-lain, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk cerita-cerita fantasi yang dengan unsure keagamaannya. Periode ini terjadi pada umur 3 sampai 7 tahun.
- e. Periode masa sekolah (7 sampai 14 tahun). Pada masa ini anak mulai mengembangkan inteleginya, serta rasa sosialnya. Maka dari itu anak perlu sekali mendapat bimbingan, kecerdasan serta rasa hidup sosial sebaik-baiknya. Itulah sebabnya orang tua harus memasuki anaknya ke gedung sekolah, karena biasanya orang tua kurang mendapat kesempatan baik untuk memberi bimbingan di rumah.
- f. Periode pubertas (14 sampai 16 tahun). Pada masa ini anak mengalami krisis kejiwaan. periode ini sangat membutuhkan pembimbing yang berkezaq (wibawa) dan bijaksana. Pada umumnya dalam masa ini anak mengalami keragu-raguan tentang kepercayaannya kepada Tuhan. Untuk membimbing anak pada periode ini psikologi agama sangat dibutuhkan.
- g. Masa memasuki persekutuan baru yakni anak mulai menjadi anggota masyarakat luas dimana tanggung jawab dibutuhkan sekali, di samping itu rasa sosial mereka telah betul-betul dipraktekkan.

6. Anak Sebagai Si Terdidik

Anak sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, di dalam dirinya mengandung potensi untuk berkembang. Potensi itulah yang merupakan anugerah yang harus diterima. Hal ini juga disebut factor dari dalam (bakat, pembawaan). Hak dan kemampuan yang dimiliki anak berupa usaha mengembangkan potensi itu. Dalam hal ini, anak tidak dapat melakukan dengan baik, karena keterbatasan kemampuannya. Disinilah anak memerlukan bantuan. Bantuan agar dapat berkembang itu tidak lain adalah pendidik dalam arti luas.

Dari uraian itu dapat ditarik dua pokok pikiran yaitu :

- a. Anak (manusia) pada hakekatnya memiliki kebebasan yang terbatas. Adanya potensi hidup (bakat, pembawaan) yang merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa, merupakan sesuatu yang mutlak harus diterima tanpa dapat hilang ini dan itu. Kebebasan yang dimiliki adalah haknya untuk berkembang dan maju. Hal ini lambat laun muncul dalam bentuk cita-cita dan keinginan yang bersifat manusiawi. Akan tetapi pelaksanaan perkembangan itu akhirnya dibatasi oleh kekuatan yang ada di dalam bakatnya dan kekurangan yang ada pada kemampuannya. Yang terakhir ini mau tidak mau menempatkan anak pada tempat yang memerlukan pertolongan. Walaupun hal itu sering tidak disadari oleh pihak yang bersangkutan.
- b. Anak pada hakekatnya adalah makhluk yang memerlukan pendidikan. Dan uraian dimuka dapat dikatakan bahwa secara hakiki (disadari atau tidak) anak ingin berkembang. Hal itu berkat adanya potensi yang diterima dari Tuhan. Di dalam potensi atau pembawaan ada kekuatan yang hidup. Kekuatan hidup itulah yang menyebabkan anak berkembang. Dengan kata lain, berkembang adalah sifat bawaan yang “inherent” dengan diri sendiri. Alternatif lain tidak ada karena kemungkinan lain itu adalah tidak berkembang. Hal ini jelas tidak benar karena tidak berkembang berarti mati atau hidup. Untuk berkembang diperlukan persyaratan-persyaratan

yang cukup. Ia hanya sebagian kecil saja yang telah dimiliki oleh si anak. Keterbatasan kemampuan selalu dialami dalam seluruh jalur perkembangannya, walaupun bentuk dan identitasnya berbeda sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dengan kata lain, berkembang adalah sifat bawaan yang “inherent” dengan diri sendiri. Alternatif lain tidak ada karena kemungkinan lain itu adalah tidak berkembang. Hal ini jelas tidak benar karena tidak berkembang berarti mati atau hidup. Untuk berkembang diperlukan persyaratan-persyaratan yang cukup. Ia hanya sebagian kecil saja yang telah dimiliki oleh si anak. Keterbatasan kemampuan itu selalu dialami dalam seluruh jalur perkembangannya, walaupun bentuk dan identitasnya berbeda sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dengan demikian, adalah tidak berlebih-lebihan apabila dikatakan bahwa anak pada hakekatnya memerlukan pendidikan.

Dengan adanya dua pokok pikiran di muka, maka bertemulah dua keinginan, yaitu antara keinginan pendidik untuk membimbing dengan keinginan anak untuk dididik. Kedua keinginan itu hendaknya disadari oleh kedua pihak secara wajar. Apabila hal itu dapat berlangsung maka proses pendidikan dapat berlangsung dengan wajar pula.

Wajar, artinya pendidik dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab menunaikan tugasnya untuk membantu anak dalam perkembangannya. Sebaliknya, anak dengan ikhlas dan penuh kepercayaan serta penuh kesediaan untuk dididik. Situasi demikian merupakan kenyataan ideal bagi terselenggaranya proses pendidikan.

Keadaan yang tidak diinginkan dapat terjadi, apabila baik pendidik atau anak didik, masyarakat dan lain-lain yang mempengaruhi proses pendidikan itu dalam keadaan tidak wajar. Apabila hal buruk ini sampai terjadi maka proses pendidikan akan penuh diliputi dengan suasana tidak wajar pula.

7. Etika Peserta Didik

Etika peserta didik merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Imam Al-Ghazali adab seorang pelajar mengikuti pelajaran itu ada beberapa macam antara lain :

- a. Hendaklah seorang pelajar mengemukakan cita-cita yang suci murni dan dipenuhi oleh semangat yang suci, terhindar dari sifat yang tidak senonoh, dan sebagai pelajar hendaklah ia mempunyai budi pekerti yang baik.

Pelajar yang buruk perangai akan terjatuh dari ilmu sejati.

- b. Hendaklah tidak berhubungan dengan urusan lain. Hendaklah pula meninggalkan tanah air tumpah darahnya dan keluarganya ketika menuntut ilmu. Pelajar yang belajar dekat keluarganya, apalagi di tempat lahirnya pula, niscaya akan bimbang pikirannya, antara belajar dan mengingat keadaan keluarga di kampung. Allah tidak akan menjadikan dua buah hati dalam badan seseorang.
- c. Jangan menyombongkan diri, karena ilmu pengetahuan yang dipelajari. Jangan menaruh purba sangka kepada guru yang mengajar. Hendaklah hati-hati mendengar nasihat guru sebagaimana orang sakit memperhatikan nasihat dokternya. Di bagian ini Al-Ghazali amat memperkeras fatwanya diterangkannya supaya pelajar itu harus mempunyai disiplin kepada dirinya, patuh mengikuti perintah guru. Biasanya kebanyakan perintah guru itu tidak salah, dan bagaimana mengikutinya ada yang aktif ada yang menanti tuntunan dan jika ada yang salah, tentu saja tidak diikuti perintahnya.
- d. Hendaklah seorang pelajar itu tetap dan tenang belajar menghadapi seorang guru. Janganlah ia bimbang belajar pada beberapa orang guru untuk mempelajari satu mata pelajaran. Keadaan ini akan memutarakan pikirannya dan memusingkan otaknya, akhirnya ia tiada mendapat sesuatu jua yang harus dipetikinya.

- e. Janganlah ia meninggalkan satu mata pelajaran yang hendak dipelajarinya, sebelum dimilikinya pelajaran itu. Sebelum ia sanggup membahas pelajaran itu sedalam-dalamnya. Kalau masa pelajaran yang lebih penting dan lebih utama. Ilmu yang lain hendaklah dipelajarinya pula dengan biasa saja, sebab ilmu pengetahuan itu saling berhubungan yang satu dengan yang lainnya seperti berhubungan anggota badan.
- f. Janganlah hendaknya mempelajari sekalian ilmu-ilmu pengetahuan itu, karena umur manusia tiada akan cukup untuk mempelajari sekalian ilmu itu. Sebab itulah ambillah mana yang lebih penting dahulu. Orang yang hemat, cermat, ialah yang mengambil tiap-tiap sesuatu yang lebih utama saja.
- g. Jangan mengambil tambahan pelajaran sebelum mengerti pelajaran yang lama, karena susunan ilmu itu teratur baik dan dapat membantu pelajaran lanjutannya. Orang yang hemat ialah yang sangat menjaga aturan susunan ilmu pengetahuan itu.
- h. Hendaklah tujuan pendidikan itu dihadapkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, yaitu dengan jalan berbakti kepada-Nya. Janganlah dimaksud dengan pendidikan dan pengajaran itu, akan menjadi kepala, berpangkat tinggi maupun akan dipuji orang, ataupun akan bermegah-megah dengan kawan-kawan.
- i. Hendaklah pelajaran mengetahui perbandingan faedah tiap-tiap mata pelajaran dengan ilmu-ilmu yang lain, supaya dapat olehnya pengetahuan apa yang lebih patut diutamakan dari pada yang lain. Kepentingan pelajaran itu adalah untuk keselamatan di dunia dan di akhirat dan menuju kesenangan yang kekal abadi.

Prod. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan seseorang siswa yang sedang belajar wajib memperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Sebelum mulai belajar, siswa itu harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk karena belajar itu dianggap sebagai ibadat. Ibadat tidak syah kecuali dengan hati yang suci, berhias dengan moral yang baik seperti berkata benar, ikhlas, takwa, rendah hati, dan angkuh.
- b. Dengan belajar itu ia bermaksud hendak mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekatkan diri kepada Allah bukanlah dengan maksud menonjolkan diri, berbangga dan gagah-gagahan.
- c. Bersedia mencari ilmu, termasuk meninggalkan keluarga dan tanah air, dengan tidak ragu-ragu bepergian ke tempat-tempat yang paling jauh sekalipun bila dikehendaki untuk mendatangi guru.
- d. Hendaklah ia menghormati guru dan memuliakannya serta mengagungkannya karena Allah dan berdaya upaya pula menyenangkan hati guru dengan cara yang baik.
- e. Jangan terlalu sering menukar guru, tetapi haruslah ia berpikir panjang dulu sebelum bertindak hendak mengganti guru.
- f. Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan, janganlah meletihkan dia untuk menjawab pertanyaan, jangan berjalan di hadapannya, jangan duduk di tempat duduknya, dan jangan mulai bicara kecuali setelah mendapat izin dari guru.
- g. Jangan membuka rahasia guru, jangan pula seseorangpun meniru guru, jangan pula meminta kepada guru membukakan rahasia, terima pernyataan maaf dari guru bila selip lidahnya.
- h. Bersungguh-sungguh dan tekun belajar, bertanggung siang dan malam untuk memperoleh pengetahuan, dengan terlebih dahulu mencari ilmu yang lebih penting.
- i. Jiwa saling mencintai dan persaudaraan haruslah menyinari pergaulan antara siswa sehingga merupakan anak-anak yang seapak.

- j. Siswa harus terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya, mengurangi percakapan dihadapan guru, jangan mengatakan kepada guru”si anu bilang begini lain dari yang bapak katakan” dan jangan pula ditanya pada guru siapa teman duduknya.
- k. Hendaklah siswa tekun belajar, mengulangi pelajarannya di waktu senja dan menjelang subuh. Waktu antara Isya dan malam sahur itu adalah waktu yang penuh berkah.
- l. Bertekad untuk belajar hingga akhir umur jangan meremehkan suatu cabang ilmu, tetapi hendaklah menganggap semua ilmu ada faedahnya, jangan meniru-niru apa yang didengarnya dari orang-orang terdahulu yang mengeritik dan merendahkan sebagian ilmu seperti ilmu mantiq dan ilmu filsafat. (Al-Abrasyi, 1970).

Sementara itu Asma’ Hasan Fahmi mengemukakan etika yang harus diketahui, dimiliki serta dipahami oleh peserta didik supaya dia dapat belajar dengan baik dan dapat keredaan dari Allah SWT.

- 1) Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- 2) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
- 3) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
- 4) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- 5) Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah. (Ramayulis, 2004)

Etika peserta didik seperti yang dirumuskan oleh para ahli di atas perlu disempurnakan dengan empat akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu.

- 1) Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, sebab belajar merupakan ibadah yang harus dikerjakan dengan hati yang bersih.
- 2) Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah.
- 3) Seseorang peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang.
- 4) Seseorang harus ikhlas dalam menuntut ilmu dan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.

D. Faktor Alat dan Metode Pendidikan

Yang dimaksud faktor alat dalam pendidikan ialah segala sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya pendidikan. Faktor alat sangat luas sekali pengertiannya meliputi bahan dan rencana pengajaran (kurikulum), penilaian (evaluasi) hasil belajar anak-anak didik, alat-alat peragaan dan sebagainya, sehingga dalam garis besarnya faktor alat dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Sebagai alat yang merupakan pelengkap
2. Alat yang merupakan perencanaan pelaksanaan pendidikan.

1. Alat Perlengkapan Pendidikan dan Pengajaran

Untuk membantu kelancaran pendidikan/pengajaran dalam rangka mencapai suatu tujuan, maka dipergunakan alat-alat tertentu. Dengan alat-alat pembantu itu anak didik dalam belajar disajikan dengan alat-alat yang ada hubungannya dengan pelajaran yang diberikan, sehingga penguasaan anak didik tentang bahan itu lebih mantap.

Alat perlengkapan pengajaran ini berwujud benda-benda yang nyata dan konkrit, yang dapat digunakan memberikan pengajaran tertentu melalui penglihatan dan pendengaran.

Sebenarnya alat-alat pengajaran ini banyak terdapat disekitar kita dan tidak perlu terdiri dari benda-benda yang mahal. Bahkan dengan alat-alat yang ada di dalam rumah atau pekarangan sekolah, sudah terpenuhi akan kebutuhan alat yang diperlukan, asalkan benda-benda tersebut berhubungan erat dengan alat pendidikan, misalnya mengajar anak akan kebiasaan untuk bersih, anak-anak dibiasakan mencuci kaki sebelum tidur, meletakkan pakaian dengan rapi di tempatnya. Maka alat-alat yang disediakan adalah tempat tidur yang bersih dan teratur, air dan gayung dan memberi contoh kepada anak untuk melaksanakannya. Sebab kalau berupa anjuran-anjuran dan larangan-larangan, kurang memberi kemantapan bagi meresapnya bahan pendidikan yang diberikan pada anak didik.

Karena yang akan dibicarakan adalah alat-alat pendidikan pada umumnya, maka alat apa saja yang dibutuhkan atau yang harus dipersiapkan itu sangat relatif sekali dan tentu saja tidak dapat disebutkan secara konkrit. Lain halnya alat-alat pengajaran di sekolah yang setidak-tidaknya dapat direncanakan alat-alat apa saja yang harus disediakan.

Di sekolah alat-alat pengajaran juga sangat luas, akan tetapi perlengkapan-perengkapan ini terdiri dari :

- a. Bahan-bahan cetakan atau bacaan (*supplementary materials*), yaitu berupa bahan bacaan seperti buku/kitab, majalah, bulletin dan bahan-bahan lain yang mengutamakan kegiatan membaca atau penggunaan simbol-simbol kata visual.
- b. Alat-alat pengajaran visual yaitu alat-alat yang dapat memberikan informasi melalui mata. Alat-alat ini sangat banyak jenisnya antara lain adalah papan tulis dan perlengkapannya, gambar, peta, skema, bagan, model (benda sebenarnya dalam bentuk kecil seperti globe, bintang dan lain-lain), film, slide, televise, dan lain-lain.

- c. Alat pengajaran Audio, yaitu alat yang dapat memberikan pengetahuan melalui pendengaran. Alat-alat ini antara lain terdiri dari radio dan rekaman (*recording*) yang digunakan untuk mempelajari sejarah, ilmu pengetahuan alam dan bahasa.
- d. Sumber-sumber masyarakat berupa objek-objek peninggalan sejarah dokumentasi dan lain-lain sebagainya.
- e. Kumpulan benda-benda berupa barang yang dibawa ke sekolah untuk dipelajari antara lain potongan kaca, tumbuh-tumbuhan, bibit, bahan kimia, darah dan sebagainya.
- f. Contoh-contoh kelakuan yang diperlihatkan oleh guru meliputi semua contoh kelakuan yang didemonstrasikan oleh guru sewaktu mengajar misalnya dengan tangan, kaki, gerakan badan, mimik muka dan lain-lain.

Semua alat pendidikan ini dalam penggunaannya harus didasarkan kepada sifat-sifat pribadi dari pada anak didik dan disesuaikan dengan faktor tujuan apa yang hendak dicapai. Seorang pendidik yang bijaksana akan mengetahui dengan tepat alat manakah yang harus dipilih dan dipergunakan terhadap anak didiknya. Sebab tidak semua alat dapat dipergunakan dalam mengerjakan sesuatu. Apabila pendidik salah memilih dan mempergunakan alat tersebut tentu akan membawa hasil yang menyimpang dan mungkin bahkan menghambat tujuan pendidikan yang akan dicapai.

2. Alat Merupakan Perencanaan Pelaksanaan Pendidikan

Alat perencanaan pelaksanaan pendidikan ini tidaklah berupa benda-benda konkrit dan nyata, namun alat tersebut diperlukan dalam rangka kelancaran proses pendidikan. Alat ini sebagaimana yang dimaksudkan, yaitu merupakan pola pendidikan dengan sistem dan metode yang dipakai di dalamnya yang dituangkan dalam satu program

perencanaan yang matang, yang telah diperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, dan disesuaikan dengan segala kondisi dan situasi dari semua aspek yang terlihat di dalamnya, maka akan memperkecil resiko dan akan memperdekat kepada kesuksesan usaha pendidikan itu sendiri.

Alat ini menurut sifatnya dibagi dalam 2 bagian :

- a. Alat pendidikan preventif
 - b. Alat pendidikan repressif
- a. Alat pendidikan preventif, yaitu alat yang bersifat pencegahan untuk menjaga agar hal-hal yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran proses pendidikan bisa dihindari.

Termasuk di dalam alat ini antara lain :

- 1) Tata tertib
- 2) Anjuran dan perintah
- 3) Larangan
- 4) Paksaan
- 5) Disiplin

Untuk menanamkan disiplin pada anak dapat diusahakan dengan jalan sebagai berikut :

- 1) Dengan pembiasaan
 - 2) Dengan contoh dan teladan
 - 3) Dengan penyadaran
 - 4) Dengan pengawasan atau control. (Anshari, 1982: 64-67).
- b. Alat pendidikan represif, yaitu yang disebut juga dengan alat pendidikan kuratif atau korektif, yang berfungsi dimana suatu ketika terjadi pelanggaran tata tertib, maka alat tersebut penting untuk menyadarkan kembali kepada hal-hal yang baik, benar dan tertib.

Alat pendidikan represif atau korektif atau kuratif. Represif artinya bersifat menindas, korektif artinya bersifat memperbaiki, kuratif artinya bersifat penyembuhan.

Hal-hal yang ditindas represif adalah sifat-sifat negatif yang integrated dengan diri anak didik, seperti sifat malas, murung, minder dan sebagainya.

Hal-hal yang diperbaiki (korektif) adalah perbuatan-perbuatan jelek yang sudah menjadi kebiasaan diperbuat anak didik, seperti suka berkelahi, suka bertengkar, suka mengambil barang milik orang lain, suka menghina, suka mengejek, suka mengganggu dan sebagainya.

Hal-hal yang disembuhkan (kuratif) adalah penyakit-penyakit jiwa yang terdapat di dalam diri anak didik seperti dengki, iri, sombong dan sebagainya.

Alat-alat pendidikan represif yaitu :

- 1) Pemberitahuan
- 2) Teguran
- 3) Peringatan
- 4) Hukuman adalah tindakan paling akhir terhadap pelanggaran-pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukan, setelah diberitahukan, ditegur dan diperingati.

Hukuman mempunyai arti sebagai berikut :

- a) Sebagai akibat suatu pelanggaran
- b) Sebagai titik tolak agar tidak terjadi pelanggaran.

Beberapa Petunjuk Pengetrapan Hukuman

Untuk menghindari adanya perbuatan sewenang-wenang dari pihak yang mengetrapkan hukuman terhadap anak didik, berikut ini beberapa petunjuk dalam mengetrapkan hukuman:

- a. Pengetrapan hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan
- b. Pengetrapan hukuman disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak
- c. Pengetrapan hukuman dimulai dari yang ringan
- d. Jangan lekas mengetrapkan hukuman sebelum diketahui sebab musababnya, karena mungkin penyebabnya terletak pada situasi atau pada peraturan atau pada pendidik.
- e. Jangan mengetrapkan hukuman dalam keadaan marah, emosi atau sentiment.
- f. Jangan sering mengetrapkan hukuman
- g. Sedapat mungkin jangan mempergunakan hukuman badan, melainkan pilihlah hukuman yang bernilai pedagogis.
- h. Perhitungkan akibat-akibat yang mungkin timbul dari hukuman itu
- i. Berilah hukuman kepada si terhukum agar menginsyafi atas kesalahannya
- j. Pelihara hubungan/jalinan cinta kasih sayang antara pendidik yang mengetrapkan hukuman dengan anak didik yang dikenai.

Hukuman, sekira terganggu hubungan tersebut harus diusahakan pemulihannya.

- 5) Ganjaran adalah yang bersifat menyenangkan, yang diberikan kepada anak yang mempunyai prestasi-prestasi tertentu, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh teladan bagi kawan-kawannya.

Ganjaran ada empat macam :

- a) Pujian
- b) Penghormatan

- c) Hadiah
- d) Tanda penghargaan

Suatu hukuman itu pantas, bilamana nestapa yang ditimbulkan itu mempunyai nilai positif, atau mempunyai nilai paedagogis.

Dalam dunia paedagogis, hukuman itu merupakan hal yang wajar, bilamana derita yang ditimbulkan oleh hukuman itu memberi sumbangan bagi perkembangan moral anak didik.

Perkembangan moral yang dimaksud adalah keinsyafan terhadap moralita dan kerelaan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan moralita.

Di samping hal di atas, hukuman diberikan untuk mendorong agar anak selalu bertindak sesuai dengan keinsyafannya akan moralita itu, atau terjadi keinsyafan yang diikuti dengan perbuatan yang menunjukkan keinsyafannya itu.

Hukuman dikatakan berhasil, bilamana dapat membangkitkan perasaan bertobat, penyesalan akan perbuatannya, di samping hal di atas, hukuman dapat pula menimbulkan hal-hal lain seperti :

1. Karena hukuman itu, anak merasa hubungan dengan orang dewasa terputus, tidak wajar, karena dengan hukuman itu anak merasa dirinya tidak dicintai oleh pendidikannya, maka merasa bahwa hubungan cinta itu terputus.
2. Dengan diterimanya hukuman itu, anak didik merasa bahwa harga dirinya atau martabat pribadinya terlanggar, anak merasa mendapatkan penilaian yang tidak wajar.

Dua hal di atas harus diperhatikan oleh pendidik karena dari segi psikologis, hukuman di atas ini sangat berbeda dengan hukuman yang menimbulkan rasa penyesalan itu. Hukuman yang menyebabkan retaknya hubungan anak didik dengan

pendidik harus dihindarkan, sedangkan hukuman yang diberikan harus dapat membangkitkan rasa kesusilaan.

Hukuman yang tidak dirasakan oleh anak didik sebagai pelanggaran pribadinya, dan tidak menimbulkan keretakan hubungan antara pendidik dan anak didik, akan diterima anak didik dengan senang hati, merasa tidak ada paksaan.

Janganlah hukuman itu diberikan oleh pendidik dianggap sebagai pembalasan dendam. Maka merupakan konsekuensinya, kalau hukuman kemudian diikuti dengan pemberian ampun, bilamana si anak didik sudah mengakui kesalahannya, dan sudah bertaubat serta sudah pula menyesali apa yang diperbuatnya.

Dalam mendidik, tidak pernah menghukum dan terlalu banyak menghukum, keduanya merupakan tindakan yang tidak seharusnya.

Tindakan yang pantas dan wajar adalah : kurangi menghukum, beri contoh yang baik serta anjuran untuk berbuat baik, dalam membentuk kemauan anak didik, maka tujuan pendidikan akan tercapai, karena bukan hanya hukuman saja yang merupakan alat pendidikan itu. Hukuman yang menimbulkan derita bagi anak didik, baru wajar, bila sama sekali tidak ada jalan lain, artinya bila menggunakan alat yang lebih halus dari hukuman, maka tujuan tidak tercapai.

3. Kewibawaan Sebagai Alat Pendidikan

Di dalam proses pendidikan, kewibawaan (gezah) adalah syarat yang harus ada pada pendidik dan arena kewibawaan itu digunakan oleh pendidik di dalam proses pendidikan untuk membawa anak didik kepada kedewasaan, maka kewibawaan itu termasuk alat pendidikan.

Langeveld menyatakan bahwa pendidikan yang sungguh-sungguh baru dapat diberikan setelah anak itu mengenal akan kewibawaan,

kira-kira anak berumur 3 tahun. Sebelum umur tiga tahun anak seperti diberi semacam paksaan atau dressuur.

Tetapi paksaan-paksaan yang diberikan kepada anak yang masih sangat kecil itu ditujukan kepada kedewasaan anak maka paksaan yang diberikan kepada anak yang masih kecil sekali itu disebut dengan Pendidikan Pendahuluan, bukan dressuur.

“Yang dimaksud dengan kewibawaan dalam pendidikan (opveodingsgezag) di sini ialah, pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain. Jadi pengakuan dan penerimaan pengaruh atau anjuran itu adalah atas dasar keikhlasan, atas dasar kepercayaan yang penuh, bukan didasarkan atas rasa terpaksa, rasa takut akan sesuatu, dan sebagainya. (Indrakusuma, 1973).

“Gezag berasal dari kata zeggen yang berarti “berkata”. Siapa yang “perkataannya” mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan gezag terhadap orang lain. (Purwanto, 1985).

Sebagaimana dimaklumi Pernyataan Langeveld bahwa pergaulan antara orang dewasa dengan anak adalah merupakan lapangan pendidikan. Tetapi dalam pergaulan itu baru terdapat pendidikan jika di dalamnya telah terdapat kepatuhan dari si anak kepada orang lain yang mempunyai wibawa dengan sadar, bukan dengan takut atau terpaksa.

a. Macam-macam kewibawaan

Ditinjau dari mana daya mempengaruhi yang ada pada seseorang ini ditimbulkan, maka kewibawaan dapat dibedakan menjadi :

a. Kewibawaan Lahir

Adalah kewibawaan yang timbul karena kesan-kesan lahiriah seseorang, seperti : bentuk tubuh yang tinggi besar, pakaian lengkap dan rapi, tulisan yang bagus, suara yang keras dan jelas, akan menimbulkan kewibawaan lahir.

b. Kewibawaan Batin

Adalah kewibawaan yang didukung oleh keadaan batin seseorang, seperti :

1. Adanya rasa cinta

Kewibawaan itu dapat dimiliki oleh seseorang, apabila hidupnya penuh kecintaan dengan atau kepada orang lain.

2. Adanya rasa demi kamu

Demi kamu atau you attitude, adalah sikap yang dapat dilukiskan sebagai suatu tindakan, perintah atau anjuran bukan untuk kepentingan orang yang memerintah, tetapi untuk kepentingan orang yang diperintah, menganjurkan demi orang yang menerima anjuran, melarang juga demi orang dilarang.

Misalnya : Seseorang guru yang memerintahkan agar anak didik belajar keras dalam menghadapi ujian, bukan agar dirinya mendapat nama karena anak didiknya banyak yang lulus, melainkan agar anak didik mendapatkan nilai yang bagus dan mudah untuk meneruskan sekolahnya.

3. Adanya kelebihan batin

Seorang guru yang menguasai bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, bisa berlaku adil dan obyektif, bijaksana, merupakan contoh-contoh yang dapat menimbulkan kewibawaan batin.

4. Adanya ketaatannya kepada norma

Menunjukkan bahwa dalam tingkah lakunya dia sebagai pendukung norma yang sungguh-sungguh, selalu menepati janji yang pernah dibuat, disiplin dalam hal-hal yang telah digariskan.

Dalam pendidikan, dari dua macam kewibawaan yang ada itu, yang tua maupun guru harus memiliki kewibawaan batin.

Walaupun ini tidak berarti bahwa kewibawaan lahir atau penampilan luar dari pendidik boleh diabaikan, seperti : tulisan di papan tulis yang baik, berpakaian yang rapi, berbicara yang baik, sikap yang sopan, yang semuanya ini merupakan kesan-kesan luar, yang sangat membantu terlaksananya pendidikan, meskipun semua ini saja belum mencukupi.

Pada umumnya disepakati bahwa kewibawaan batin lebih dibutuhkan oleh para pendidikan dalam menjalankan tugasnya.

Kewibawaan merupakan syarat mutlak dalam pendidikan artinya jika tidak ada kewibawaan maka pendidikan itu tidak mungkin terjadi. Sebab, dengan adanya kewibawaan ini, segala bentuk bimbingan yang diberikan oleh pendidikan akan diikuti secara suka rela oleh anak didik. Sebaliknya bila kewibawaan tidak ada, segala bentuk bimbingan dari pendidikan tidak mungkin dituruti oleh anak didik, sehingga tanpa kewibawaan, pendidik akan kehilangan predikatnya sebagai pendidik.

Adapun dalam menggunakan kewibawaan perlu memperhatikan hal-hal berikut :

1. Dalam menggunakan kewibawaan, hendaklah didasarkan atas perkembangan anak didik.
2. Pengetrapan kewibawaan hendaknya didasarkan rasa cinta kasih sayang kepada anak didik.
3. Hendaknya kewibawaan digunakan untuk kepentingan anak didik.
4. Hendaknya kewibawaan digunakan dalam suasana pergaulan antara pendidik dengan anak didik, karena dengan pergaulan maka proses pendidikan bisa berjalan lancar.

4. Hubungan Rencana Pengajaran dengan Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang demikian luas hanya dapat dicapai melalui rencana pengajaran yang disusun untuk mencapainya. Karena rencana

pengajaran meliputi pengalaman-pengalaman, pengetahuan-pengetahuan dan aktivitas yang disediakan dalam pendidikan guna mengembangkan jiwa, raga, emosi dan moral anak didik. Pelajaran anak didik tidak akan lebih dari apa yang telah disediakan dalam rencana tersebut.

Faktor lainnya yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan adalah lamanya pendidikan itu diberikan, perlengkapan sekolah yang disediakan, sistim management, kualitas pendidik dan luasnya kesempatan yang diberikan kepada anak didik untuk menerima pendidikan.

Pendidikan modern yang tujuannya meliputi aspek-aspek kedewasaan manusia, memasukkan segala faktor pendidikan dan sumber-sumber yang ada di dalam masyarakat ke dalam rencana pengajaran. Sehingga dengan demikian diharapkan anak didik yang telah menyelesaikan pendidikannya dapat memiliki pengalaman teoritis dan praktis atau pengenalan langsung akan kenyataan-kenyataan yang ada dalam lapangan pekerjaan yang akan dimasukinya.

Dengan memasukkannya semua itu ke dalam rencana pengajaran, anak didik akan tertolong mengisi kekurangan-kekurangannya sehingga ia dapat menilai sendiri lapangan mana yang benar-benar sesuai dengan dirinya kelak. Sehingga untuk keperluan itu kepada anak perlu ditimbulkan hasrat untuk memiliki sendiri segala urusan-urusan praktis, yang diperkenalkan melalui alat-alat peraga pengajaran.

5. Azas-azas Penyusunan Rencana Pengajaran

Suatu rencana pengajaran dapat didasarkan kepada kehidupan yang berlaku, tetapi juga sanggup mengubah kehidupan yang sedang berlaku dalam suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu pengaruh pimpinan yang menuju ke arah perbaikan bagi kehidupan semua. Dengan melalui usaha-usaha yang dilaksanakan dalam rencana pendidikan, disertai kepercayaan akan kebaikannya, serta hak dan tanggung jawab manusia, pendidikan dapat memajukan kehidupan dalam masyarakat.

Kalau kita tafsirkan pendidikan sebagai usaha menuju keperbaikan hidup dan kehidupan diwujudkan oleh kepuasan peribadi dan usaha-usaha yang dipandang baik oleh social, maka penyusunan rencana pengajaran haruslah menuju kepada tercapainya tujuan tersebut. Tiap pejabat pendidikan haruslah memegang pedoman dalam aktivitasnya suatu konsep rencana pengajaran sebagai alat pendidikan yang berfungsi:

- a. Mengembangkan daya cipta dalam proses belajar
- b. Mengembangkan hubungan antara bermain dan bekerja
- c. Mengembangkan tercapainya pola-pola kelakuan yang berguna.
- d. Ketentuan dari seluruh anggota masyarakat
- e. Mencakup segala keaktifan masyarakat
- f. Suatu proses terus menerus dari suatu evolusi
- g. Dimengerti oleh semua yang bekerja di dalamnya : anggota dewan sekolah, peñata sekolah, pendidik, orang tua anak didik dan anak didik.
- h. Disahkan setelah dicoba dalam praktek
- i. Dapat berjalan, artinya:
 - 1) Membantu anak didik dalam kehidupan sehari-harinya.
 - 2) Mendorong anak didik ke arah kehidupan yang lebih efektif.
 - 3) Membantu anak didik dalam kebebasan berpikir dan bersikap.
 - 4) Membantu anak didik dalam mengerti tempatnya dalam masyarakat sosial.

6. Macam-macam Mata Pelajaran

Diantara tujuan mata pelajaran adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, seperti pelajaran, bahasa, matematika, bahasa arab, sejarah, ilmu pengetahuan alam dan sebagainya. Ada juga tujuan mata pelajaran untuk mencapai ketangkasan dan keterampilan, seperti prakarya, menulis, olahraga dan lain-lain. Untuk menumbuhkan perasaan halus

(estetika) seperti pelajaran sastra, menggambar, kesenian, dan lain-lainnya.

Oleh sebab itu, maka macam-macam mata pelajaran itu pada umumnya terbagi kepada :

- a. Pelajaran untuk ilmu pengetahuan
Tujuan mengajarkan pelajaran ini ialah agar anak didik dapat menjangkau taraf kebenaran yang belum pernah diketahuinya, baik hakikat ilmiah maupun mengenai kesusasteraan. Pelajaran ini membutuhkan pekerjaan pikiran, analisa dan pemecahan masalah agar sampai kepada suatu kaedah umum. Misalnya ilmu pengetahuan alam, matematika dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.
- b. Pelajaran untuk membina keterampilan/motorik
Pelajaran-pelajaran ini bersifat pembiasaan dan latihan-latihan supaya mahir melakukannya, dimana diperlukan keterampilan alat indra terutama tangan kaki. Misalnya pekerjaan tangan/prakarya, olah raga, latihan pertukangan/pertanian, menari dan lain-lain.
- c. Pelajaran untuk memperhaluskan perasaan/emosi
Pelajaran-pelajaran yang diberikan yaitu untuk mendidik bathin dan perasaan serta menyenangkan keindahan. Misalnya seni suara, melukis, memahat, syair/puisi dan sebagainya.
- d. Pelajaran untuk pembinaan akhlak dan budi pekerti
Pelajaran ini diberikan dengan maksud anak didik itu terbina tingkah laku/moralnya sesuai dengan norma susila yang dianut. Misalnya melalui mata pelajaran pendidikan agama, pendidikan moral pancasila dan lain-lainnya.

Penyusunan bahan-bahan ini dalam pengajaran di sekolah khususnya didasarkan kepada asas mempersiapkan anak didik dengan membekalinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan agar ia dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Sekaligus

mempersiapkannya untuk masuk ke lingkungan masyarakat yang dinamis.

7. Tentang Metode Pendidikan

Metode artinya cara, yaitu cara mendidik dan mengajar. Demikian kata lain berarti cara untuk menanamkan didikan dan ajaran terhadap anak didik, taktik menyampaikan bahan pelajaran agar dimiliki oleh anak didik.

Sesungguhnya yang membahas tentang cara-cara mendidik dan mengajar, disebut *methodology* (*Methods* = cara, *logos* = ilmu). Para pendidik dan pengajar mesti menguasai pengetahuan tentang berbagai metode mendidik (mengajar) itu, untuk lebih mengefektifkan kegiatan mendidik yang dilakukannya. Makin baik metode itu, makin berdaya guna pula untuk mencapai suatu tujuan.

Untuk menetapkan lebih dahulu apakah suatu metode dapat dikatakan baik, diperlukan patokan yang bersumber dari beberapa faktor. Faktor utama yang sangat menentukan adalah faktor tujuan yang akan dicapai. Selanjutnya adalah memperhitungkan faktor anak didik, alat dan bahan pengajaran, faktor kemampuan pendidik sendiri dan faktor lingkungan. Karena itulah dalam pemilihan metode yang tepat dan berdaya guna, diperlukan kebijaksanaan dan ketajaman pikiran si pendidik dan harus selalu dihubungkan dengan setiap komponen yang terlibat dalam suatu proses pendidikan atau pengajaran.

Dalam pendidikan umumnya terdapat metode-metode seperti pembiasaan, mempengaruhi, memberitahukan, menghukum dan sebagainya. Akan tetapi dalam pendidikan yang formal (pengajaran di sekolah) masalah metode ini dikembangkan lebih terperinci lagi. Sehingga untuk mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu dengan metode tertentu pula, populer disebut strategi (teknik) belajar mengajar,

misalnya teknik mengajar bahasa arab, teknik mengajar sejarah, teknik mengajar olahraga, dan sebagainya.

Metode-metode teknik mengajar di sekolah itu bermacam-macam, diantaranya :

1. Problem Solving atau metode pemecahan masalah adalah merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam kesatuan struktur atau situasi dimana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri.
2. Eksperimen adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada murid untuk menemukan sendiri sesuatu fakta yang diperlukannya atau ingin diketahuinya.
3. Sosiodrama atau berperan adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (sosial).
4. Kelompok atau Kelompok Kerja adalah merupakan suatu metode mengajar dimana murid-murid disusun dilakukan kelompok-kelompok pada waktu menerima pelajaran atau mengajarkan tugas-tugasnya.
5. Proyek dan Unit adalah suatu metode pengajar yang menggunakan unit-unit keaktifan hidup sehari-hari sebagai bahan pelajarannya, dalam usaha untuk memotivasi mata pelajaran di sekolah.
6. Mengajar Berprogram adalah merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran yang sudah diatur tujuannya (oleh guru) sehingga memungkinkan si pelajar mempelajarinya menurut keaktifannya sendiri.
7. Karyawisata adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan membawa murid langsung kepada objek yang akan dipelajari dan objek itu terdapat di luar kelas.

8. Berkemah adalah suatu metode belajar mengajar yang menggunakan alam terbuka sebagai ruang belajar dan yang memanfaatkan alam serta obyek-obyek di tempat sebagai bahan atau pembangkit kegiatan belajar.
9. Mengajar Beregu adalah suatu pengorganisasian mengajar dimana dua atau lebih dari dua orang guru dengan pembantu-pembantunya merencanakan, menyajikan dan menilai satu atau lebih dari satu bidang mata pelajaran yang diberikan kepada sejumlah murid yang lebih besar dari pada kelas konvensional. Penyajian pelajaran dilakukan secara klasikal, kelompok kecil dan perorangan.
10. Survei Desa ialah suatu cara mengajar yang berusaha menyajikan bahan pelajaran langsung dari alam nyata berupa desa melalui teknik-teknik pengumpulan data tertentu. (Djajadisastra, 1981).
11. Drill yaitu dengan cara guru melatih berulang kali sesuatu perbuatan, ucapan dan keterampilan.
12. Resitasi yaitu member tugas untuk dikerjakan murid di sekolah atau di rumah.
13. Diskusi yaitu murid-murid berdiskusi dan berdebat dengan bimbingan dan pengarahan dari guru.
14. Tanya jawab yaitu guru bertanya dan murid menjawab dan sebaliknya.
15. Ceramah yaitu dengan cara guru menerangkan dan murid mendengar dengan cermat.

Demikianlah antara lain metode-metode (teknik) yang lazim digunakan dalam pengajaran di sekolah dan masih banyak lagi metode-metode (teknik) lain seperti Sistem Modul, Demonstrasi atau Dramatisasi, Interaksi Massa dan sebagainya.

E. Faktor Lingkungan

Kepribadian anak terus menerus berkembang dimanapun ia berada dan terus menerus menerima rangsangan dan pengaruh dari dunia luarnya, baik berwujud benda-benda, alam geografis, manusia-manusia, kejadian-kejadian dan sebagainya. Tetapi faktor lingkungan ini tidak dapat disamakan dengan faktor pendidik, meskipun keduanya sama-sama mempunyai pengaruh kepada anak didik. Pengaruh dari pendidik ialah pengaruh yang mengandung unsur tanggung jawab, sedangkan pengaruh lingkungan hanya pengaruh belaka dan tidak terkandung unsur tanggung jawab.

Tentu saja dalam hal ini anak didik akan beruntung bila ia kebetulan mendapat pengaruh yang baik dari milieu (lingkungan) sekitarnya. Tetapi sebaliknya anak akan mengalami nasib buruk apabila kebetulan mendapatkan pengaruh yang tidak baik. Sebab anak didik senantiasa kontak (berhubungan) dengan lingkungan, dimana terdapat hal-hal yang baik atau yang jelek itu. Dan milieu tidak bertanggung jawab bila anak berkembang menjadi bejat dan tidak pula bangga bila anak berkembang menjadi manusia hebat.

Pada umumnya faktor lingkungan itu terdiri dari dari unsur-unsur:

1. Yang berwujud benda mati, seperti meja, kursi, lukisan dinding dan sebagainya.
2. Yang berwujud manusia, seperti anggota keluarga, teman bermain, guru, tetangga, teman sekolah dan lain-lain sebagainya.
3. Yang berwujud kesenian, adat istiadat, agama, sikap hidup dan lain-lain.
4. Yang berwujud tempat/alam geografis, seperti tempat tinggal, iklim, alam sekitar dan lain-lain.

Kesemuanya memberi pengaruh pada perkembangan anak didik serta meninggalkan kesan bagi jiwa anak sampai ia dewasa.

Semua unsur-unsur yang terdapat dalam lingkungan seperti disebutkan di atas, akan ditemukan anak sepanjang perjalanan hidupnya. Pada umumnya semua unsur tersebut berpusat di tiga tempat yaitu: keluarga (rumah tangga), sekolah dan masyarakat. Sehingga ketiga tempat ini sering disebut dengan “Tripusat Pendidikan”. Bagaimana anak mendapat pengaruh dari ketiga tempat tersebut, berikut ini akan diuraikan satu persatu.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan bagian dan inti dari masyarakat. Di dalamnya anak pertama kali mengenal dunia dan kehidupan. Dalam lingkungan keluarga, pengaruh utama datangnya dari ibu bapak yang sifatnya kodrati, dimana orang tua pada dasarnya mempunyai gezaq (wibawa) karena anak bergantung pada keduanya.

Karena sifat ketergantungan anak dan adanya wibawa, maka praktis pendidikan di rumah tangga lebih berdaya-guna (efisiensi) dan berhasil guna (efektif) dengan syarat adanya kesadaran dan kemampuan orang tua. Di sekolah, anak tidak tergantung hidupnya kepada guru, tetapi antara anak dan guru terdapat hubungan yang sifatnya paedagogis.

Karena lingkungan rumah tangga langsung bertanggung jawab terhadap anak, maka orang tua mempunyai tugas yang luas sekali terhadap pendidikan dan pemenuhan kebutuhan anak yaitu kebutuhan biologis (makan, minum, kesehatan, dan perlindungan lainnya), membina budi pekerti sejak kecil dan menanamkan norma kemasyarakatan, melatih anak dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu sesuai dengan kondisi rumah tangga itu sendiri, memberikan pengetahuan-pengetahuan tertentu, ibu bapak memerlukan bantuan guru-guru di sekolah demi melengkapi didikan yang diberikan di rumah tangga.

Mengingat anak itu hidup di lingkungan rumah tangga sepanjang hari dan tahun, waktunya lebih banyak digunakan di lingkungan rumah tangga, maka corak perkembangannya lebih banyak diwarnai oleh perlakuan yang diterimanya di lingkungan rumah tangga. Rumah tangga adalah lingkungan pertama bagi anak, keluarga memberi percontohan sikap anak terhadap orang lain, benda-benda dan kehidupan pada umumnya.

Anak menjadikan orang tuanya sebagai model penyesuaian dirinya dengan kehidupan. Bila orang tua tidak dapat dipakai untuk ukuran penyesuaian diri anak dengan sebaik-baiknya, maka hal ini akan menimbulkan problem kejiwaan anak sebagaimana problem tingkah laku pada orang tuanya.

Suatu rumah tangga yang kehidupannya teratur, rapi dan terpelihara secara normal, dapat menjamin dengan sebaik-baiknya bagi kesehatan mental dalam pertumbuhan anak. Dapat disimpulkan bahwa keluarga/ rumah tangga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang menjadi pangkal atau dasar hidup anak di kemudian hari. Pendidikan keluarga ini sangat besar pengaruhnya atas hidup anak, akan dapat pula menentukan haluan hidup di waktu dewasanya dalam masyarakat. Normal tidaknya kehidupan di rumah tangga membawa kondisi yang sama pula kepada perkembangan anak sampai-sampai kepada penyakit jiwapun dapat dilihat faktor penyebabnya kebanyakan dari lingkungan keluarga.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua tempat anak melatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Sekolah bukanlah sekedar tempat untuk menuangkan ilmu pengetahuan ke otak anak didik, tetapi sekolah juga berfungsi untuk mendidik dan membina kepribadian anak didik, di samping memberikan pengetahuan kepadanya. Karena itu adalah menjadi kewajiban sekolah pula untuk ikut memberikan bimbingan

kepada sianak dalam menyelesaikan dan menghadapi kesukaran-kesukaran hidup anak.

Pendidikan dan pembinaan kepribadian anak-anak yang telah dimulai dari rumah tangga, dilanjutkan dan disempurnakan di lingkungan sekolah. Banyak kesukaran-kesukaran yang akan dihadapi oleh anak-anak ketika mulai masuk sekolah, masuk ke dalam lingkungan baru yang sudah mulai berbeda dengan lingkungan rumah tangganya.

Sekolah mempunyai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dan larangan-larangan yang perlu diindahkan oleh anak. Disini gurulah yang mempunyai peranan sebagai ganti orang tua. Sikap dan perlakuan dari pihak guru menjadi bahan atau sumber yang cenderung anak meniru dan meneladaninya. Ajarannya didengar dan dipatuhi serta pribadinya ditiru dan diteladani.

Sesungguhnya tugas sekolah dalam memberikan pendidikan kepada anak tidak ringan. Guru juga harus dapat menjamin kebutuhan-kebutuhan jiwa anak didik. Anak yang kelihatan bodoh, pemalas, suka mengganggu teman, tidak mau tunduk kepada peraturan-peraturan sekolah dan sebagainya, kemungkinan sifat-sifat itu dibawa anak dari lingkungan keluarganya. Maka tugas sekolah adalah membimbing dan meluruskannya. Orang tua harus diajak berdiskusi, mengatur ekstra kurikulum yang dapat mengarahkan perkembangan jiwa anak, serta mengatur/membina hubungan pergaulan antara sesama anak.

Karena itu sekolah seharusnya menjadi sumber nilai-nilai yang baik, menjadi sumber akhlak mulia, menjadi tempat untuk menggembelng anak menjadi manusia yang benar-benar dewasa dari segala segi.

3. Lingkungan Masyarakat

Selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, maka tempat anak hidup adalah di lingkungan masyarakat. Di lingkungan masyarakat itu, anak akan berkenalan dengan norma-norma dan kebudayaan masyarakat

lingkungannya, proses itu adalah merupakan usaha membentuk sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan keinginan lingkungan masyarakatnya itu.

Memang pada tahap pertama, seorang anak mempelajari pola-pola sikap dan tingkah laku dari orang tuanya dan anggota keluarganya yang lain. Lambat laun setelah ia berkembang lebih matang, ia akan memperluas hubungan pergaulannya keluar lingkungan rumah tangganya, tetangga-tetangganya dan masyarakat sekitarnya. Meskipun anak telah memasuki sekolah, ia pun selalu mengadakan kontak dengan lingkungan masyarakatnya setelah ia kembali dari sekolah.

Dari hasil pergaulannya dengan lingkungan masyarakatnya, akan ditemukan bermacam-macam norma dan sistim nilai. Ada nilai yang baik dan dapat menunjang perkembangannya secara positif, dan ada pula yang sama sekali berlawanan dengan apa yang diajarkan di lingkungan keluarganya. Seringkali anak bahkan terpengaruh dengan hal-hal yang buruk di masyarakat serta dapat membuat ia terprosoak kepada kejahatan moral.

Maka disinilah perlunya penanaman norma yang sungguh-sungguh di rumah tangga sebagai perisai bagi anak untuk menghadapi tantangan yang ditemukannya di masyarakat. Karena tantangan dan pengaruh buruk itu banyak sekali sumbernya, misalnya melalui film, mode pakaian, pergaulan muda mudi, kebudayaan asing yang merusak, pengaruh teman bergaul dan banyak lagi sumber-sumber lainnya. Terhadap pengaruh-pengaruh ini semua, orang tua bersama guru dan tokoh/cendekiawan di masyarakat harus bekerjasama mencegah agar anak terhindar dari pengaruh-pengaruh buruk dan sebagainya. Misalnya untuk membatasi pengangguran anak/pemuda dengan menyalurkan ke lapangan kerja yang sesuai, mengisi waktu senggang dengan kegiatan-kegiatan yang berguna seperti olahraga, organisai pramuka, kesenian, gerakan sosial, upacara hari besar atau menyediakan teman bacaan dan sebagainya.



BAB IV

PERANAN, FUNGSI DAN TANGGUNG JAWAB LEMBAGA PENDIDIKAN

Bila kita teliti mulai dari masyarakat dan kebudayaan yang sederhana, maka lembaga-lembaga pendidikan itu meliputi :

1. Keluarga/Informal
2. Sekolah/Formal
3. Masyarakat/Non Formal

Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan ini sebagai tripusat pendidikan. Artinya, tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban tanggung jawab pendidikan bagi generasi muda. (Dewantara, 1962).

Sebelum menjelaskan tentang lembaga-lembaga pendidikan satu persatu, ada baiknya dikemukakan pengertian yang berkaitan dengan pendidikan informal, formal dan non formal, sebagai berikut :

Pendidikan Informal adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, tetapi tidak berencana dan tidak sistimatis di lingkungan keluarga.

Pendidikan Formal adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistimatis melalui suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah.

Pendidikan Non-Formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja dan berencana tetapi tidak sistimatis di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Semua usaha pendidikan yang diselenggarakan oleh ketiga lembaga pendidikan di atas, tertuju pada satu tujuan umum, yaitu untuk membentuk peserta didik mencapai kedewasaan, sehingga ia mampu berdiri sendiri di dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Dengan demikian semua lembaga pendidikan membantu perkembangan anak didik.

A. Lembaga Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah yang tedapat di dalam rumah tangga yang diberikan oleh kedua orang tua sianak yang merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, yang terbentuk berdasarkan kodrat dan secara suka rela, karena anak dilahirkan dari perkawinan yang sah dari sepasang suami istri. Perkawinan adalah ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tuanya memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya sehingga ia dewasa. Kewajiban kedua orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri. (M. Arifin, 1995/256).

Kewajiban mendidik ini secara tegas dinyatakan Allah dalam firman-Nya sebagai berikut :

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (At-Tahrin; 6)

Perkataan Quu dalam firman di atas adalah kata kerja perintah yang terdiri dari Fiil amar yang menunjukkan perintah yaitu suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh kedua orang tua terhadap anaknya. Kedua orang tua adalah pendidik pertama bagi anaknya karena ia lahir dan hadir di tengah-tengah keluarga, sebelum orang lain mendidik anak ini, kedua orang tuanyalah mendidiknya terlebih dahulu, karena anak dilahirkan dalam keluarga adalah amanah Allah dan harus ditunaikan oleh kedua orang tua anak.

Bila kita pelajari dan pahami secara mendalam, tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikul kepada orang lain, karena anak adalah darah dagingnya, anak tinggal dan bergaul lebih banyak waktunya di dalam keluarga.

1. Tanggung jawab orang tua

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup tumbuh dan berkembang secara baik.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (hablum minan nas) dan melaksanakan tugas kekhalfahannya di bumi.

- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup seorang Muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan juga kepada tanggung jawab Allah. (M. Arifin, et.al, 1995: 257-258).

Kesadaran akan tanggung jawab orang tua mendidik dan membina anaknya secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, supaya pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang turun temurun tetapi harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan, guna anak dapat menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Bila kualitas pendidikan dapat dilakukan oleh setiap orang tua, maka generasi mendatang telah dibekali dengan kekuatan mental menghadapi perubahan zaman. Untuk dapat berbuat demikian kedua orang tua selaku pendidik pertama dan utama bagi anak harus meningkatkan kualitas pendidikannya. Upaya yang dapat ditempuh oleh orang tua adalah dengan usaha belajar seumur hidup sebagaimana yang dianjurkan oleh Nabi kita Muhammad SAW, yaitu belajar seumur hidup dan menuntut ilmu wajib bagi setiap laki-laki Muslim dan muslimat tanpa kecuali. Agama Islam selalu mengingatkan pemeluknya, agar generasi-generasi berikutnya lebih baik dari pada generasi sebelumnya. Konsep pendidikan ini, tampaknya telah dianut oleh bangsa Indonesia, sehingga dimasukkan ke dalam GBHN. (M. Arifin, et.al, 1995: 258).

Dengan demikian, pendidikan keluarga ini bersifat wajar dan alamiah, sesuai dengan kenyataan dalam tata kebudayaan manusia, maka wajarlah ditingkatkan daya gunanya secara fungsional, dalam pengertian keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang asasi antara dua subyek manusia (suami-istri). Berdasarkan cinta yang asasi ini lahirlah anak sebagai generasi penerus. Keluarga dengan cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan sang anak. Oleh Ki Hajar Dewantara dikatakan supaya orang tua (sebagai pendidik) mengabdikan kepada sang anak.

Motivasi pengabdian keluarga (orang tua) ini semata-mata demi cinta kasih yang kodrati. Di dalam suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung seumur hidup anak itu dalam tanggung jawab keluarga. (Dewantara, 1962).

Berdasarkan kelahiran dan kehadiran seorang anak dalam keluarga secara alamiah menjadikan adanya tanggung jawab dari pihak orang tua, yang didasarkan atas motivasi cinta kasih, yang pada hakekatnya juga dijiwai oleh tanggung jawab moral. Secara sadar orang tua mengembangkan kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai mampu berdiri sendiri (dewasa) baik secara fisik, sosial, ekonomi maupun moral. Sedikitnya orang tua meletakkan dasar-dasar untuk mandiri.

Dari analisa tanggung jawab keluarga atas anaknya, sebagai generasi muda dan generasi penerus dapatlah kita jabarkan bagaimana rasional pola tanggung jawab lembaga pendidikan keluarga dimaksud.

Dasar dan tanggung jawab keluarga terhadap anaknya sebagai berikut :

- a. Dorongan/motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab, dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.
- b. Dorongan/motivasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religious spiritual yang dijiwai Ketuhanan Yang Maha Esa disamping didorong oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.
- c. Tanggung jawab social sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negaranya, bahkan kemanusiaan. Tanggung jawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang diikuti

oleh darah keturunannya dan kesatuan keyakinan. (Tim Dosen FIP IKIP, 1980: 16-18).

2. Fungsi Orang tua

- a. Fungsi ketuhanan
- b. Fungsi sosial
- c. Fungsi ekonomis

- a. Fungsi Ketuhanan, maksudnya pengembalian amanah dari Tuhan yang dipercayakan Tuhan kepada kedua orang tua memperoleh anak bukan untuk disia-siakan atau diperbuat semuanya. Anak bukan milik orang tua dan ia tidak berhak melakukan sesuatu sebagaimana orang melakukan terhadap hak miliknya. Tetapi Tuhan menciptakan suatu mekanisme hati nurani terhadap anak yang diberikan Tuhan kepada kedua orang tuanya, yaitu rasa kasih sayang atau cinta kasih yang memungkinkan orang tua menjaga dan mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya, orang tua mempunyai rasa berdosa apabila berbuat yang tidak sesuai dengan kepribadian yang mulia, seperti melakukan pengguguran terhadap kandungannya yang mengakibatkan anaknya cacat, atau anaknya menjadi tidak baik, orang tua akan merasa bersalah dan menderita.
- b. Fungsi Sosial, maksudnya menjadi orang tua itu juga mengembalian amanat masyarakat, bahwa anak itu diharapkan oleh masyarakat dapat bertumbuh dan menjadi kekayaan masyarakat. Harapan masyarakat kepada orang tua ini hendaknya diusahakan memenuhinya oleh orang tua dalam keluarga. Bagi orang tua yang tidak sosial dan tidak menyadari fungsi sosialnya tidak akan mau bersusah payah membina anaknya agar menjadi baik dan berguna bagi masyarakat. Dalam fungsi sosial, seorang anak menjadi jahat dan merusak serta menjadi penyakit masyarakat, kepada orang tua

ikut bertanggung jawab. Ia dapat dikatakan tidak menyumbang masyarakat, bahkan mengkhianati masyarakat dengan anak-anaknya yang jahat yang disebabkan kebobrokan fungsi sosialnya itu, jadi fungsi sosial anak itu dapat bernilai buruk bagi keluarga itu, sebagai keluarga yang merugikan masyarakat. Ataukah keluarga itu menjadi berarti, karena anak-anaknya yang menjadi berguna bagi masyarakat.

- c. Fungsi ekonomis, maksudnya keluarga-keluarga dapat menjadikan dan mempersiapkan anaknya itu sebagai tenaga kerja yang produktif yang menghasilkan secara ekonomis. Keluargalah yang dapat mengusahakan kemampuan-kemampuan yang terpendam pada anak untuk dibina sehingga dapat menghasilkan. Hasilnya itu akan dinikmati lebih baik sebagai salah satu alat kebahagiaan hidup bagi anak itu sendiri dan bagi orang-orang lain yang bersangkutan dengan anak itu nanti. Pengembangan produktifitas ini sangat penting, sebagai tugas orang tua dalam mempersiapkan anaknya dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri. Jika orang tua mengabaikan fungsi ini, berarti orang tua tidak sayang pada anaknya dan membuka pintu bahaya bagi anak dan anak itu akan mengalami penderitaan. Hal ini juga dapat membahayakan masyarakat atau ikut memiskinkan masyarakat. (Ali, 1979: 74-76).

Fungsi keluarga yang mesti dipahami oleh setiap anggota keluarga dapat diperincikan sebagai berikut:

- a. Fungsi ekonomis, keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri dan di dalamnya berisikan anggota-anggota keluarga yang mandiri dan di dalamnya berisikan anggota-anggota keluarga yang ikut mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya.
- b. Fungsi sosial, keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya.

- c. Fungsi edukatif, memberikan pendidikan kepada anak-anak dan remaja yang menjadi tanggung jawab para orang tua.
- d. Fungsi protektif, keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan psiko-sosial.
- e. Fungsi religius, keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya.
- f. Fungsi afektif, keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan. (Jalaluddin, 1987).

Fungsi dan peran keluarga dalam sidiknas Indonesia tidak terbatas hanya pada pendidikan keluarga saja, akan tetapi keluarga ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan lainnya. Khususnya untuk pendidikan keluarga, terdapat beberapa ketentuan dalam UURI No.2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas yang menegaskan fungsi dan peranan keluarga dalam pencapaian tujuan pendidikan yakni membangun manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan (Pasal 10 ayat 4). Dalam penjelasan undang-undang tersebut ditegaskan bahwa pendidikan keluarga itu merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan. (Undang-undang, 1992:26). Selanjutnya dalam penjelasan ayat 5 pasal 10 ditegaskan bahwa pemerintah mengakui kemandirian keluarga untuk melaksanakan upaya pendidikan dalam lingkungan sendiri. (Tata rahardja, 1995: 169).

Keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan baik pendidikan individual maupun pendidikan sosial.

Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifatnya dan keberadaannya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak tetapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, pengajar, dan sebagai pemberi teladan. (Dewantara, 1962).

Perlu ditegaskan bahwa di samping pendidikan keluarga itu, keluarga juga ikut mendukung program-program pendidikan lainnya seperti kelompok bermain, penitipan anak, kursus-kursus, kelompok belajar, organisasi pemuda, pramuka, palang merah, dan lain-lain. Keikutsertaan keluarga itu pada tahap perencanaan, pemantauan dalam pelaksanaan, maupun dalam evaluasi dan pengembangan, dengan berbagai cara seperti daya, dana, dan sebagainya. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah upaya koordinasi dan keserasian antar ketiga pusat pendidikan itu. (Tartarahardja, 1995: 172).

Kerjasama mendidik antara suami dan istri sangat mutlak dan harus dilakukan secara seimbang. Keduanya harus seirama dalam mendidik anak-anaknya. Suami yang mempunyai kelebihan ilmu, pengalaman dan keterampilan harus mengajarkan kepada istrinya dan begitu juga sebaliknya. Dengan demikian kelemahan dan kekurangan antara suami istri saling menutupi dan saling isi mengisi diantara keduanya. Cara mendidik anak dengan menyerahkan kepada istri saja rasanya tidak tepat lagi, mengingat tugas dan tanggung jawab istri dalam keluarga sekarang makin berat. Apalagi bagi keluarga yang keduanya harus bekerja di luar rumah.

Dalam konsep pendidikan, kedua orang tua harus sering jumpa dan berdialog dengan anak-anaknya. Hubungan dalam keluarga harus terjalin secara mesra dan harmonis. Kurang keakraban antara kedua orang tuanya dengan anak-anak dapat menimbulkan kerenggangan kejiwaan dan dapat menjurus kepada kerenggangan jasmaniah, misalnya anak akan kurang betah di rumah dan lebih senang berada di luar rumah bersama teman-temannya. Pergaulan yang kurang terkontrol

ini akan memberi pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan kepribadian anak. Karena arahan dan pendidikan dari kedua orang tuanya jarang didapati. Akibatnya anak lebih dekat kepada teman-temannya dari pada kedua orang tuanya.

Cara pembinaan pendidikan anak dapat ditempuh dengan menimbulkan kesadaran berkeluarga, yaitu ia adalah salah satu anggota keluarga yang di dalamnya mempunyai ayah, ibu dan saudara-saudaranya, kakek, nenek dan sebagainya yang harus dihormati dan ia tidak boleh memaksa kehendaknya kepada orang lain dan harus berlaku sopan santun kepada orang lain sesuai dengan agama dan adat yang berlaku sopan santun kepada orang lain sesuai dengan agama dan adat yang berlaku. Kepada adiknya ia harus sayang dan kepada kakaknya harus dihormati kepada kedua orang tuanya dan kakek neneknya dan lain-lain harus memuliakan.

Para ahli didik dewasa ini mengakui bahwa besarnya peranan ibu dalam mendidik anak-anaknya, walaupun wanita (ibu) digolongkan kepada kaum yang lemah. Walau demikian secara kerohanian wanita adalah makhluk Allah yang kuat dalam pendiriannya dan prinsip hidupnya dalam keluarga. Dalam diri wanita terdapat perasaan halus, mempunyai kasih sayang melebihi halusnya perasaan dan kasih sayang laki-laki. (Arifin, 1995: 262).

Dengan belaian tangan dan kasih sayang serta kata-kata yang lemah lembut dari seorang ibu, anaknya akan dekat dengannya. Kenyataan ini dapat dipahami, bahwa memang dalam keseharian ibu lebih dekat dengan anak-anaknya dari pada ayah. Namun demikian bagi ibu yang bijaksana, rasa kedekatan anak dengan ibu ini dapat digunakan untuk menimbulkan kesadaran akan peranan ayahnya dapat dipelihara dan ditumbuhkan oleh ibunya melalui pergaulan sehari-hari dengannya. Oleh karena itu konsep pendidikan Islam kebahagiaan rumah tangga lebih banyak berada di tangan ibu, karena ia dapat menciptakan suasana yang harmonis melalui kasih sayang dan sapaannya yang menyejukkan

hati anak-anaknya. Mengenai kebahagiaan rumah tangga atas peran ibu yang terkenal dalam hadits Nabi yaitu :

“Surga itu di bawah telapak kaki ibu”.

Hadits ini mengisyaratkan kepada kita bahwa besarnya peran ibu sebagai pendidik bagi anak-anaknya yang dapat membuahkan kebahagiaan, kedamaian, keharmonisan, kepatuhan dan penanaman nilai-nilai luhur dan norma-norma agama dan sosial yang berlaku.

Allah dalam surat Luqman ayat 14 mewajibkan bagi anak untuk berterima kasih dan berlaku lemah lembut kepada ibu dan juga bapaknya. Karena mengingat peranannya mulai sejak mengandung sampai mendewasakannya. Firman Allah sebagai berikut :

“Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (QS. Luqman: 14).

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa ibu harus mengusahakan agar anak timbul kekaguman kepada ayahnya sebagai lambang kewibawaan rumah tangga. Ayahnya dimata anak sebagai pelindung yang perkasa mempunyai wibawa yang tinggi bagi anak-anaknya. Ia adalah tumpuan keluarga dan pelindung bagi seluruh keluarga. Oleh karena itu ayah tidak boleh dilawan dan dimusuhi, pandangan anak yang serba hebat kepada ayahnya ini hendaklah dimanfaatkan untuk mendidik anaknya, agar patuh kepada nasehat dan pendidikan yang diberikan.

Inilah peranan ibu yang dapat diungkapkan dalam upaya menjadi surga kebahagiaan di rumah tangga bagi anak-anaknya. (Arifin, 1995: 263-264).

3. Hal-hal Penting Diperhatikan Dalam Keluarga

- a. Usahakan suasana yang baik dalam lingkungan keluarga. Keadaan ini tergantung pada bapak dan ibu sebagai pengatur keluarga. Dasar dari pendidikan keluarga adalah perasaan cinta mencintai, selalu terdapat tolong-menolong, kasih sayang antara anggota keluarga dan harus diliputi suasana kegembiraan dan ketentraman. Suatu keluarga yang baik selalu akan terdapat kejujuran, kesetiaan, keteguhan hati, kesabaran, kerajinan, kerapian, dan kebersihan antara anggota-anggota keluarga.
- b. Tiap-tiap anggota keluarga hendaklah belajar berpegang pada hak dan tugas kewajiban masing-masing.
Tugas dan kewajiban sesuai menurut umurnya masing-masing, tidak mungkin anak kecil sama hak dan kewajibannya dengan anak yang sudah besar. Orang tua harus berusaha berangsur-angsur, sedikit demi sedikit agar anak-anak tahu akan kewajibannya sebagai anggota keluarga, seperti memakai pakaian sendiri, mandi, makan, tidur pada waktunya, membantu ibu bapak, mengatur kebersihan, kerapian rumah tangga, dan sebagainya. Bila tiap anggota keluarga sudah tahu menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing menurut aturan yang berlaku dalam anggota tersebut, barulah tercipta ketertiban, kesenangan, dan ketentraman dalam keluarga tersebut.
- c. Orang tua dan orang dewasa lainnya dalam keluarga itu hendaklah mengetahui tabiat dan watak anak-anak. Adanya pengetahuan orang tua tentang watak dan tabiat masing-masing anak-anaknya akan dapat menghindari perselisihan dan mendatangkan kerukunan dan ketentraman dalam keluarga tersebut.
- d. Hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak pertumbuhan jiwa anak-anak.
Orang tua tidak boleh mengejek dan mengecilkan hati anak-anak.

Besarkan hati anak-anak dalam segala usahanya yang baik, pujilah mereka, dan kuatkan semangat mereka bahwa apa yang dapat dikerjakan orang lain diapun mampu mengerjakannya, jangan sering-sering melarang dan menegur kalau tidak perlu. Hindari menggunakan hukuman, karena anak-anak yang sering dihukum akibatnya akan kebal terhadap hukuman itu, dan juga tidak menjadi anak yang patuh, penurut, bahkan sebaliknya. Hindari hukuman, larangan dan teguran bagi anak.

- e. Biarkanlah anak-anak bergaul dengan teman-temannya di luar lingkungan keluarga.

Pergaulan dengan teman-teman sebaya perlu sekali bagi pertumbuhan jiwa anak-anak terutama pertumbuhan dan perkembangan perasaan sosialnya, perkembangan watak dan mentalnya. (Purwanto, 1995: 86-88).

Dalam kenyataan masih banyak kita dapati kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam mendidik anak-anaknya. Akibat umum yang timbul karena kesalahan-kesalahan pendidikan dalam lingkungan keluarga dapat kita sebut : “mempertebal perasaan harga-diri-kurang pada anak-anak”.

Beberapa petunjuk untuk memberantas atau sekurang-kurangnya mengurangi, perasaan harga-diri-kurang, sebagai berikut :

- a. Janganlah sering melemahkan semangat anak dalam usahanya hendak berdiri sendiri. Dalam hal ini masih banyak orang tua yang selalu menganggap anaknya itu masih kecil, belajar dapat berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga orang tua sering kali melarang anak-anaknya. Umpamanya membawa piring atau gelas tidak boleh, takut kalau-kalau pecah, mengangkat adiknya tidak boleh, takut jatuh, menghidupkan televisi takut rusak, dan sebagainya.

- b. Janganlah memalukan atau mengejek anak di muka orang lain. Sangat disayangkan pendapat orang tua, bahkan juga gurunya, yang masih menganggap alat pendidikan yang salah ini sebagai satu-satunya cara mendidik yang dapat mendatangkan hasil.
- c. Jangan terlalu membeda-bedakan dan berlaku “pilih kasih” terhadap anak-anak dalam keluarga kita, baik antara anak yang besar dan kecil maupun anak laki-laki dengan anak perempuan. Usahakan dalam segala tingkah laku dan perbuatan kita menunjukkan cinta dan kasih sayang yang merata pada mereka.
- d. Jangan memanjakan anak, tetapi tidak baik pula jika kita tidak memperdulikan sedikit juga kepada anak-anak. Seorang anak yang dimanjakan akan kurang akan rasa tanggung jawabnya, selalu bersandar dan minta pertolongan kepada orang lain, merasa diri tidak sanggup dan sebagainya. Demikian pula anak yang tidak diperdulikan atau kurang terpelihara oleh orang tuanya, akan merasa bahwa dirinya itu rendah tak berharga, merasa diasingkan oleh orang lain, dan sebagainya, akibatnya, ia akan berbuat sekehendak hatinya. (Purwanto, 1995: 85-86).

4. Beberapa sifat anak yang perlu mendapat perhatian orang tua

Anak sebagai manusia kecil yang sedang menuju ke arah pertumbuhan dan perkembangannya yang sempurna, tidak luput dari beberapa tingkah laku dan sikapnya yang dapat merepotkan kedua orang tuanya. Gangguan akibat pertumbuhan dan perkembangan ini adalah wajar, namun perlu diwaspadai dan diketahui oleh orang tuanya agar tidak merugikan perkembangan anak dan tidak mengganggu hubungan kekeluargaan. Beberapa sifat dan sikap yang sering muncul itu pada anak-anak sekitar usia \pm 3 dan 5 tahun antara lain sebagai berikut: Keras hati, keras kepala, manja, perasaan takut, dusta, agresif (menyenangkan anak

lain), cepat merajuk, berkata gagap, ingin menang sendiri, menyembunyikan milik teman sendiri dan diakui kepunyaannya, fantasi dan gangguan anak-anak yang disebut *infant terrible*. (Sis Heyster: 1954)

Di bawah ini akan dibicarakan antara lain :

a. Dusta

Dusta termasuk salah satu cacat atau kesalahan yang sering terdapat pada anak-anak maupun orang dewasa. Disini perlu dibicarakan, sebab karena dusta itu merupakan suatu sifat yang tidak baik, tidak susila dan harus diberantas, juga merupakan kesukaran-kesukaran pula dalam pendidikan terutama bagi orang tua, yang umumnya disebabkan mereka kurang mengetahui bagaimana cara mendidik anak-anaknya agar tidak menyukai dusta itu.

Dalam perkembangan anak sejak kecil, bahwa anak sebenarnya mula-mula anak itu tidak tahu dan tidak pernah berdusta atau berbohong. Anak-anak yang berumur 3-4 tahun selalu mengatakan apa saja yang didengar dan dilihatnya dengan sesungguhnya. Ia mengatakan itu apa adanya saja.

Akan tetapi, disebabkan oleh pengaruh-pengaruh lingkungan dan karena kesalahan-kesalahan dalam pendidikan keluarga, banyak anak yang mudah berdusta. Pada anak-anak sekolah pun sifat suka berdusta ini banyak terdapat. (Purwanto, 1995: 102).

Di sini kelihatan pula betapa perlunya para pendidik, orang tua dan guru turut berusaha memberantas sifat pendusta pada anak-anak. Hal ini tentu saja akan lebih berhasil jika para guru dan orang tua bekerjasama dalam mendidik anak-anak.

Dusta atau bohong, hampir ditampilkan oleh semua anak dalam masa perkembangannya. Dusta ini ada yang disebut dusta semu dan ada pula dusta yang sebenarnya.

1) Dusta Semu

Dusta semu atau dusta tidak sebenarnya, adalah dusta karena tidak mampu membela diri atau menyatakan dengan sebenarnya rasa ketakutannya. Disini bisa diberikan beberapa contoh :

Si Kamal umurnya (± 3 tahun), ia berbicara kepada temannya bahwa ia akan dibelikan kapal terbang oleh ayahnya untuk ke sekolah setiap hari, dan untuk berbelanja ke kota serta jalan-jalan ke taman ria dan mau pulang ke tempat kakeknya, dan sebagainya.

Si Yuli umur ($\pm 3-4$ tahun). Ibunya menjemur ikan dan dia disuruh jaga kucing, supaya ikannya tidak dimakan kucing, dia asyik bermain tiba-tiba ikannya dimakan kucing. Ketika ibunya menanya kenapa ikan dimakan kucing, dia jawab dia lagi pipis di kamar mandi kucing datang terus makan ikan, ibunya menanyakan, berapa ekor kucing makan ikan, dia jawab satu dan kucingnya kecil, dan saya kejar lempar pakai sapu dan dia hampir dimakan oleh kucing jantan yang besar. Padahal sesungguhnya kucing itu ada tiga ekor dan besar-besar kemudian diusir oleh neneknya.

Dari contoh di atas nyatalah bahwa si Kamal dan si Yuli tidak merasa benar-benar berdusta. Mereka belum mengetahui benar-benar tentang buruk dan baiknya dalam arti susila, mereka tidak mempunyai tujuan menipu atau berdusta pada orang lain, dengan kata-katanya itu mereka tidak mengharapkan sesuatu, tiada sesuatu yang hendak dicapainya dengan kata-katanya itu. Suatu perbuatan dapat dikatakan dusta yang sebenarnya, bila yang melakukannya itu adalah :

- a) Menginskyafi benar-benar bahwa ia berdusta.
- b) Mempunyai tujuan untuk menipu orang lain.
- c) Dengan dustanya itu ia mengharapkan mencapai suatu maksud. (Purwanto, 1995:103).

Diluar dari ketiga hal tersebut, dusta atau bohong anak-anak adalah dusta semu. Tentang dusta semu ini penting sekali dimengerti dan dipahami oleh orang tua yang setiap waktu bergaul dengan anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua harus selalu dapat bertindak bijaksana dalam mendidik anaknya. Agar tidak menyakiti hati anaknya dan dapat membimbing perkembangan jiwa anak itu ke arah sifat-sifat, sikap dan watak yang baik, jujur dan bersih.

Apa yang menyebabkan anak-anak kecil itu sering melakukan dusta semu antara lain adalah :

a) Karena pengamatannya belum sempurna.

Pengamatan pada anak-anak itu mula-mulanya masih bersifat global dan kabur. Bagian-bagian benda atau situasi belum dapat diamati dengan teliti secara teratur menurut urutan yang semestinya. Di samping itu bahwa pengamatan anak-anak sangat dipengaruhi oleh keinginan dan perasaannya. Dalam kenyataan sehari-hari anak berumur 3-4 tahun, umpamanya anak masuk ke sebuah toko permainan, jelas bahwa apa-apa yang menarik perhatiannya ialah yang ada hubungannya dengan keinginan dan kehendaknya, sering kali pula ia tertarik perhatiannya kepada sesuatu yang merangsang perasaannya, baik yang menyenangkan maupun yang menakutkan.

Dalam hal ini, orang tua atau pendidik lain janganlah cepat-cepat mempercayai dan menganggap benar seluruh keterangan-keterangan yang bersifat pengaduan yang diajukan oleh anak-anak yang seusia semudah itu, tetapi jangan pula kita cepat menganggap anak itu berdusta, jika keterangan-keterangan dan pengaduannya itu tidak sesuai dengan kenyataan-kenyataan yang sebenarnya.

b) Karena daya ingatan anak belum sempurna.

Fungsi jiwa anak sedang mengalami perkembangan, pengamatan dan ingatannya belum dapat tahan lama, anak lekas melupakan

apa yang telah terjadi yang belum lama diamati, anak cepat lupa dan tidak dapat menceritakan kembali apa yang sudah pernah dialaminya. Pengamatan tentang waktu pada anak-anak belum ada dan masih kurang sempurna. Anak belum mengerti apa arti minggu yang lalu, setahun yang lalu, dan sebagainya. Maka tidak mengherankan jika keterangan-keterangan anak mengenai hal-hal yang sudah lama terjadi banyak yang tidak benar dan tidak tepat lagi. (Reksosiswojo, tt:26).

c) Karena fantasinya yang sangat kuat.

Anak-anak umur 4-8 tahun kehidupan jiwanya masih dikuasai oleh fantasinya yang kuat. Pada masa ini anak belum dapat memisahkan atau membedakan fantasinya sendiri dengan kenyataan-kenyataan yang dialami. Fantasi dan kenyataan masih bercampur aduk di dalam dirinya. Kita masih ingat dengan pembicaraan si Kamal dalam contoh yang lalu, yang mengatakan bahwa ia akan dibelikan kapal terbang oleh ayahnya, mungkin ia pernah meminta kepada ayahnya agar ayahnya mau membeli kapal terbang, dan ayahnya menjawab, ya, nanti kalau engkau sudah besar dan sudah sekolah. Maksud ayahnya menjawab kalau sudah besar dan sekolah adalah supaya ia jangan merengek-rengok saja, dan supaya ia lekas timbul kemauannya untuk sekolah. Tetapi bagaimana penerimaan si Kamal terhadap kata-kata ayahnya itu? Kata ayahnya ditambah dengan bermacam-macam fantasinya sendiri, yang kemudian dibual-bualkan kepada teman-temannya.

Keterangan-keterangan anak (si Kamal) tidak sesuai dengan kenyataan yang disebabkan dicampur adukkan dengan fantasinya, dan si Kamal (anak) sendiri tidak dapat membedakan antara kenyataan dan fantasi, seperti pada si Kamal, disebut juga dusta fantasi. (Sis Heyster:1954).

Bagaimana sikap orang tua atau pendidik (guru) terhadap dusta semua itu?

Terutama ialah pendidik tidak boleh bersikap keras seperti memarahi, memaki-maki, mencela, dan menghukum anak itu. Anak melakukan “dusta” itu tidak sadar, dan tidak menginsafi bahwa kata-katanya itu tidak benar dengan kenyataan, atau bertentangan dengan sebenarnya, maka sama sekali tidak adil jika “kesalahan” anak itu dibalas dengan hukuman.

Yang dapat diperbuat oleh si pendidik (orang tua) adalah:

- a) Tunjukkan kepada anak itu bahwa ia khilaf atau ia hanya berangan-angan saja.
- b) Bagi pendidik penting sekali memimpin anak-anak agar dalam perjalanan mereka dibiasakan mengamati-amati sendiri dengan seksama, teratur dan objektif.
- c) Pendidik terutama orang tua tidak boleh mengatakan, “aah...Kamu bohong, saya tidak percaya kepadamu” kepada anak-anak dusta semu, sebab, dengan kata-kata tersebut anak akan menjadi kurang kepercayaannya kepada pendidik sehingga akhirnya didalam jiwa anak itu akan tertanam suatu perasaan sebagai berikut; “walaupun saya berkata benar juga, namun ibu tidak percaya dan akan mengatakan bahwa saya bohong; jadi lebih baik saya katakan lain”. Jadinya; bukan kejujuran anak seperti yang kita harapkan yang tercapai, malah sebaliknya. Anak itu tidak berani mengatakan yang sebenarnya karena takut dihardik atau dimarahi ibunya. Jadi, karena dusta semua anak itu telah beralih kepada dusta karena takut, maka tidak dapat dikategorikan kepada dusta semua lagi, tetapi sudah menjadi dusta yang sebenarnya. (Reksosiswojo, tt).

2) Dusta Sebenarnya

Dusta sebenarnya adalah perkataan bohong yang sengaja dilakukannya

untuk sesuatu keuntungan tertentu dengan sengaja merugikan orang lain. Contohnya :

Seorang anak yang berumur \pm 4 tahun, karena ketelodorannya mengakibatkan pecah sebuah perhiasan yang disenangi ibunya. Ketika ditanya kepada seisi rumah tidak ada yang mengaku. Dan ketika gilirannya ditanya ibu, ia mengatakan, bahwa yang memecahkan perhiasan itu adalah bibik Sophi semalam dan ia sendiri yang melihatnya membuang ke sampah. Ketika ditanya kepada si bibik Sophi, ia menampik tuduhan itu. Akhirnya ketahuan yang memecahkan gelas itu adalah dia sendiri. Ketika ditanya ibunya kepadanya, kenapa ia berbohong, karena takut dipukul atau dimarahi. Tapi disangkanya bila si bibik yang tertuduh mengakui, maka ia lepas dari hukuman yang ditakutinya. Tingkah laku demikian sering dijumpai pada anak-anak yang seusia demikian karena takut dimarahi atau hukuman. (Sis Heyster: 1954).

Beberapa macam sebab dusta sebenarnya yang terdapat pada anak antara lain sebagai berikut :

a) Dusta karena takut.

Orang tua atau guru yang selalu bersikap keras dan suka menghukum anaknya menyebabkan anak-anak itu berbuat dusta. Dusta semacam ini disebabkan pula karena anak-anak takut kalau-kalau orang tua atau gurunya tidak mempercayai mereka.

b) Dusta Sosial

Anak berdusta untuk melindungi orang lain. Seorang anak berdusta kepada gurunya dengan maksud supaya temannya terhindar dari hukuman. Bagaimanakh sikap pendidik terhadap anak yang melakukan dusta semacam itu? Semua macam dusta tidak baik, biarpun untuk menolong orang lain. Dalam hal ini pendidik harus dapat menginsafkan anak-anak bahwa berhasrat menolong orang lain tidak boleh dan tidak baik dengan cara berdusta. Tiap-tiap tujuan yang baik dan suci hendaklah dicapai dengan jalan yang baik, jujur dan suci pula.

- c) Dusta untuk kepentingan diri sendiri atau dusta egoistis.

Umumnya dusta semacam ini yang banyak terdapat pada anak-anak maupun orang dewasa. Sebab ada nafsu mendapatkan kesenangan, juga karena sifat malas dan enggan bersusah-susah. Setiap anak mempunyai bermacam-macam kebutuhan dan keperluan yang harus dipenuhi. Jika kebutuhan itu tidak dapat terpenuhi karena kesalahan atau tekanan dari sipendidik, maka jalan-jalan satu-satunya yang termudah bagi anak-anak itu ialah dengan berbuat dusta. Dusta semacam ini hendaklah mendapat perhatian yang besar (serius) dari para pendidik dalam memberantasnya. Pemberian hukuman kepada sipendusta merupakan hal yang sewajarnya pula. Dusta semacam ini terdapat pula dusta karena iri hati, dengki terhadap orang lain.

- d) Dusta kompensasi.

Dusta kompensasi adalah dusta yang dilakukan anak disebabkan perasaan kurang harga diri. Anak-anak yang menderita perasaan kurang harga diri sering menganggap bahwa orang disekitarnya memandang rendah terhadap mereka. Karena sangkaan dan anggapannya itu, ia menjadi anak yang selalu merasa dirinya lemah, lebih bodoh dari orang lain, tidak dapat dan tidak sanggup berbuat sesuatu, dan lain-lain. Untuk mengimbangi perasaan-perasaan itu, ia mencari jalan lain agar ia menjadi orang yang terpandang, menjadi pusat perhatian orang lain, dan sebagainya. Banyak anak yang mencari jalan untuk mencapai tujuannya itu dengan jalan berdusta, yaitu dusta karena ingin terpandang.

Pendidikan yang salah, yaitu memanjakan anak sering mengakibatkan dusta kompensasi. (Sis Heyster: 1954).

Petunjuk-petunjuk yang dapat kami berikan dalam usaha memberantas dusta itu antara lain sebagai berikut :

- (1) Si pendidik harus memberi contoh yang baik bagi anak-anak didiknya. “Seorang pendidik hanya dapat memberikan kepada anak didiknya apa-apa yang dipunyainya”. Kalimat ini berarti bahwa bila pendidik sendiri sering berbuat dusta kepada anak-anak, akan sia-sialah usahanya memberantas dusta itu.

Sebagai contoh perbuatan orang tua yang salah, tetapi umum dilakukan karena dianggapnya benar, orang tua mendustai anaknya dengan jalan mengatakan bahwa ia akan pergi ke tempat orang meninggal, padahal yang sebenarnya pergi ke pesta perkawinan, dengan maksud agar anaknya jangan ikut.

Bagi pendidik yang berusaha memberantaskan sifat dusta kepada anak-anak dengan jalan berdusta seperti itu di atas tidak mencapai hasil yang diharapkan.

- (2) Antara pendidik dan anak didik hendaklah ada suasana saling mempercayai. Seorang pendidik (orang tua) yang tidak menaruh kepercayaan kepada anak didiknya, akan mengakibatkan anak didik tidak mempercayai pendidiknya. Akibatnya anak menjadi sering berbuat sesuatu yang bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya atau dusta karena takut.
- (3) Pendidik tidak boleh bertindak terlalu keras terhadap anak didiknya. Sifat suka menghukum, memukul, mendera, memaki, mencela dan sebagainya, menjadikan anak didik tidak menaruh kepercayaan terhadap pendidiknya, karena anak selalu merasa takut kepadanya. Syarat yang terpenting dalam pendidikan budi pekerti adalah kasih sayang, kesabaran, kepercayaan dan pengertian yang mendalam terhadap anak-anak.
- (4) Si pendidik selalu berusaha untuk menambah dan memperkokoh keberanian anak dalam menghadapi rintangan-rintangan dan kesulitan dalam kehidupan. Berdasarkan hati anak, agar timbul kepercayaan terhadap dirinya, usahakan agar jangan cepat menjadi

putus asa, usaha ini penting bagi anak yang suka berdusta karena perasaan kurang harga dirinya (dusta kompensasi).

- (5) Pendidik hendaknya berusaha menginsyafkan anak-anak bahwa dusta itu adalah perbuatan yang tidak baik, tidak susila, dan dilarang oleh agama dan masyarakat. Tunjukkan kepada anak-anak bahwa dusta itu adalah perbuatan tidak baik yang mengakibatkan keburukan-keburukan bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Mendidik kata hati anak agar ia menyukai perbuatan yang baik dan membenci kepada yang buruk, ini tidak dapat diberikan hanya dengan bicara saja tentang norma-norma baik dan buruk. Anak harus dari kecil dibiasakan hidup dan berbuat sesuai dengan norma-norma dan etika yang baik. (Reksosiswojo, tt)

B. Lembaga Pendidikan Sekolah

Sekolah sebagai pusat pendidikan formal, ia lahir dan berkembang dari pemikiran kegunaannya untuk pemberian pendidikan kepada masyarakat. Pendidikan formal di sekolah merupakan lanjutan atau pengembangan dari pendidikan yang telah diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya dalam keluarga di rumah tangga, dimana hal tersebut timbul karena beberapa faktor antara lain :

1. Karena keterbatasan pengetahuan orang tua, karena tidak semua orang tua memiliki pengetahuan yang cukup sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anak-anaknya.
2. Karena kesempatan waktu, karena kesibukan orang tua dengan tanggung jawabnya yang besar dan banyak, mungkin kesempatan waktu sangat tidak mengizinkan walaupun pengetahuan orang tuanya memadai.
3. Faktor perkembangan anak, yaitu sudah masanya anak-anak harus mendapatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah, karena pertumbuhan

dan perkembangan secara jasmani, emosi, dan pikirannya (intelektual) sudah matang untuk menerima kesemuanya itu dan sudah ada kesediaan melakukan tugas yang diberikan oleh orang lain atau guru.

4. Faktor lingkungan yaitu karena kemajuan zaman, orang tua tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap perkembangan teknologi yang mengalami kemajuan begitu pesat di segala bidang, dan adanya undang-undang dan peraturan yang mendorong dan menyatakan bahwa “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran”. (Tartarahardja, 1995: 173).

Tidak semua tugas pendidikan dapat dilaksanakan oleh orang tua, terutama dalam member ilmu pengetahuan dan dengan berbagai macam keterampilan, oleh karena itu dimasukkan anak ke sekolah.

Sebenarnya pendidikan dilakukan sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan pendidikan dalam keluarga. Kehidupan di sekolah adalah merupakan jembatan bagi anak, yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

Sekolah sebagai institusi resmi yang berada di bawah pengelolaan pemerintah, menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah, sistematis, oleh para pendidik profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu.

Fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan formal, terlihat pada tujuan institusional, yaitu tujuan kelembagaan pada masing-masing jenis dan jenjang sekolah, yang dikenal dengan pendidikan formal yaitu Sekolah Dasar lama pendidikannya enam tahun, jenjang pendidikan tingkat sekolah lanjutan pertama dan tingkat sekolah lanjutan menengah atas masing-masing selama tiga tahun. Untuk tingkat pendidikan tingkat

program strata satu (S1) selama empat tahun yang dibagi kedalam delapan semester, program pendidikan strata dua atau Pascasarjana (S.2) dua tahun yang dibagi dalam empat semester. Dan untuk program strata tiga (S.3) atau program Doktor berlangsung selama tiga tahun yang dibagi ke dalam enam semester, dengan segala jurusan dan bidangnya. Tujuan institusional untuk masing-masing tingkat atau jenis pendidikan, untuk pencapaiannya didukung oleh tujuan-tujuan kurikuler dan tujuan instruksional.

Menurut undang-undang pendidikan Nasional dinyatakan, bahwa pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian dari pendidikan berjenjang dan berkesinambungan. Tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal didasarkan atas tiga faktor, sebagai berikut:

1. Tanggung jawab Formal

Kelembagaan pendidikan sesuai dengan fungsinya, tugasnya dan mencapai tujuan pendidikan menurut ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

2. Tanggung jawab Keilmuan

Berdasarkan bentuk isi tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan Negara.

3. Tanggung jawab Fungsional

Tanggung jawab yang diterima sebagai pengelola fungsional dalam melaksanakan pendidikan oleh para pendidik yang disertai kepercayaan dan tanggung jawab melaksanakannya berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku sebagai pelimpahan wewenang dan kepercayaan serta tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua peserta didik. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang dilakukan oleh para pendidik profesional ini didasarkan atas program yang telah terstruktur yang tertuang dalam kurikulum dan dirinci kedalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran. (UURI, 1982).

Mengenai tingkat jenjang pendidikan yang dikelola oleh lembaga pendidikan formal ini tertuang dalam pasal 13, 15 dan 16 sebagai berikut:

- Pasal 13 : Pendidikan Dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- Pasal 15 : Pendidikan Menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.
- Pasal 16 : Pendidikan Tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan atau kesenian. (Arifin, et.al, 1995: 270-271).

Di sekolah di bawah asuhan guru-guru, anak-anak memperoleh pengajaran dan pendidikan. Anak-anak belajar berbagai macam pengetahuan dan keterampilan, yang akan dijadikan bekal untuk kehidupannya nanti di masyarakat. Memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak untuk kehidupannya nanti inilah sebenarnya tugas utama dari sekolah.

Syarat pertama yang harus dimiliki oleh seorang anak yang hendak mengikuti kehidupan sekolah adalah kematangan untuk bersekolah, yang dimaksud ialah kemampuan bergaul dengan orang lain. Ia harus mampu berhubungan dengan sekelompok anak-anak yang lain, demikian

pula ia harus sanggup berhubungan dengan guru. Dan kemampuan menyesuaikan diri dengan masyarakat yang baru.

Syarat yang kedua, yang berhubungan dengan kematangan untuk bersekolah ialah soal pengakuan kewibawaan guru, maksudnya anak sudah dapat patuh kepada segala anjuran-anjuran, larangan dan tata tertib-tata tertib yang diberikan oleh guru tanpa didasarkan rasa takut dan paksaan.

Syarat yang ketiga adalah kesanggupan anak menerima dan melaksanakan suatu tugas. Di sekolah semua pendidikan professional harus mempelajari dan mengenal jiwa dan perkembangan anak didik, baik secara teoritis maupun praktis. Dengan menguasai pengenalan, perkembangan dan pertumbuhan anak didik, para pendidik akan mampu mengelola proses belajar mengajar dengan baik. Di bawah ini akan dibahas secara garis besar perkembangan dan sifat-sifat tentang ciri-ciri anak didik yang matang untuk masuk sekolah antara lain :

1. Perkembangan jasmani, usia sekolah dasar 7-13 tahun. Sifat perkembangan anak, sudah jauh berbeda dari sifat perkembangannya sebelum masuk sekolah. Pada sebelum masuk sekolah, anak ingin menang sendiri dengan sifat egosentrisnya, tetapi mulai masuk sekolah sifat itu mulai hilang tidak tampak lagi.

Dari segi fisik gerakan-gerakannya telah berkembang dengan baik. Koordinasi otak, otot serta anggota gerak seperti kaki dan tangan serta alat indra lainnya telah seimbang dan serasi. Telah memiliki pertumbuhan jasmaninya yang cukup kuat untuk melakukan tugas-tugas dan kewajiban di sekolah.

2. Perkembangan rohaninya, mengalami kemajuan pesat, jiwanya mulai tenang, daya ingatan kuat dan mampu menerima pelajaran selama waktu tertentu secara terus menerus, anak telah dapat memusatkan perhatiannya kepada pelajaran yang disampaikan oleh guru, telah menjadi anak yang patuh dan penurut, sikap

jiwanya yang dahulu egosentris, telah berubah menjadi objektif, maksudnya ia telah memahami keadaan yang sebenarnya, ia mau mendengarkan pendidikannya. Ia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, bahkan benci kepada temannya yang berlaku curang dalam permainan. Ia mulai mengerti peraturan dan tata tertib sekolah dan mau mematuhi, misalnya takut terlambat sekolah, pagi-pagi benar ia telah bangun, mandi, shalat, makan, dan sebagainya. Ia telah ada kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan, telah ada kesanggupan untuk menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh orang lain walaupun tugas-tugas itu mungkin tidak disukainya.

3. Sikap sosial dan pergaulannya telah berkembang luas hingga mampu bergaul dan bekerjasama dengan anak lain yang sebaya umurnya, cara menghadapi orang lain setelah mendapat pengalaman yang berulang kali dalam pergaulannya. Sikap sosialnya setelah masuk sekolah mulai terjadi perubahan besar, yang dahulunya bergaul dengan teman-teman sebaya yang berasal dari satu rukun tetangga saja. Sekarang pergaulannya telah mulai luas, dengan berbagi teman yang berasal dari berbagai lingkungan atau daerah lain. Wawasan sosialnya yang kaku sekarang sudah mulai luwes. Ia mudah menyesuaikan diri dengan keadaan barunya. Ia telah senang bergaul dengan anak-anak lain yang selama ini belum dikenalnya, telah memiliki minat dan kecekatan. (Anshari, 1982: 108-109).
4. Kemampuan untuk menerima ilmu, menurut ilmu jiwa agama, usia sekolah dasar ini sangat baik anak diajar pendidikan agama dan kebiasaan-kebiasaan yang baik, karena jiwa fitrah keagamaannya telah mulai berkembang dan siap menerimanya. Sesuai dengan hadits Nabi Muhammad yang mengatakan, bahwa bila anak telah berumur tujuh tahun harus diajari shalat, tapi bila umur 10 tahun ia belum mau shalat, agar ia diberi hukuman lecut. (Darajat, 1982).

Ki Hajar Dewantara sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan pertama pada tahun 1946. Beliau memutuskan bahwa, pendidikan agama wajib dibelajarkan di sekolah-sekolah negeri. Maka mulai 1 Januari 1946 mulailah tonggak sejarah pendidikan agama di Indonesia untuk mewujudkannya, ia mengadakan kerjasama dengan Kementerian Agama ketika itu dipegang oleh Haji Moh. Rasyid, BA. Hasil kerjasama ini menghasilkan keputusan bersama pada tanggal 2 Desember 1946, yang isinya antara lain adalah *Pendidikan Agama di Sekolah Dasar*. Selanjutnya pada tahun 1951 diadakan kerjasama antara dua kementerian dan menghasilkan Keputusan Bersama Kedua pada tanggal 16 Juli 1951.

Sebagai realisasi pasal 20 undang-undang No. 4 tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah. Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) tahun 1966 ditetapkan menjadi mata pelajaran wajib mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan tingkat Pendidikan Tinggi. Ketetapan ini kemudian dikukuhkan oleh MPR tahun 1983 dengan Nomor II/MPR/1983 sebagaimana berlaku sekarang.

Perlu disadari oleh semua guru di Sekolah Dasar, bahwa tidak semua orang tua anak didik berkemampuan mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anaknya di rumah, karena keterbatasan antara lain waktu, kemampuan, kurang sistimatis pemberiannya, karena tidak ada kurikulum di lingkungan keluarga, tidak berkesinambungan, dan sebagainya. Oleh karena itulah pendidikan agama diajarkan secara benar dan tepat di Sekolah Dasar, karena semua guru agama Sekolah Dasar telah dipersiapkan dengan baik di pendidikan guru agama.

Peserta Didik di Sekolah dasar telah dapat diajarkan ilmu pengetahuan karena sikap ilmiahnya sudah tumbuh dan dapat dibentuk. Atas dasar analisis inilah, maka tingkat Sekolah Dasar sudah dapat diajarkan berbagai bidang studi seperti kita jumpai sekarang ini. (Arifin, et.al, 1995: 273-275).

1. Tanggung jawab Sekolah

- a. Meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diletakkan (dimulai) oleh orang tua di rumah atau lingkungan sosial.
- b. Meluruskan dan mengarahkan dasar-dasar pendidikan yang kurang baik, menurut teori ilmu pendidikan dan teori ilmiah dalam kependidikan, agar dapat dicegah kerugian yang mungkin timbul karena kesalahan pendidikan awal atau lingkungan yang tidak terkontrol selama ini.
- c. Meletakkan dasar-dasar ilmiah dan keterampilan untuk dapat dikembangkan selanjutnya dalam pendidikan lanjutan, seandainya ada diantara mereka yang meneruskan studinya.
- d. Mempersiapkan mereka dengan pengetahuan dasar ini untuk menghadapi lingkungannya, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dan memulai penghidupannya sesuai dengan kemampuan dan kemudahan yang tersedia di lingkungan masing-masing. (Arifin, 1995: 276-277).

Segala upaya yang telah dilakukan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal agar peserta didik yang telah menamatkan pelajarannya, dapat memperoleh rasa percaya diri untuk mengembangkan ilmu dan keterampilan yang telah diperoleh selama ini.

Sekolah sebagai tempat pendidikan formal mempunyai kedudukan yang sangat menonjol di dalam pendidikan kita. Fungsi sekolah makin lama makin menjadi penting, sesuai dengan perkembangan kemajuan zaman dan tuntutan masyarakat.

2. Fungsi dan Eksistensi Sekolah

- a. Sekolah adalah merupakan tempat untuk mengembangkan dan mewariskan kebudayaan bangsa kepada generasi muda. Sehingga kelestarian kehidupan bangsa dapat dipertahankan dan dikembangkan.

Artinya mengembangkan adalah sekolah juga harus membina kebudayaan yang telah ada agar terus berkembang serta membuang hal-hal yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman.

- b. Sekolah harus berfungsi sebagai pelopor pembangunan bangsa dan Negara, yang berarti bahwa sekolah harus mempunyai program kegiatan yang mampu mendorong masyarakat sekitarnya untuk selalu maju dan berkembang. Dengan adanya program yang terpadu antara sekolah dan pendidikan non formal, maka sekolah di samping mempunyai fungsi sebagai pelopor pembangunan bangsa juga menjadi pusat-pusat kegiatan masyarakat.
- c. Sekolah juga merupakan tempat untuk menyiapkan berbagai jenis kebutuhan tenaga kerja yang terampil. Kita mengetahui bahwa di dalam dunia modern sekarang, setiap jenis pekerjaan membutuhkan orang-orang yang mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kepribadian tertentu.

Setiap pekerjaan memerlukan spesialisasi-spesialisasi. Disinilah sekolah juga mempunyai fungsi membina dan menyaring masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, tenaga kerja yang bermacam-macam tersebut. Dengan demikian maka diharapkan sekolah dapat membina tenaga kerja yang sesuai dengan lapangan-lapangan kerja yang ada. (Tim Pengajar IKIP, 1991:126).

Pendidikan dalam rangka penerus, pengembang ilmu pengetahuan, sehingga dengan ilmu pengetahuan yang ada di sekolah tidak semata-mata dalam artian produk, tetapi ilmu pengetahuan yang dapat digunakan dalam kehidupan dan diabdikan kepada masyarakat bangsa dan Negara.

3. Hubungan Sekolah dan Masyarakat

Hubungan antara sekolah dengan masyarakat, paling tidak bisa dilihat dari dua segi, yaitu :

- a. Sekolah sebagai partner dari masyarakat di dalam melakukan fungsi pendidikan, dan
- b. Sekolah sebagai produser yang melayani pesanan-pesanan pendidikan dari masyarakat lingkungannya.

Uraian tentang hubungan sekolah dengan masyarakat ini, akan dilihat sesuai dengan kedua macam sudut pandang di atas.

Di lihat dari sudut pandang pertama, yaitu sekolah sebagai partner masyarakat, berarti kedua-duanya dilihat sebagai pusat-pusat pendidikan yang potensial. Sehubungan dengan sudut pandangan tersebut, berikut ini diberikan dua gambaran hubungan fungsional diantara keduanya.

Pertama, fungsi pendidikan di sekolah, sedikit banyak dipengaruhi pula oleh corak pengalaman seseorang di lingkungan masyarakat. Pengalaman pada berbagai kelompok pergaulan di dalam masyarakat, jenis bacaan, tontonan serta aktivitas-aktivitas lainnya di tengah masyarakat. Kesemuanya membawa pengaruh terhadap diri seseorang. Kondusif tidaknya dan positif tidaknya pengalaman seseorang di lingkungan masyarakat, tak dapat dielakkan pengaruhnya terhadap keberhasilan fungsi pendidikan di sekolah.

Oleh karena itu, sekolah juga berkepentingan dengan perubahan lingkungan seseorang di tengah-tengah masyarakatnya, antara lain bisa dilakukan dengan melalui fungsi layanan konseling, penciptaan forum komunikasi antara organisasi sekolah dengan organisasi serta lembaga-lembaga lainnya di masyarakat. Sebaliknya partisipasi sadar seseorang untuk senantiasa belajar dari lingkungan masyarakat, sedikit banyak juga ditentukan oleh tugas-tugas belajar serta pengarahan belajar yang dilancarkan di sekolah. Fungsi sekolah untuk seoptimal mungkin membelajarkan anak asuhannya yang tak terbatas pada dinding kelas, tetapi juga dari sumber-sumber belajar di lingkungan masyarakatnya, hal tersebut akan secara langsung mencari partisipasi belajar seseorang di dalam lingkungan sosial dan budaya sekelilingnya.

Kedua, fungsi pendidikan di sekolah, sedikit banyak akan dipengaruhi oleh sedikit banyaknya serta fungsional tidaknya pendayagunaan sumber-sumber belajar di masyarakat. Kekayaan sumber-sumber belajar di tengah masyarakat, seperti adanya orang-orang sumber, adanya perpustakaan umum, adanya museum, adanya kebun binatang, adanya peredaran Koran, atau majalah serta sumber-sumber belajar lainnya, di samping berfungsi sebagai medium pendidikan bagi masyarakat luas, sumber-sumber tersebut juga bisa dan berfungsi pula untuk didayagunakan bagi fungsi pendidikan sistim persekolahan. Pendayagunaan sumber-sumber belajar di masyarakat bagi kepentingan fungsi pendidikan di sekolah, peningkatannya bisa dilakukan dengan jalan penentuan strategi belajar mengajar yang mengaktifkan keterlibatan mental siswa di dalam mengkaji sumber-sumber belajar di lingkungannya. Sebaliknya, gerakan-gerakan pendidikan yang diorganisir di tengah-tengah masyarakat (baca : pendidikan non formal) penuaian fungsi dari pendidikan di masyarakat itu juga bisa dan fungsional jika mendayagunakan sumber-sumber sekolah yang berupa guru, gedung, serta perlengkapan lainnya.

Di lihat dari sudut pandang kedua, yaitu hubungan sekolah sebagai produser disatu pihak dengan masyarakat sebagai pemesan atau consumer di pihak lain, berarti keduanya memiliki ikatan hubungan rasional berdasarkan kebutuhan di kedua belah pihak.

Sehubungan dengan sudut pandangan tersebut, berikut ini diberikan tiga gambaran hubungan rasional diantara keduanya.

Pertama, sekolah sebagai lembaga layanan terhadap kebutuhan pendidikan masyarakatnya, sudah tentu membawa konsekuensi-konsekuensi konseptual dan teknis, sehingga berkesesuaian antara fungsi pendidikan yang dimainkan oleh sekolah dengan apa-apa yang dibutuhkan masyarakatnya. Pengertian masyarakat disini, didalamnya termasuk komponen-komponen lainnya di masyarakat. Tujuan pendidikan, baik ditingkat tujuan instruksional, kesemuanya harus disesuaikan secara rasional dengan persyaratan-persyaratan kemampuan dan kepribadian yang secara ideal maupun

praktis diciptakan atau dibutuhkan oleh masyarakat bersangkutan. Untuk itu diperlukan mekanisme informasi timbal-balik yang rasional, objektif dan realistis antara sekolah sebagai produser pendidikan dengan masyarakat yang mengkonsumir luaran (out put) persekolahan.

Kedua, akurasi sasaran-sasaran atau target pendidikan yang ditangani oleh lembaga atau organisasi persekolahan, akan ditentukan pula oleh kejelasan formulasi kontrak antara sekolah (selaku pelayan) dengan masyarakat (selalu pemesan).

Rumusan-rumusan umum tentang kebutuhan dan cita-cita pendidikan yang diinginkan masyarakat, sudah tentu memerlukan operasionalisasi dan spesifikasi, sehingga memungkinkan pengukuran terhadap terpenuhinya tidaknya fungsi layanan sekolah sebagaimana yang dibebankan oleh masyarakat.

Disinilah diperlukan pendekatan komprehensif di dalam pengembangan program dan kurikulum untuk masing-masing jenis dan jenjang persekolahan.

Ketiga, penuaian fungsi sekolah sebagai pihak yang dikontrak untuk melayani pesanan-pesanan pendidikan oleh masyarakatnya, sedikit banyak akan dipengaruhi oleh ikatan-ikatan objektif diantara keduanya. Ikatan objektif tersebut bisa berupa perhatian, penghargaan dan topangan-topangan tertentu seperti dana, fasilitas, dan jaminan-jaminan objektif lainnya yang memberikan makna penting terhadap eksistensi dan produk persekolahan.

Hubungan antara sekolah dengan masyarakat yang mengontrakkannya, kalau tidak disertai dengan jaminan dan ikatan-ikatan objektif sebagaimana layaknya yang terjadi antara pihak pengontrak dengan pihak yang dikontrak, maka sedikit banyak akan berpengaruh pada penuaian fungsi lembaga persekolahan. Untuk itu, penggarapan pada tingkat sistemik yang berfungsi melembagakan kewajiban dan tanggung jawab masyarakat terhadap eksistensi serta produk persekolahan dengan sendirinya menjadi sangat penting.

4. Kerjasama Sekolah dan Masyarakat

a. Dasar Kerjasama Antara Sekolah dan Masyarakat

Dalam TAP MPR No. IV/MPR/1973 dan TAP MPR No. VI/MPR/1978 ditegaskan, bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua dan masyarakat.

Pendidikan bukan hanya terbatas di sekolah saja, atau di tengah-tengah keluarga, tetapi pendidikan juga berlangsung di tengah-tengah masyarakat. Di tengah-tengah masyarakat terdapat kelompok-kelompok dan individu-individu yang berusaha menyelenggarakan pendidikan atau membantu usaha-usaha pendidikan, dalam masyarakat terdapat organisasi-organisasi penyelenggara pendidikan, organisasi keagamaan, organisasi kepramukaan, organisasi politik, organisasi sosial, organisasi olahraga, organisasi kesenian yang bergerak dalam usaha pendidikan.

Sekolah dan masyarakat hendaknya selalu berkomunikasi timbal-balik untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan itu. Sekolah adalah dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Karenanya, masyarakat haruslah membantu pelaksanaan pendidikan di sekolah. Sekolah menghendaki agar anak didik (siswa-siswanya) kelak menjadi manusia pembangunan yang Pancasila. Masyarakat juga menghendaki hal yang demikian itu atau tenaga-tenaga yang baik (sikap yang Pancasila).

Tenaga-tenaga yang terampil, berpengetahuan serta memiliki sikap yang Pancasila diharapkan masyarakat datang (dihasilkan) dari sekolah. Dengan dasar itulah, maka masyarakat dan sekolah harus senantiasa bekerjasama. Jadi dasar kerjasama antara sekolah dan masyarakat adalah :

- 1) Kesamaan tanggung jawab
- 2) Kesamaan tujuan

b. Tujuan Kerjasama antara Sekolah dan Masyarakat

Kerjasama sekolah dan masyarakat tentu mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini Bent dan Kronenberg, mengemukakan tiga tujuan utama yang akan dicapai dalam kerjasama antara sekolah dan masyarakat, yaitu :

- 1) To prevent misunderstanding; yakni untuk mencegah kesalahpahaman antara masyarakat terhadap sekolah. Sehingga dapat tercipta suatu opini masyarakat yang tepat terhadap sekolah atau supaya terdapat keserasian antara masyarakat dan sekolah.
- 2) To secure financial support; yakni untuk mendapatkan sumbangan-sumbangan financial dan materil dari masyarakat.
- 3) To secure cooperation in policy making; yakni untuk menjalin kerjasama antara sekolah dan masyarakat dalam pembuatan kebijaksanaan-kebijaksanaan.

Pendapat yang lain tentang tujuan kerjasama sekolah dan masyarakat, dikemukakan oleh Prof. Dr. Winarno Surachmad, M.Sc. Ed, antara lain:

- 1) Saling membantu dan saling isi mengisi

Waktu anak didik dilakukan sekolah dapat dikatakan sangat terbatas, hanya berkisar 7 jam dalam satu hari, sedangkan waktu selebihnya para siswa (anak didik) berada di rumah atau di masyarakat, waktu di luar jam sekolah bagi anak didik dapat dikatakan dengan waktu senggang.

Waktu senggang bagi anak didik dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan sebesar-besarnya oleh masyarakat dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang sesuai dengan bakat/kemampuan mereka, misalnya dalam organisasi kepramukaan, organisasi keolahragaan, organisasi kesenian, organisasi keagamaan, dan sebagainya.

Program-program kegiatan yang disusun organisasi-organisasi masyarakat tersebut sangat baik dan sangat diharapkan agar dikonsultasikan dengan sekolah-sekolah tempat anggota-anggotanya belajar, dan lebih baik lagi apabila program-program kegiatan itu disusun bersama antara sekolah dan masyarakat (penyelenggara organisasi tersebut).

Dengan adanya jadwal yang ketat sejak anak itu bangun pagi hingga tidur malam, memberi kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kepribadiannya dan kemampuannya sesuai dengan tuntutan pembangunan (GBHN). Dan dengan jadwal yang ketat ini, maka tidak ada lagi waktu/kesempatan atau kemungkinan bagi anak untuk berkhayal atau berbuat yang kurang baik. Di samping itu banyak pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dari sekolah yang hanya berupa dasar-dasarnya saja, dalam hal ini masyarakat dapat memperdalam pengetahuan dan keterampilan anak.

2) Bantuan keuangan, bangunan dan barang.

Pendidikan yang baik membutuhkan ruang belajar yang cukup, alat bantu pendidikan yang cukup dan uang yang cukup. Pencapaian mutu pendidikan yang baik/mantap harus ditunjang sarana dan prasarana serta uang yang cukup memadai. Biaya yang ada di sekolah cukup terbatas dari biaya rutin, biaya dari SPP, biaya dari BOS (bagi sekolah yang sedang mendapat alokasi anggaran).

Melalui kerjasama antara sekolah dan masyarakat, maka keperluan yang cukup terbatas itu dapat dibantu masyarakat, baik melalui BP3 maupun anggota-anggota masyarakat yang berminat secara perorangan atau kelompok baik bantuan berupa apa saja, misalnya alat bantu pendidikan, uang ataupun buku-buku perpustakaan.

c. Bidang Kerjasama Sekolah dengan Masyarakat

Bidang-bidang kerjasama antara sekolah dan masyarakat dapat terlaksana dalam bidang sebagai berikut :

1) Bidang Pendidikan Moral Pancasila

Penghayatan dan Pengalaman Pancasila tidak dapat hanya dilaksanakan di sekolah, walaupun memang telah diharuskan agar Pendidikan Moral Pancasila diajarkan sejak dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Kegiatan anak lebih banyak di luar sekolah (ditengah-tengah masyarakat), disinilah perlunya bantuan masyarakat untuk ikut serta mempercepat proses terlaksananya pencapaian manusia Pancasila. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk organisasi-organisasi keagamaan, kepramukaan, sosial dan sebagainya.

2) Bidang Pendidikan Olahraga

Pendidikan olahraga yang diberikan di sekolah dapat dikatakan cukup terbatas. Untuk membantu pelaksanaan pendidikan olahraga beserta latihan-latihannya dapat dilengkapi oleh masyarakat melalui perkumpulan-perkumpulan olahraga yang tergabung dalam KONI, misalnya PBSI, dan perkumpulan-perkumpulan lainnya.

3) Bidang Pendidikan Kesenian

Seperti halnya dengan olahraga, pendidikan kesenian pun sangat terbatas di sekolah. Hal ini dapat dibantu masyarakat dengan adanya perkumpulan-perkumpulan kesenian yang terdapat di tengah-tengah masyarakat, seperti perkumpulan seni tari, seni kerawitan, seni suara, seni drama, seni musik, seni pahat dan sebagainya.

Dengan kerjasama yang mantap dan harmonis, maka pendidikan kesenian di sekolah dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan (bakat) anak didik.

4) Bidang Pendidikan Anak-anak Berkelainan

Masyarakat dapat membantu anak dalam pendidikannya, baik

anak yang luar biasa pandai, maupun anak yang mengalami kelainan. Bagi anak yang luar biasa pandai, masyarakat dapat membantu anak itu agar terpenuhi percepatan perkembangannya. Dan bagi anak-anak yang mengalami hambatan dalam belajar perlu mendapat bantuan khusus. Masyarakat dapat membantunya dengan/melalui organisasi-organisasi penyelenggara sekolah luar biasa atau bantuan-bantuan khusus bagi yang memerlukan.

5) Bidang Pendidikan Keterampilan

Untuk keterampilan ini dibutuhkan kerjasama yang erat dengan berbagai organisasi dalam masyarakat. Untuk teknik perlu dibina kerjasama dengan dinas perindustrian, para tukang, pandai besi, pabrik-pabrik dan sebagainya. Sedangkan keterampilan bidang jasa perlu dibina kerjasama dengan dinas pariwisata, kantor-kantor, hotel-hotel dan lain sebagainya.

C. Lembaga Pendidikan Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan. Secara kualitatif dan kuantitatif anggota masyarakat, terdiri dari berbagai ragam pendidikan, profesi, keahlian, suku bangsa, kebudayaan, agama, lapisan sosial sehingga menjadi masyarakat yang majmuk.

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya kegiatan pendidikan, maka masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan. Dilihat dari materi yang digarap, jelas kegiatan pendidikan baik yang bersifat formal, informal maupun non formal berisikan generasi muda yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh Karena itu bahan apa yang diajarkan kepada anak didik sebagai generasi harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat dimana kegiatan pendidikan itu berlangsung.

Bila dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai kualitas dari mulai yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi. Ia adalah laboratorium besar tempat para anggotanya mengamalkan semua keterampilan yang dimilikinya. Di samping itu masyarakat juga adalah pemakai dari para anggotanya. Baiknya kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan para anggotanya. Makin baik pendidikan anggotanya, makin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan.

Dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan pendidikan nonformal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya, tetapi tidak sistematis. Secara fungsional masyarakat menerima semua anggotanya yang majemuk dan mengarahkan mereka menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial para anggotanya yaitu kesejahteraan mental spiritual dan fisik (jasmani) atau kesejahteraan lahir dan batin yang dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara disebut masyarakat adil dan makmur di bawah lindungan Allah Swt.

Secara fungsional dan struktural, masyarakat ikut mempengaruhi terbentuknya sikap sosial para anggotanya, melalui pengalaman berulang kali dengan mengalami yang beraneka ragam itu, maka sikap sosial anggotanya pun beraneka ragam pula.

Pendidikan dalam masyarakat adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendewasaan anggotanya melalui sosialisasi yang ditetakkan dasar-dasarnya oleh keluarga dan sekolah sebelum mereka masuk ke dalam masyarakat. Melalui sosialisasi ini, maka kedewasaan sosial para anggotanya atau rasa tanggung jawab terhadap kepentingan orang banyak akan terbentuk. Dengan demikian yang bersangkutan akan melaksanakan fungsinya sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab kepada diri sendiri dan kepada orang banyak. Dengan demikian pemimpin resmi atau tidak resmi adalah pendidik dalam masyarakat. Mereka itu antara lain adalah orang-orang yang

memegang jabatan dibidang pemerintahan mulai dari lurah sampai kepada pemimpin Negara. Secara fungsional dan struktural mereka bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan penampilan anggota masyarakat yang menjadi tanggung jawabnya. Demikian juga pemimpin tidak resmi di lingkungan masing-masing terhadap jama'ah, suku, marga atau kelompoknya. Mereka ini antara lain adalah ulama, kepala suku, ketua adat, tokoh partai dan tokoh masyarakat diharapkan dapat melakukan pembinaan masing-masing anggotanya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, baik secara sendiri-sendiri atau secara bersama melalui institusi atau lembaga yang dipimpinnnya, contohnya Camat dan Lurah melalui kelembagaan tempat ia bekerja. Begitu juga ulama dengan majlisnya, ketua adat, ketua lingkungan dengan LKMD-nya dan seterusnya.

Mereka secara fungsional dan structural masing-masing bertanggung jawab terhadap perilaku dan tingkah laku warganya. Secara konseptual tanggung jawab pendidikan oleh kedua jenis pemimpin ini antara lain adalah mengawasi, menyalur, membina dan meningkatkan kualitas anggotanya. Sehingga aktivitas masing-masing anggota masyarakat berjalan menurut fungsinya dalam upaya mewujudkan masyarakat yang aman dan damai.

1. Tanggung jawab Pemerintah (Masyarakat)

Pemerintah baik pusat dan daerah merupakan perwujudan masyarakat bangsa dan Negara. Pemerintah mengemban kepercayaan masyarakat untuk mengelola keseluruhan segi kehidupan bangsa (dalam bidang pendidikan). Tanggung jawab ini meliputi :

- a. Tanggung jawab kenegaraan dan kemasyarakatan yang wujudnya berupa motivasi untuk melestarikan tegaknya kemerdekaan bangsa dan Negara. Tanggung jawab ini mencakup pembinaan kesadaran Nasional, berideologi nasional dan berkonstitusi.

- b. Tanggung jawab struktural kelembagaan yakni sebagai wujud tata kelembagaan Negara dengan masing-masing aspek dan tanggung jawabnya. Dapat juga diartikan sebagai tanggung jawab yuridis-konstitusional.

Adapula pendapat yang menyatakan bahwa tanggung jawab pendidikan itu oleh lembaga-lembaga yang meliputi :

- 1) Lembaga keluarga
- 2) Lembaga sekolah
- 3) Lembaga masyarakat
- 4) Lembaga keagamaan
- 5) Lembaga kenegaraan (pemerintah) (FIP – IKIP, 1980).

2. Fungsi Masyarakat

a. Mengawasi jalannya nilai-nilai sosio-budaya bangsa

Masalah pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai kebudayaan yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat dan bangsa. Bahkan sesuai dengan sifat masyarakatnya ada yang berkehendak melestarikan dan mengembangkannya. Untuk dapat lestari dan berkembangnya nilai-nilai luhur budaya itu diperlukan kewibawaan dalam melakukan pengawasan. Tanpa kewibawaan sering kali sebagian aggotanya yang kurang memahami arti nilai budaya yang terdapat dalam adat, kebiasaan, aturan sosial yang berlaku dan aturan agama cenderung mengabaikannya bahkan melanggarnya. Bila nilai-nilai luhur ini tidak dikenal atau dihormati oleh aggotanya terutama generasi muda, maka kualitas masyarakat tersebut secara cultural dikatakan menurun karena aturan-aturan yang dianggap luhur selama ini yang menjadi pengikat dan pengendali tingkah laku warganya tidak berfungsi lagi. Maka sebagian masyarakat tersebut akan berbuat semaunya hingga masyarakat itu akan kacau. Misalnya pergaulan bebas tanpa pengawasan akan melahirkan

tingkah laku yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat di lingkungan seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, dan sebagainya. Oleh sebab itu Islam sangat memperhatikan tingkah laku anggota masyarakatnya. Sebagaimana sabda Nabi dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya sebagai berikut :

“Barang siapa kamu melihat kemungkaran maka ubahlah dengan kekuatanmu. Apabila tidak dapat dengan kekuatan maka cegahlah dengan lisan, jika tidak dapat dengan lisan maka dengan hati. Maka memberantas kemungkaran dengan hati ini adalah selemah-lemahnya iman”. (HR. Muslim).

Pendidikan masyarakat tidak hanya kepada generasi muda tetapi juga tuapun perlu, seperti pemberantasan buta aksara, diadakan penataan Pedoman Penghayatan Pancasila. Penataran ini dilaksanakan untuk menjelaskan kembali kepada masyarakat bahwa di Negara Indonesia ini ada nilai-nilai luhur bangsa yang telah ada sejak zaman dahulu kala, jalur ini termasuk kedalam tanggung jawab pemimpin bangsa untuk menanamkan nilai-nilai luhur sosil-kultural bangsa, melalui pelestarian nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Tanggung jawab yang dilakukan oleh pemimpin tidak resmi oleh masyarakat Indonesia adalah pendidikan agama dalam masyarakat seperti ceramah agama, melalui kuliah subuh, dengan menggunakan berbagai macam media, mesjid, majlis ta’lim dan pengajian keluarga.

Pemikir-pemikir pendidikan juga cenderung memikirkan masyarakat sebagai salah satu lembaga pendidikan, bahwa pendidikan adalah merupakan produk atau hasil dari kehidupan dan bertumbuh dalam masyarakat. (Noor Syam, 1980: 157-158).

b. Menyalurkan aspirasi masyarakat

Keinginan masyarakat untuk hidup bahagia dan sejahtera serta

aman sejak pemerintah Orde Baru, makin besar. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah antara lain dengan menggalakkan transmigrasi, sistem keamanan lingkungan, posyandu, program PKK, Karang taruna, dan sebagainya. Keberhasilan usaha ini tidak terlepas dari peran serta pemimpin informal dalam masyarakat.

c. Membantu dan meningkatkan kualitas keluarga

Kegiatan yang agak menonjol bagi kaum ibu adalah melalui program pendidikan keluarga, berkat motivasi yang dilakukan oleh istri-istri lurah dan camat dan juga wanita karir dalam masyarakat serta kesadaran kaum wanita. Banyak ilmu dan keterampilan yang diperoleh oleh kaum ibu dalam upaya meningkatkan kualitas dirinya dan kualitas keluarganya, sebab yang dipelajari dalam kegiatan ini bukan hanya keterampilan rumah tangga saja, tetapi juga kadangkala organisasi masyarakat keagamaan dan pembangunan masyarakat desa. Dan tak kalah pentingnya adalah kegiatan yang dapat meningkatkan dan membantu ekonomi keluarga. Tujuan kegiatan ini adalah membantu penghasilan keluarga, misalnya dengan jalan memasarkannya produk yang dihasilkan oleh PKK. Keterlibatan pemimpin masyarakat dalam upaya memajukan taraf kehidupan para anggotanya dewasa ini nampaknya lebih besar.

Dalam lingkungan masyarakat terdapat sejumlah lembaga kemasyarakatan dan kelompok sosial yang mempunyai peran dan fungsi edukatif yang besar antara lain : kelompok sebaya, organisasi kepemudaan, pramuka, karang taruna, remaja masjid, dan sebagainya, organisasi keagamaan, organisasi ekonomi, organisasi politik, organisasi kebudayaan, media massa, dan sebagainya. Lembaga atau kelompok sosial tersebut memberi kontribusi bukan hanya dalam proses sosialisasi, tetapi juga dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggotanya.

Kelompok sebaya paling besar pengaruhnya terhadap melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan orang tua. Pada peralihan dari dominasi

pengaruh keluarga ke dominasi pengaruh kelompok sebaya, sering terjadi adanya ketegangan yang bersumber dari pihak anak maupun dari pihak orang tua.

Yang dimaksud dengan kelompok sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bersamaan usianya. Contohnya antara lain adalah kelompok bermain pada masa kanak-kanak, kelompok anak nakal dan sebagainya. Dampak edukatif dari keanggotaan kelompok sebaya itu, antara lain karena interaksi sosial yang intensif dan dapat terjadi setiap penerimaan atau penolakan kelompok. Terdapat beberapa fungsi kelompok sebaya terhadap anggotanya antara lain:

- 1) Mengajarkan berhubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain.
- 2) Memperkenalkan kehidupan masyarakat yang lebih luas
- 3) Menguatkan sebagian dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat orang dewasa.
- 4) Memberikan kepada anggota-anggotanya cara-cara untuk membebaskan diri dari pengaruh kekuasaan otoritas.
- 5) Memberikan pengalaman untuk mengadakan hubungan yang didasarkan pada prinsip persamaan hak.
- 6) Memberikan pengetahuan yang tidak bisa diberikan oleh keluarga secara memuaskan (pengetahuan mengenai cita rasa berpakaian, musik, jenis tingkah laku tertentu, dan lain-lain).
- 7) Memperluas cakrawala pengalaman anak, sehingga ia menjadi orang yang lebih kompleks. (Ardhana, 1986: 5-19).

Begitu juga organisasi kepemudaan umumnya mempunyai prinsip yang sama yaitu menyalurkan keinginan berkelompok dari pemuda kepada hal-hal yang berguna. Organisasi ini terdiri dari berbagai jenis dengan latar yang berbeda, seperti sosial edukatif, OSIS, pramuka, palang merah remaja, patrol keagamaan sekolah, sosial keagamaan,

sosial politik, dan sebagainya. Organisasi-organisasi ini terdapat penambahan pengetahuan dan keterampilan, terutama sangat bermanfaat dalam membantu proses sosialisasi serta mengembangkan aspek afektif dari kepribadian, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan kemandirian.

Organisasi keagamaan mempunyai peranan yang sangat penting karena berkaitan dengan keyakinan dan pengembangan agama. Karena semua organisasi keagamaan mempunyai keinginan untuk melestarikan keyakinan agama bagi anggota-anggotanya, maka organisasi tersebut menyediakan program pendidikan bagi anak-anaknya yaitu:

- 1) Mengajarkan keyakinan serta praktek-praktek keagamaan dengan cara memberikan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bagi mereka.
- 2) Mengajarkan kepada mereka tingkah laku dan prinsip-prinsip moral yang sesuai dengan keyakinan-keyakinan agamanya.
- 3) Memberi model bagi perkembangan-perkembangan watak. (Ardhana, 1986: 5-18).

Salah satu faktor dalam lingkungan masyarakat yang tak kalah penting peranannya adalah media massa. Pada umumnya media massa mempunyai fungsi yaitu informasi, edukasi, dan rekreasi. Kemajuan teknologi komunikasi pada saat ini, dan pada masa yang akan datang yang begitu cepat, maka media massa yang akan datang yang begitu cepat. Media massa mempunyai sumbangan yang sangat besar dalam mengintegrasikan kebudayaan serta mensosialisasikan generasi muda, media massa mempunyai arti penting terutama dalam kehidupan anak, seperti televisi, radio, bioskop, membaca komik, majalah, dan sebagainya. Media massa mempunyai tiga macam pengaruhnya terhadap masyarakat yaitu :

- 1) Pengaruh sosialisasi dalam arti luas, utamanya tentang sikap dan nilai-nilai dasar masyarakat serta model tingkah laku dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat.

- 2) Pengaruh khusus jangka pendek, media massa mungkin menyebabkan orang membeli produk-produk tertentu ataupun memberi suara atau pendapat dengan cara tertentu.
- 3) Media massa memberikan pendidikan dalam pengertian yang lebih formal, dalam memberi informasi atau menyajikan pengajaran dalam suatu bidang studi tertentu. (Ardhana, 1986: 5-23).

Peranan media massa ini semakin menentu dimasa depan, karena kemajuan teknologi komunikasi yang begitu pesat sehingga media massa itu diterima langsung ke rumah-rumah.

Pendidikan harus dapat mempergunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada di masyarakat karena :

- 1) Dengan melihat apa yang terjadi di masyarakat anak akan mendapatkan pengalaman langsung dan oleh karenanya mereka dapat memiliki pengalaman yang kongkrit (jelas, nyata) dan mudah diingat.
- 2) Pendidikan membina anak-anak yang berasal dari masyarakat, dan akan kembali ke masyarakat.
- 3) Di masyarakat banyak sumber pengetahuan yang mungkin guru sendiri belum mengetahuinya.
- 4) Kenyataan menunjukkan, bahwa masyarakat membutuhkan orang-orang yang terdidik dan anak didikpun membutuhkan masyarakat.

Tercapainya tujuan pendidikan adalah masyarakat dan anak didik sendiri dengan segala materi yang ada di dalamnya.

Lembaga masyarakat dapat diartikan sebagai berikut :

- 1) Sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti masyarakat adalah wadah atau wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majmuk manusia berada dalam multi kompleks antar-hubungan dan antar-aksi di dalam masyarakat itu.

- 2) Masyarakat dalam arti kehidupan bersama, yang secara makro ialah tata-pemerintah. Masyarakat dalam makna ini ialah lembaga pengelola dan kepemimpinan bersama. Artinya masyarakat dengan fungsi pengelola menerima kepercayaan dan tanggung jawab oleh, dari dan untuk masyarakat. (FIP, IKIP, 1980).

Dalam kedua makna inilah tiap pribadi manusia, sejak kanak-kanak hingga dewasa berada sebagai warga masyarakat dan warga Negara yang mengabdikan dan setia kepada masyarakatnya. Masyarakat sebagai lembaga kehidupan inilah yang member sifat-sifat dasar pendidikan Nasional.

3. Pengaruh Timbal Balik Antara Sekolah dan Masyarakat

Bagaimanapun keadaan sekolah, biasanya akan mendukung tujuan, aspirasi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang dilayaninya. Di bawah ini akan diuraikan peranan masyarakat dan sekolah seperti berikut :

- a) Peranan Masyarakat
 - 1) Masyarakatlah yang ikut mendirikan dan membiayai sekolah.
 - 2) Masyarakatlah yang mengawasi pendidikan agar sekolah tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat.
 - 3) Masyarakatlah yang ikut menyediakan tempat pendidikan, seperti gudang-gudang museum, perpustakaan, panggung-panggung kesenian, kebun binatang dan lain-lain sebagainya.
 - 4) Masyarakatlah yang menyediakan orang sumber (*resource person*) untuk sekolah.

Mereka dapat diundang ke sekolah untuk memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu masalah yang sedang dipelajari anak didik. Di masyarakat banyak sekali orang punya keahlian

khusus seperti petani, peternak, saudagar, tukang becak, polisi lalu lintas, dokter, bidan, dan lain-lain sebagainya. Atau bangsa asing seperti orang Amerika, Australia, Belanda dan lain-lain diundang ke sekolah untuk menerangkan keadaan negeri mereka.

- 5) Masyarakat sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat belajar. Di samping buku-buku pelajaran, masyarakat memberi bahan pelajaran yang banyak sekali, antara lain seperti aspek alam, industri, perumahan, transport, perkebunan, perusahaan pemerintah, dan lain-lain.

b) Peranan sekolah

Oleh karena begitu pentingnya peranan masyarakat seperti tersebut di atas, maka masyarakat menuntut sekolah supaya berperan seperti berikut :

- 1) Konservatif, yaitu untuk meneruskan kebudayaan yang telah diseleksi kepada generasi muda, agar mereka mempertahankan, memelihara, dan menjamin kelangsungan hidup masyarakat. Secara populer konservatif mengandung arti yang negatif, akan tetapi hal ini mengkonservatif berarti mengawetkan dan menyimpan sesuatu supaya tahan lama. Barang-barang material dan spiritual seperti ilmu pengetahuan dan kebudayaan dapat dikonservasi atau disimpan lama. Sekolah berperan untuk mengawetkan, menyimpan dan memelihara unsur-unsur yang baik dalam kebudayaan suatu bangsa.
- 2) Evaluasi dan Inovatif
Hendaknya disamping berperan konservatif sekolah mempunyai juga peranan evaluative dan inovatif, yaitu anak didik tidak hanya menerima begitu saja kebudayaan generasi lama. Berhubung dunia sekarang ini memerlukan kebudayaan, pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap serta adat kebiasaan yang

disesuaikan dengan zaman atom, satelit dan computer hendaknya anak didik diberi kesempatan untuk menilai secara kritis.

Sekolah-sekolah hendaknya dapat bergerak secepat perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Norma-norma dari zaman lampau dapat tetap diajarkan dalam bentuk yang disesuaikan dengan zaman baru.

Biasanya dalam kenyataan sulit bagi guru-guru untuk melepaskan diri dari cara-cara mereka diajar dan dari jenis-jenis mata pelajaran yang mereka peroleh waktu mereka masih bersekolah dulu. Itulah sebabnya maka sukar sekali mengeluarkan mata pelajaran dari kurikulum, kalau mata pelajaran itu telah diajarkan bertahun-tahun walaupun mata pelajaran tersebut tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat.

Oleh karena itu pembaharuan, harus dimulai dari guru sendiri. Walaupun sekarang ini pembaharuan-pembaharuan pendidikan dari pusat (Pendidikan dan Kebudayaan) akan tetapi segala usaha kearah pembaharuan akan menemui kegagalan, kalau perubahan tidak terjadi pada diri guru sendiri.

Negara Indonesia sedang menjalankan Rencana Pembangunan, hendaknya para guru harus bersikap mental pembangunan yaitu: sikap aktif terhadap hidup, menilai tinggi terhadap hasil karya, suka menyelidiki gejala-gejala alam untuk didayagunakan, berorientasi kemasa depan dan menilai tinggi mutu pribadi yang memiliki disiplin murni.

Dalam melaksanakan peranan di masyarakat maka sekolah dibantu oleh komponen-komponen antara lain seperti berikut :

- a. Guru (pendidik) dapat berperan membantu kegiatan-kegiatan belajar di luar sekolah seperti contoh antara lain, memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat tentang hal-hal yang praktis dalam berbagai bidang kehidupan, ikut dalam usaha memelak-

hurufkan masyarakat melalui kursus pengetahuan dasar (KPD); pengajar dan pembantu Pusat Latihan Pendidikan Masyarakat, pada berbagai kursus-kursus, dan pada Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, serta ikut membantu menyelenggarakan perpustakaan atau Taman Bacaan Desa.

Pada umumnya guru-guru (pendidik) adalah sebagai pemimpin, pelaksana pendidikan di luar sekolah, dan juga sebagai pemimpin kegiatan-kegiatan dalam masyarakat.

- b. Kurikulum sekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan nyata dari masyarakat atau didasarkan kepada proses-proses dan program kehidupan dalam masyarakat. Dengan kata lain di sekolah harus diberikan pengetahuan, sikap dan nilai serta keterampilan seperti berikut :
 - 1) Yang berguna dan berarti bagi kehidupan anak didik sebagai individu dan anggota masyarakat.
 - 2) Yang mendorong sikap mental pembangunan
 - 3) Yang membimbing untuk dapat mencari nafkah sehingga sanggup berdiri sendiri.
 - 4) Menumbuhkan sikap untuk belajar dari kehidupan di lingkungan dan bekerja untuk masyarakatnya.
- c. Gedung sekolah dapat dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat, seperti antara lain pertemuan-pertemuan, rapat-rapat, diskusi-diskusi tentang pembangunan desa atau lingkungan dimana sekolah itu berada.

Diskusi-diskusi dan lain-lain itu dapat diadakan oleh sekolah dengan mengundang pemuka-pemuka masyarakat seperti pejabat-pejabat pemerintah, cerdik pandai, alim ulama dan kalau di Sumatera Barat ditambah dengan ninik mamaknya.

4. Kerjasama antara Sekolah dan Keluarga atau Orang Tua

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan informal ke formal memerlukan kerjasama antara orang tua dan sekolah (pendidik). Sikap anak terhadap sekolah terutama akan dipengaruhi oleh sikap orang tua mereka. Juga sangat diperlukan kepercayaan orang tua terhadap sekolah (pendidik) yang menggantikan tugasnya selama di ruangan sekolah.

Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai usaha-usahanya. Juga orang tua harus menunjukkan kerjasamanya dalam cara anak belajar di rumah, membuat pekerjaan rumahnya, janganlah disita waktu anak dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, para guru dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anak-anaknya. Keterangan-keterangan orang tua itu sangat besar gunanya bagi guru dalam memberikan pelajaran dan pendidikan terhadap murid-muridnya. Juga dari keterangan-keterangan orang tua murid, guru dapat mengetahui keadaan alam sekitar tempat murid-murid itu dibesarkan.

Demikian pula orang tua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan manakah yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah, orang tua dapat mengetahui apakah anaknya itu rajin, malas, bodoh, suka mengantuk, atau pandai, dan sebagainya. Dengan demikian orang tua dapat menjauhkan pandangan-pandangan yang keliru dan pendapat-pendapat yang salah sehingga terhindarlah salah pengertian yang mungkin timbul antara keluarga dan sekolah.

Menurut hasil penelitian, pekerjaan guru (pendidik) di sekolah akan lebih efektif apabila ia mengetahui latar belakang dan pengalaman anak didik di rumah tangganya. Anak didik yang kurang maju dalam pelajaran berkat kerjasama orang tua anak didik dengan pendidik, banyak kekurangan-kekurangan anak didik yang dapat diatasi. Lambat laun orang tua juga menyadari bahwa pendidikan atau keadaan lingkungan rumah tangga dapat membantu atau menghalangi kesukaran anak di sekolah. (Tim Dosen IKIP, 1991).

Pendidik harus tahu bahwa apa-apa yang dibawa anak didik dari keluarganya, tidak mudah merubahnya.

Untuk kerjasama antara sekolah dengan orang tua banyak cara-cara yang dapat ditempuh antara lain :

- a. Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru. Setiap tahun sekolah selalu mengadakan pendaftaran untuk menerima murid baru. Kesempatan itu dapat digunakan oleh kepala sekolah dan guru-guru untuk mengadakan pertemuan dengan para orang tua murid. Selain pada waktu untuk pendaftaran yang dapat juga dipakai untuk menanyakan segala sesuatu tentang anak-anaknya oleh kepala sekolah, lebih baik pula jika pada hari pertama masuk sekolah para orang tua diminta datang untuk mengadakan pertemuan dengan guru-guru. Dalam pertemuan itu kepala sekolah dan guru-guru dapat merencanakan apa-apa yang perlu dibicarakan. Misalnya, pembicaraan tentang perlunya kerjasama dalam mendidik anak-anaknya agar jangan sampai timbul salah paham, mengadakan sekedar ceramah tentang cara-cara mendidik anak-anak yang baru masuk sekolah itu, dan lain-lain.
- b. Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga. Surat menyurat itu perlu diadakan, terutama pada waktu-waktu sangat diperlukan bagi perbaikan pendidikan anak-anak. Seperti surat peringatan dari guru kepada orang tua jika anaknya perlu lebih

giat, sering mangkir dan membolos, dan lain-lain. Alangkah baiknya pula jika surat menyurat timbul dari orang tua sendiri kepada guru atau kepala sekolah, maupun ketika orang tua memerlukan keterangan-keterangan bagaimana tingkah laku anaknya di sekolah, adakah anak itu tidak menyusahkan guru dan sebagainya. Sebab, banyak anak-anak yang menunjukkan tingkah laku yang berlawanan di rumah dengan di sekolah.

- c. Adanya daftar nilai atau rapor, yang setiap catur wulan atau semester dibagi kepada murid-murid pun dapat dipakai sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua murid. Sekolah dapat memberi surat peringatan atau meminta bantuan orang tua yang hasil rapor anaknya kurang baik, atau sebaliknya jika anaknya mempunyai keistimewaan dalam suatu mata pelajaran, agar dapat lebih giat mengembangkan bakatnya.

Untunglah, orang tua zaman sekarang ini umumnya sudah menginsyafi arti dan maksud hasil rapor yang setiap catur wulan atau semester yang harus ditandatangani itu.

- d. Kunjungan ke rumah anak didik

Kunjungan ke rumah anak didik akan :

- 1) Menimbulkan perasaan pada anak didik bahwa sekolahnya selalu memperhatikan dan mengawasinya.
- 2) Memberi kesempatan kepada si pendidik melihat sendiri dan mengobservasi langsung cara anak didik belajar, latar belakang hidupnya dalam keluarganya.
- 3) Memberi kesempatan kepada si pendidik untuk memberikan penerangan kepada orang tua anak didik tentang pendidikan yang baik, cara-cara menghadapi masalah-masalah yang sedang dialami anaknya (kalau anaknya mempunyai masalah) dan lain-lain sebagainya.
- 4) Mempererat hubungan orang tua dan sekolah

- 5) Memberi dorongan kepada orang tua anak didik untuk lebih terbuka dan dapat bekerjasama dalam memajukan pendidikan anaknya.
- 6) Memberi kesempatan kepada si pendidik untuk mengadakan wawancara mengenai bermacam-macam keadaan atau kejadian tentang sesuatu yang ingin diketahuinya.
- 7) Guru dan orang tua saling memberikan informasi tentang keadaan anak serta saling memberi petunjuk.

e. Undangan terhadap orang tua ke sekolah

Orang tua diundang datang ke sekolah minimal sekali setahun. Pada saat itu diadakan kegiatan-kegiatan seperti berikut :

- 1) Pertunjukan film pendidikan di Negara-negara yang telah maju antara lain berisikan cara kerjasama orang tua dengan guru (pendidik) untuk pendidikan anaknya dan untuk kemajuan sekolah. Selesai pertunjukan itu diadakan penjelasan dan diskusi.
- 2) Pameran hasil kerajinan tangan dan karangan anak didik. Buku pekerjaan tulusi anak didik sehari-hari yang telah diperiksa guru diperlihatkan kepada orang tuanya masing-masing. Hasil kerajinan tangan tersebut dapat dijual kepada orang tua anak didik.
- 3) Perlombaan anak didik membaca puisi.
- 4) Demonstrasi ketangkasan dan keterampilan merangkai bunga, memasak, bertukang, dan bercocok tanam. Hasil-hasil keterampilan itu dapat pula dijual kepada orang tua anak didik.

f. Case conference

Case conference ialah rapat atau konferensi tentang kasus, biasanya digunakan dalam bimbingan penyuluhan. Peserta konferensi ialah orang-orang yang betul-betul mau ikut membicarakan masalah anak didik secara terbuka dan sukarela, seperti orang tua anak

didik, guru-guru, petugas-petugas bimbingan yang lain, dan para ahli yang ada sangkut pautnya dengan bimbingan seperti social worker, dan lain-lain. Konferensi biasanya dipimpin oleh orang yang paling mengetahui persoalan bimbingan penyuluhan (khususnya tentang kasus tersebut).

Seluruh data dari Commulative Record anak didik dipergunakan, kalau perlu didemonstrasikan. Isi segenap pembicaraan di dalam konferensi bersifat Confidential (dijaga kerahasiannya), sesuai dengan sifat kerahasiaan proses bimbingan dan penyuluhan.

Tujuan konferensi ialah mencari jalan yang paling tepat, agar masalah anak didik dapat diatasi dengan baik. Hasil konferensi biasanya akan lebih baik karena data dikumpulkan oleh beberapa orang, serta interpretasi, analisa dan penentuan diagnosa suatu masalah dilakukan dengan sistim musyawarah.

g. Badan Pembantu Sekolah

Yang dimaksud dengan Badan Pembantu Sekolah ialah organisasi orang tua murid atau wali murid dan guru. Organisasi tersebut merupakan kerjasama yang paling terorganisir antara sekolah atau guru dan orang tua murid. Sampai saat ini organisasi itu telah beberapa kali berubah nama, karena disesuaikan dengan perkembangan situasi pendidikan dan masyarakat. Perubahan itu adalah seperti berikut :

- 1) Pada mulanya bernama Perkumpulan Orang Tua Murid dan Guru (POMG) sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 6 Desember 1954 No. 58438.

Keputusan ini berlaku terhitung dari tanggal 1 Desember 1954 sesuai dengan pasal 10 Bab V. Sebenarnya dalam pasal 27 dan 28 Undang-Undang No. 4 tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran, pada prinsipnya telah membuka

jalan untuk pembentukan organisasi Orang Tua Murid dan Guru yang menyatakan :

- a) Hubungan antara sekolah dan orang tua murid dipelihara sebaik-baiknya.
- b) Untuk mewujudkan hubungan ini dibentuk Panitia Pembantu Pemeliharaan Sekolah yang terdiri dari beberapa orang tua murid.
- c) Susunan dan kewajiban Pembantu Pemelihara Sekolah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Tujuan POMG ialah membantu, memelihara sekolah supaya sekolah itu hidup subur dan lebih sanggup memenuhi tugasnya sebagai tempat membentuk manusia susila yang cakap dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air, dengan jalan memelihara hubungan yang erat antara orang tua atau wali murid (selanjutnya disebut orang tua) dan para guru dalam menyelenggarakan segala sesuatu yang diperlukan oleh sekolah dengan tidak mencampuri urusan pimpinan sekolah dan urusan teknik pengajaran yang termasuk kompetensi kepala sekolah, guru dan Inspeksi Pengajaran. Kepala Sekolah membantu POMG sebagai penasehat.

Pada rapat-rapat kepala sekolah harus hadir atau diwakili oleh seorang guru yang ditunjuknya. Kepala sekolah dan para guru tidak diwajibkan membayar iuran atau sokongan yang oleh POMG dikenakan kepada orang tua. Administrasi keuangan dan harta benda POMG tidak boleh dicampur dengan administrasi sekolah. Kepala sekolah dan guru-guru tidak boleh sebagai anggota dari pengurus POMG. Semuanya ini sesuai dengan pasal V ayat 1 sampai 5 lampiran putusan tersebut.

Pada akhirnya menimbulkan kesan yang negatif terhadap kepala sekolah dan sifatnya seperti antara lain disebabkan karena kepala sekolah dengan stafnya meminta dan menerima sumbangan uang untuk membangun gedung. Hal ini mengakibatkan kepercayaan kepada staf pengajar menjadi kurang sehingga lambat laun berkuranglah wibawa mereka.

2) POM (Persatuan Orang Tua Murid)

Setelah POM berjalan lebih kurang Sembilan tahun, perkembangan situasi pendidikan dan masyarakat telah jauh berbeda dari keadaan pada waktu peraturan itu ditetapkan, maka keluarlah Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1963 yang merupakan kawat seperti di bawah ini :

Kawat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21507/S dan Kawat susulan No. 21972,49 isinya :

- a) Kepala-kepala sekolah dilarang keras memungut sumbangan apapun dari murid yang hendak masuk sekolah.
- b) Terhadap penyelewengan-penyelewengan akan diambil tindakan tegas.
- c) Sumbangan-sumbangan yang telah dipungut oleh kepala sekolah harus segera dikembalikan kepada yang berhak.
- d) POMG harus segera diorganisir menjadi POM (Persatuan Orang Tua Murid) dengan sementara berpedoman pada Instruksi kami tanggal 30-7-1963 No. 8875-4-VI-PwPdK.
- e) Sumbangan sukarela hanya dapat dipungut oleh POM dari sekolah yang bersangkutan, sedangkan jumlah uang sumbangan sukarela itu ditetapkan oleh POM sendiri dan harus disesuaikan dengan Instruksi kami tanggal 30-7-1963 No. 8875-4-VI-PwPdK. (Tim Pengajar IKIP, 1991)

Menteri menginstruksikan agar POMG harus segera direorganisasikan menjadi Persatuan Orang Tua Murid (POM).

Walaupun instruksi menteri tersebut telah melarang keras kepala sekolah memungut sumbangan dalam bentuk apapun dari murid yang hendak masuk sekolah akan tetapi bagian kelima dalam instruksi di atas memberi kesempatan juga secara tidak langsung pemungutan terhadap murid-murid, sedangkan pertanggung jawaban keuangan kurang lancar.

Di samping itu juga dirasakan masalah pendidikan pada umumnya, khususnya masalah pengadministrasian keuangan sumbangan pembinaan pendidikan, adalah masalah yang menyangkut kesejahteraan masyarakat luas, maka tidaklah dapat ditangani oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan saja, akan tetapi haruslah disusun suatu keputusan bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Keuangan tentang peraturan sumbangan pembinaan pendidikan dan diputuskan pula agar sekolah negeri harus membentuk Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP-3). (BP3K, P&K, 1976).

3) Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP-3).

Kala dilihat tugas dan wewenang POM dan BP3 banyak sekali persamaannya, sebab pada hakekatnya tujuannya adalah sama yaitu membantu kelancaran kegiatan, penyelenggaraan serta pemeliharaan pendidikan di sekolah. Hanya cara-cara pelaksanaannya disesuaikan dengan susunan masyarakat yang lebih maju. Anggotanya masih terdiri dari orang tua atau wali murid, personal sekolah, dapat diperluas dengan warga masyarakat setempat, tamatan dan orang tua tamatan sekolah yang bersangkutan (pasal 4 Instruksi bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri No. 17/0/1974 dan No. 29 tahun 1974 tanggal 20-11-1974). (P&K, 1976).

Sejarah Perkembangan BP3 adalah sebagai berikut :

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan peraturan Sumbangan Pembina Pendidikan disingkat SPP dengan peraturannya tanggal 3 Mei 1971 No. 099/1971. Isi peraturan itu ialah menentukan suatu sumbangan dalam bentuk sejumlah uang yang wajib disumbangkan kepada sekolah/kursus/perguruan tinggi untuk keperluan pembinaan pendidikan, oleh orang-orang wajib bayar yang disebut Sumbangan Pembinaan Pendidikan, disingkat SPP

Tata cara pemungutan, penggunaan, dan pengawasan dalam pengelolaan SPP diatur dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 10 Nopember 1971 No, 0192/1971 untuk Sekolah Lanjutan dan Perguruan Tinggi, dan untuk Sekolah Dasar dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri tanggal 19 Nopember 1971 No. 132.

Setelah keputusan tersebut dilaksanakan kira-kira 3 tahun dan mengingat masalahnya adalah masalah yang melibatkan kesejahteraan masyarakat, maka disusunlah suatu keputusan bersama oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Keuangan tentang peraturan Sumbangan Pembinaan Pendidikan No. 0257/K/1974, No. 221 tahun 1974, dan No. Kep. 1606/MK/I/II/1974, tanggal 20 Nopember 1974, yang mengatur tentang cara penetapan besarnya pungutan, penggunaan, pengelolaan, pengawasan dan sanksi-sanksinya.

Untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat atau orang tua murid, membantu secara aktif penyelenggaraan pendidikan di sekolah maka atas instruksi bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri dibentuklah suatu organisasi yang disebut dengan Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan disingkat dengan BP3 pada setiap sekolah negeri.

Usaha-usaha yang dapat dilaksanakan BP3 dalam membantu pelaksanaan pendidikan di sekolah antara lain-lain :

- a. Mengadakan bazaar hasil keterampilan atau kerajinan tangan murid-murid, mengadakan malam dana, meminta sumbangan kepada masyarakat, membentuk donator, mengusahakan pertanian, perikanan dan lain-lain.
- b. Menjembatani lembaga atau jawatan negeri dan swasta dengan sekolah.
- c. Ikut serta dalam menanggulangi kekurangan guru, mengadakan komunikasi yang baik dengan Puskesmas setempat atas sponsor BP3, supaya dokter-dokter Puskesmas tersebut dapat berpartisipasi di sekolah-sekolah.

Mungkin ada baiknya beberapa pasal dari peraturan bersama itu dikutipkan. Tujuan pasal 2; memelihara dan meningkatkan hubungan yang erat dan serasi, kerjasama dan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, sekolah dan pemerintah untuk menyempurnakan kegiatan pendidikan. Tugas-tugas dan wewenang BP3, pasal 3 :

- a) Mendorong dan meningkatkan hubungan baik antara keluarga, masyarakat, sekolah dan pemerintah baik secara organisasi maupun perorangan.
- b) Membantu kelancaran kegiatan pendidikan dengan tidak mencampuri urusan teknik pengajaran yang termasuk wewenang kepala sekolah, guru dan instansi Pembina pendidikan yang bersangkutan.
- c) Mengusahakan bantuan dari masyarakat, baik berupa benda, uang maupun jasa dengan tidak menambah beban wajib bayar, seperti yang dimaksud dalam keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Materi Dalam Negeri dan Keuangan Republik Indonesia tanggal 20 Nopember

1974, No. 0257/K/1974, No. 22/Tahun 1974, No. Kep. 1606/MK/I/II/1974.

- d) Memberikan pertimbangan kepada Bupati Kepala Daerah atau walikotamadya kepala daerah dan kepala perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengenai permohonan keringanan atau pembebasan kewajiban membangi SPP yang diajukan secara aktif oleh wajib bayar. (BP3K, P7k, 1976).

D. Kerjasama Antara Keluarga, Sekolah dan Masyarakat.

Setelah kita memperhatikan ketiga macam lembaga pendidikan dan tanggung jawab yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat, tampaknya ada kesamaan dalam rasa tanggung jawab yang dipikul oleh ketiga macam lembaga pendidikan ini. Antara ketiga lembaga tersebut secara tidak langsung telah mengadakan kerjasama yang erat di dalam praktek pendidikan. Kerjasama yang erat itu tampak dari hal-hal sebagai berikut; orang tua anak meletakkan dasar-dasar pendidikan di rumah tangga, terutama dari segi pembentukan kepribadian, nilai-nilai luhur moral dan agama serta etika, sejak kelahirannya. Kemudian dilanjutkan dan dikembangkan dengan berbagai macam materi pendidikan berupa ilmu dan keterampilan yang dilakukan oleh sekolah, orang tua anak membantu, menilai dan mengawasi hasil didikan sekolah ini dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula di lingkungan masyarakat ikut pula berperan serta mengontrol, menyalurkan dan membina serta meningkatkannya. Hal ini berlangsung sedemikian karena masyarakat adalah lingkungan pemakai dari produk pendidikan yang diberikan oleh rumah tangga dan sekolah.

Bila kita analisis proses pendidikan yang dilaksanakan oleh ketiga lembaga ini dapat dikemukakan sebagai berikut: Secara mental spiritual

dasar-dasar pendidikan diletakkan oleh rumah tangga dan secara akademik konseptual dikembangkan oleh sekolah sehingga perkembangan diri anak makin terarah untuk mencapai tujuan. Oleh masyarakat, pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dan sekolah diamati dan disalurkan. Bila hasil pendidikan yang telah dilakukan oleh kedua lembaga pendidikan ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka ia dapat digunakan oleh masyarakat sebagai pemakai. (Arifin, et. Al, 1995: 282-284).

Sebagai contoh : pengetahuan umum (dasar), sikap dan nilai serta keterampilan umum yang berguna bagi kehidupan sehari-hari biasanya dipelajari seseorang di lingkungan keluarganya (rumah tangga) antara lain : dengan jalan mengamati dan meniru. Pertama-tama yang dipelajari dari keluarga ialah pengetahuan tentang norma-norma benda dan kebiasaan hidup sehari-hari, seperti antara lain; cara makan, minum, tatakrama dan lain-lain sebagainya. Pengetahuam itu ada yang dipelajari begitu saja dari keluarga, dan ada pula yang dengan sengaja diberikan oleh keluarga seperti dengan cara bercerita, berdendang, dan lain-lain sebagainya.

Dalam keluarga juga dipelajari, sikap terhadap anggota keluarga lain, tetangga, masyarakat dan sikap untuk mengatasi atau menghadapi kesulitan.

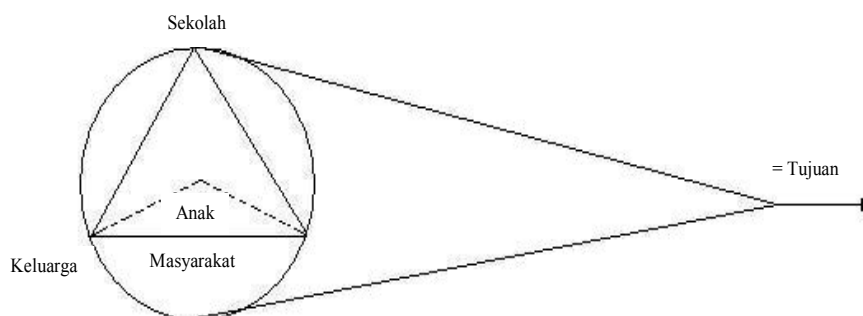
Pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan umum, yang ditiru seseorang anak dari keluarga baru berkembang, apabila seseorang anak itu telah belajar di sekolah. Yang dimaksud dengan berkembang disini ialah perubahan kearah yang lebih menguntungkan seseorang itu. Bahkan ada juga hal-hal yang sulit yang pada umumnya tidak dapat diajari dan dicontohkan dari keluarga, seperti membuat alat-alat elektronik, televise, radio, pesawat udara dan lain-lain sebagainya.

Di sekolah dan masyarakat diperoleh dan dikembangkan pengetahuan, serta diajarkan dengan berbagai jenis keterampilan dan kemahiran,

dan ditemukan cara-cara yang tepat dan cepat supaya dapat dikuasai oleh seorang anak.

Akhirnya di lingkungan masyarakat mengusahakan berbagai kegiatan/program yang menunjang/melengkapi program keluarga dan sekolah. Dengan saling kerjasama ketiga lembaga pendidikan yang saling memperkuat dan saling melengkapi itu akan member peluang mewujudkan sumber daya manusia terdidik yang bermutu.

Di bawah ini dilukiskan kerjasama timbal balik antara ketiga lembaga pendidikan tersebut :



Bagan : Saling pengaruh mempengaruhi antara Tripusat pendidikan terhadap perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dari lukisan di atas, dapat kita lihat betapa eratnya kerjasama yang saling terpadu dari ketiga macam lembaga pendidikan untuk membawa anak kepada tujuan bersama, yaitu menjadikan anak sebagai anggota masyarakat yang baik untuk bangsa, Negara dan agama. Jika masing-masing lingkungan dapat berbuat hal yang sama, maka tujuan pendidikan Nasional akan tercapai sebagaimana yang diharapkan. Oleh masing-masing lingkungan dengan kelebihan masing-masing berusaha mencoba mengaktualisasikan atau menjadikan potensi (fitrah) yang beraneka ragam dalam diri anak dikembangkan menjadi kenyataan.

Melalui penyediaan dan penyesuaian lingkungan yang kaya. Ketiga macam lingkungan pendidikan yang sama erat ini oleh Ki Hajar Dewantara disebut adalah Tri Konsentrasi. (Dewantara, 1962).

Lingkaran dan segi tiga dalam lukisan diatas, juga menggambarkan secara fungsional bertanggung jawab akan pendidikan anak dan tidak dapat melepaskan tanggung jawabnya.

Kerjasama terpadu ini sangat menguntungkan perkembangan dan pertumbuhan anak, baik secara jasmani, maupun rohani, mental spiritual dan fisik. Ketiga sudut segi tiga di dalam lingkungan itu merupakan upaya maksimal yang dapat diusahakan oleh masing-masing lingkungan mengembangkan dan menumbuhkan potensi (fitrah) menjadi kenyataan, melalui kerjasama terpadu. Karena ketiga lingkungan ini merupakan satu sistem pendidikan yang secara utuh dan terpadu bekerjasama untuk menjadikan anak menjadi anggota masyarakat, menjadi warga negara yang baik berdasarkan Pancasila yang mengantarkannya menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana tertuang dalam tujuan Pendidikan Nasional, yaitu membangun manusia seutuhnya, serta menyiapkan sumber daya manusia pembangunan yang bermutu. Dengan demikian, pemenuhan fungsi dan peranan itu secara optimal merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan Nasional.

Contoh lain bahwa ketiga jenis pendidikan itu saling mengisi dan memperkuat dalam keseluruhan proses pendidikan ialah :

Dalam pasal 31, UUD 1945 ayat 1 berbunyi : “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”, pasal ini sesuai dengan tuntutan dan aspirasi rakyat Indonesia terhadap pendidikan.

Hendaknya hak atas pendidikan itu harus dituangkan dalam satu bingkisan minimum berisikan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang harus di dapat oleh setiap daerah di Indonesia, agar mereka menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab.

Bingkisan minimum tersebut berisikan kebutuhan belajar yang minimum, harus sesuai dengan kondisi dan keadaan setiap daerah di Indonesia. Selain dari itu pula mencakup unsur-unsur yang saling mengisi dan sama pentingnya.

Kebutuhan belajar yang minimum itu adalah sebagai berikut :

1. Sikap-sikap positif terhadap kerjasama dan sikap membantu antar manusia. Sikap-sikap itu haruslah tercermin secara konkrit di dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dalam keluarga, sekolah, masyarakat, tempat bekerja, atau dengan kata lain pada ketiga jenis lembaga pendidikan tersebut.
2. Pandai membaca, menulis, dan menghitung (+ M) yang fungsional dan praktis.
3. Pengetahuan ilmiah dan pengertian dasar mengenai proses-proses alam, karena ada hubungannya antara lain dengan pemeliharaan kesehatan dengan alam sekitar serta dengan perlindungan atas alam sekitar tersebut.
4. Pengetahuan dan kepandaian praktis untuk mencari nafkah, serta pengetahuan dan bermacam-macam keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari seseorang yang sesuai dengan kemampuannya.
5. Pengetahuan dan kepandaian yang diperlukan untuk membina keluarga sehat dan rumah tangga yang harmonis.
6. Pengetahuan dan kepandaian praktis untuk dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. (Tim Pengajar IKIP, 1991: 161).

Kalau dipahami kebutuhan-kebutuhan belajar minimum seperti di atas, jelaslah tidak ada satu cara atau jenis lingkungan pendidikannya baik di rumah tangga, sekolah maupun di masyarakat yang akan mampu sendirian memberikannya.



BAB V

CARA-CARA MENTRANSFORMASIKAN NILAI-NILAI AGAMA KE DALAM PRIBADI PESERTA DIDIK

Tugas yang diemban oleh pendidik bukan hanya mengajar saja, tapi juga mendidik. Dengan tugas rangkap ini diharapkan kaum pendidik dapat mempengaruhi dan mengarahkan perkembangan kepribadian peserta didiknya ke arah kedewasaan rohaniah. Pengembangan kepribadian ke arah kedewasaan ini dilakukan secara berangsur-angsur, sehingga pada suatu ketika dalam diri peserta didik kita timbul rasa tanggung jawab. Bila kesadaran akan tanggung jawab ini telah terbentuk, maka dalam dirinya sudah ada tanda-tanda kedewasaan.

Para ahli didik telah sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Melalui pendidikan yang diproses secara formal, nilai-nilai luhur tersebut termasuk nilai-nilai luhur agama akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Upaya mewariskan

nilai-nilai ini sehingga menjadi miliknya disebut menginternalisasikan nilai. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai itu ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya disebut menginternalisasikan nilai. Kedua upaya ini dalam pendidikan dilakukan secara bersama-sama dan serempak.

Untuk melaksanakan kedua kegiatan pendidikan ini banyak cara yang dapat dilakukan oleh setiap pendidik. Antara lain dengan jalan:

1. Pergaulan
2. Memberikan suri tauladan
3. Mengajak dan mengamalkan

Dibawah ini ketiga cara tersebut dibahas secara singkat

1. Pergaulan

Pendidikan berpokok pangkal kepada pergaulan yang bersifat edukatif antara pendidik dan peserta didik. Melalui pergaulan pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidik dalam pergaulan memegang peranan penting. Melalui pergaulan pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian wawasan mereka mengenai nilai-nilai agama itu akan diinternalisasikannya secara baik, karena pergaulan yang erat itu menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang. Kelemahan pendidikan adalah antara pendidik dan peserta didik seolah-olah ada jurang yang menganga karena antara keduanya kurang dekat secara psikologis. Bagi pendidik yang berpengalaman akan arif, bahwa ada di antara peserta didiknya yang kurang menghayati nilai-nilai agama yang dikomunikasikannya, dan ia akan segera mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki hubungan ini.

Misalnya peserta didik yang kurang mengerti diajaknya berjalan bersama ketika pulang dari sekolah atau dipanggilnya ke kantor atau ke rumahnya. Melalui pergaulan demikian peserta didik yang bersangkutan akan leluasa mengadakan dialog dengan gurunya. Cara yang ditempuh pendidik ini sangat efektif menanamkan nilai-nilai agama. Keakraban ini yang penting di dalam proses pendidikan, dan harus diciptakan oleh pendidik.

2. Suri Teladan

Suri teladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan komunikasi nilai-nilai agama. Konsep suri teladan dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro mendapat tekanan utamanya yaitu *ing ngarso sung tulodo*. Melalui *ing ngarso sung tulodo* pendidik menampilkan suri teladannya dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegursapa dan sebagainya. Nilai-nilai agama yang ditampilkan dalam bentuk pembicaraan dapat didengar langsung oleh peserta didiknya. Melalui contoh-contoh ini nilai-nilai luhur agama tersebut akan diinternalisasikannya sehingga menjadi bagian dari dirinya, yang kemudian ditampikannya pula dalam pergaulannya di lingkungan rumah tangga atau di tempat ia bermain bersama dengan teman-temannya.

Suri teladan dapat menjadi alat peraga langsung bagi peserta didiknya. Bila guru agama yang memberikan contoh aplikasi nilai-nilai luhur agama, maka peserta didiknya akan mempercayainya, karena yang mencontohkannya adalah orang kedua yang dipercayainya sesudah kedua orang tuanya.

Muhammad Qutb dalam bukunya *Manhajut Tarbiyatul Islamiyah*, mengemukakan, bahwa Rasulullah benar-benar adalah interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat ajaran *adab dan tasyri'* Al Quran yang melandasai perbuatan pendidikan Islam

serta penerapan metode pendidikan yang Qurani. Secara paedagogis, semua manusia sejak kecilnya diberi Allah fitrah untuk cenderung mencari suri teladan yang dapat dijadikannya pedoman untuk berbuat. Dalam sejarah Islam dapat kita lihat Habil meniru burung menggali tanah untuk menguburkan saudarnya Qabil yang mati dibunuhnya karena iri hati tidak diperkenankan kawin dengan Iklima. Demikian pula halnya dengan peserta didik kita. Fitrah untuk mencari suri teladan ini harus dapat dimanfaatkan oleh pendidik. Apabila keteladanan ini kita analisis secara paedagogis, ia bertumpu kepada unsur-unsur pembentukan diri, karena keteladanan yang disuriteladankan oleh pendidik, secara tidak langsung akan diinternalisasikan atau diserap secara langsung oleh peserta didik.

Pada hakikatnya di lembaga pendidikan ini peserta didik haus akan suri tauladan, karena sebagian besar hasil pembentukan kepribadian adalah keteladanan yang diamatinya dari para pendidiknya. Di rumah keteladanan ini diterimanya dari kedua orang tuanya dan dari orang-orang dewasa dalam keluarga. Begitu pula keteladanan yang dilihatnya di lingkungan sosial di tempat ia berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagai peserta didik, murid-murid ini secara pasti meyakinkan semua yang dilihat didengarnya dari cara pendidiknya adalah suatu kebenaran, sebab itu ditirunya. Oleh sebab itulah pada pendidik menampilkan akhlak karimah sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Agama Islam tidak menyajikan keteladanan hanya sekedar dikagumi, tapi untuk diinternalisasikan, kemudian diterapkan dalam pribadi masing-masing dalam kehidupan sosial. Diharapkan setiap peserta didik mampu meneladani nilai-nilai luhur agama sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Bila kita analisis secara psikologis bahwa peserta didik secara gharizah atau bakat potensial ingin meniru yang dikaguminya, bahkan mungkin ia bertaklid atau menerima sebagaimana adanya tingkah laku para pendidiknya karena guru-gurunya adalah orang-orang yang

dipercayainya memberikan pelajaran dan pendidikan kepada mereka. Taqlid gharizi (meniru secara naluriah) ini mencapai puncaknya, bila penampilan orang yang hendak dijadikannya panutan ini menimbulkan rasa kagumnya, baik dalam berbicara, gerak geriknya maupun perbuatannya.

Keuntungan taqlid gharizi ini dalam pendidikan adalah karena dalam diri setiap peserta didik terdapat keinginan untuk meniru. Demikian pendapat Abdurrahman An Nahlawi.

Selanjutnya dikatakan, bahwa pengaruh suri teladan dalam penanaman nilai-nilai agama dapat secara langsung dan disengaja. Sehubungan dengan suri teladan ini (taqlid gharizi) Ibnu Khaldun pernah mengutip amanah Umar bin Utbah yang disampaikan dengan guru yang akan mendidik anak-anaknya sebagai berikut: “sebelum engkau membentuk dan membina anak-anakku, hendaklah engkau terlebih dahulu membentuk dan membina dirimu sendiri, karena anak-anakku tertuju dan tertambat kepadamu. Seluruh perbuatanmu itulah baik menurut pandangan mereka. Sedangkan apa yang engkau hentikan dan tinggalkan, itu pulalah yang salah dan buruk di mata mereka. (an Nahlawi, 1989).

Ungkapan Umar bin Utbah ini dapat kita baca dalam karya Ibnu Khaldun sebagai tokoh pendidik Islam dalam karangan Nashruddin Thaha terbitan Mutiara Jakarta.

Rasulullah dalam salah satu hadistnya yang diriwayatkan oleh Umar dan Jarir bi Abdillah berkata:

“Barang siapa membuat sunnah (tradisi) yang baik dalam Islam, maka ia akan menerima pahalanya dan pahala orang yang mengerjakan sunnah itu hingga hari kiamat tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka itu. Dan barang siapa membuat sunnah yang buruk di dalam Islam, maka ia akan menerima dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya hingga hari kiamat, tanpa mengurangi sedikit pun dosa mereka itu”.

3. Mengajak dan mengamalkan

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan atau kognitif, tapi adalah untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotor) dalam kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama yang menuntut kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal saleh.

Islam mengakui bahwa manusia adalah makhluk dualisme yang menyatu di dalam dirinya unsur jasmani dan rohani yang harus dijaga perkembangannya secara seimbang. Amal saleh merupakan aplikasi dari penghayatan terhadap nilai-nilai luhur agama.

Dalam teori pendidikan terdapat metode belajar yang bernama *Learning by doing* yaitu belajar dengan mempraktekkan teori yang dipelajari. Dengan mengamalkan ilmu yang dipelajari akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga menjadi milik sendiri (internalisasi). Hasil belajar terletak dalam psikomotor yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Secara pedagogis agama islam yang dipelajari itu dituntut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari itu kepada semua guru agama, harus dapat memberi motivasi agar semua ajaran islam itu diamalkan dalam kehidupan pribadi peserta didik, agar nilai-nilai luhur agama ini tampak dalam perilaku mereka.

Nabi Muhammad telah mempraktekkan metode latihan dan pembiasaan dengan mengerjakan semua yang diajarkan nabi dengan mengatakan *shallu kama raaitumuni ushally* (hadis riwayat Bukhari). Cara atau metode pendidikan yang dilakukan Nabi ini ditegaskannya pula dalam hadis yang artinya sebagai berikut: "Sesungguhnya aku berbuat yang demikian itu agar kalian mengikutiku dan mempelajari salatku". Sebagai bahan pemikiran bagi guru agama mengenai metode

mengajar dan mengerjakan yang dipelajari itu, maka dibawah ini dikemukakan terjemahan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim sebagai berikut.

Bahwa seorang laki-laki memasuki mesjid sedangkan Rasulullah duduk disudut mesjid. Kemudian laki-laki itu menghampiri Rasulullah dan mengucapkan salam. Rasulullah menjawab “alaikassalam”. Kata Nabi kepada orang tersebut “kembalilah dan shalatlah, karena sesungguhnya kamu belum shalat”. Maka laki-laki itu shalat, kemudian datang kepada Rasulullah dan mengucapkan salam Rasulullah menjawab: “alaikassalam”. Kata Nabi: “Kembalilah dan karena engkau sesungguhnya belum shalat”. Kegiatan ini berulang kali dilakukan oleh laki-laki tadi dan akhirnya ia berkata kepada Rasulullah: “Ajarlah aku wahai Rasulullah”. Maka Rasulullah bersabda: “Apabila engkau hendak mendirikan shalat, maka sempurnakanlah wudhu, lalu menghadaplah ke arah kiblat, lalu bertakbirlah. Lalu bacalah dari Quran apa yang mudah bagimu, kemudian ruku’lah sehingga engkau tenang dalam ruku’mu, kemudian bangkitlah sehingga engkau berdiri tegak, kemudian sujudlah hingga tenang dalam sujudmu. Kemudian bangkitlah sehingga engkau berdirimu. Kemudian lakukanlah hal yang seperti itu di dalam keseluruhan shalatmu.” (Hadis riwayat Bukhary dan Muslim ini dapat dijumpai dalam kitab At Targhib wa Tarhib, karangan Abdul Adhim Al Mundziri).

Dari hadist yang artinya kita kutipkan di atas dapat diambil implikasi pedagogisnya atau pengamalannya (psikomotor) yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus berusaha sekuat mungkin memberi motivasi dan merangsang perhatian peserta didiknya untuk mau mengamalkan nilai-nilai agama secara penuh kesadaran.
- 2) Pendidik berusaha membetulkan kesalahan dan kekeliruan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama yang telah diketahui selama ini.
- 3) Cara mendidik seperti yang dilakukan Nabi itu memberikan kepada jiwa peserta didik dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai agama yang ditransferkan kepada mereka.

- 4) Melalui hadis yang dikutipkan di atas, kita kaum pendidik dituntut secara pedagogis menggunakan metode mengajak dan mengamalkan. Cara-cara ini dalam metodologi pengajaran disebut metode demonstrasi dan eksperimen.

Nilai-nilai luhur agama yang sifatnya multak itu amat diperlukan dalam kehidupan dan berguna bagi umat manusia dalam upaya memperoleh ridha Allah sebagai perwujudan bahwa suruhan dan larangannya ditaati.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menjadikan nilai-nilai luhur agama itu menjadi bagian dari diri peserta didik di lembaga pendidikan formal perlu dilakukan secara sistematis terpadu oleh semua unsur pendidikan yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan itu antara lain dengan jalan menciptakan pergaulan yang bersifat mendidik, keteladanan yang mencerminkan perilaku dan tingkah laku yang dapat dihayati mereka baik secara individual maupun secara bersama-sama di sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah. Dan mereka diajak mengamalkannya dengan berbagai cara seperti melakukan salat bersama di sekolah, mengadakan perayaan-perayaan hari besar Islam dan sebagainya.

Pergaulan yang dilakukan atas dasar kasih sayang ini akan menimbulkan rasa keakraban dan keterdekatan peserta didik dengan pendidiknya, sehingga proses transformasi berjalan dengan mulus. Pergaulan yang bersifat pedagogis ini direncanakan sebaik mungkin dan wajar, sehingga menimbulkan kesan yang mendalam ke dalam jiwa mereka.

Untuk kesuksesan transformasi dan internalisasi yang dilakukan, perlu dikaji ulang upaya-upaya pedagogis yang telah dilakukan selama ini untuk menelaah kekuatan dan kelemahan upaya tersebut untuk segera disempurnakan.



DAFTAR BACAAN

- Abd. Allah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fial Islam*, Kairo: Dar al-Salam Li al-Thibaah wa al-Tauzi 1981.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Asy-Syifa, 1981.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Lingkungan Pendidikan Islam, Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Bairut, Libanon; Dar al-Fikr al-Ma'asyir, 1983, ke 2.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta; Rineka Cipta, 1990.
- Abu Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Abu Ahmadi, Drs., 1975, *Didaktik Metodik*, Semarang, CV. Toha Putra.
- Abu Ahmadi, Drs., 1976, *Ilmu Pendidikan I - II*, Semarang, CV. Toha Putra.
- Abu Hasan Ali al-Nadwi, *Nahwa al Tarbiyat al-Islamiyah*, Qahirah : Al-Mukhtara Islami.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, Persada, 2000.
- Achmad D. Marimba, 1974, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif.

- Ahmad Shalaby Dr., 1954, *Tarikhut Tarbiyah Al Islamiyah*, Cairo, Darul Kasysyat.
- Ahmad Syalabi Dr., 1957, *Masyarakat Islam*, Surabaya, CV. Ahmad Nabhan.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 3 1996.
- Akhmad Sanusi, "Menyimak Mutu Hasil Pendidikan Dari Sudut Meningkatkan Ketakwaan Dan Kecerdasan." makalah disampaikan pada peresmian pembukaan Perguruan Tinggi Latifah Mubarakiyah (PTLM) Pondok Pesantren Suralaya Kabupaten Tasik Malaya, h. 11.
- Al-Ghazali dalam Qomarul Hadi, *Membangun Insan Seutuhnya, Sebuah Tinjauan Antropologis*, Bandung: al-Ma'arif, 1981.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Seluk-Beluk Pendidikan al-Ghazali), Jakarta: 1990.
- Al-Ghazali, *Mi'raj as-Salikin*, Kairo : al-Sagafat al-Islamiyah, 1964.
- Ali al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, alih bahasa Ibrahim Hasan, judul asli *Dirasat Muqaratin fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Ali Khalik Abu al-Anaim, *Filsafat al-Tarbiyah al Islmiyah fi al-Qur'an al Karim* Dara I-fikr al-Arabi, 1980.
- Al-Razi dalam Muhammad Dahan, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, Bandung, CV Diponegoro, 1991.
- Al-Tharabi, *Tharikh al-Umum wa al Muluk*, Bairut: dasar al-fikr, 1987.
- Amir Daien Indrakusumo, *Pengantar Ilmu Mendidik Sebuah Tinjauan Teoritis, Filosofis*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Anas Sudiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT. Grafindo Persada; Jakarta, 2005.
- Ari Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient: Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta : Arga 2001.

- _____, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga 2001.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains: Sebuah Pengantar*; dalam Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*.
- Baihaqi A.K. dalam Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Jakarta : Kalam Mulia, 1995.
- Beeby, C.E, dalam Yusuf Enoch, *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992.
- Bima Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Yogyakarta*: Fakultas Psikologi UGM, 1981.
- Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- Bustami, A. Gani, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Brubacher, John S, 1970, *Modern Phylosophy of Education*, New Delhi, Mc. Hraw Hill.
- Agoses Soejono, 1980, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung, CV. Ilmu.
- Balai Pendidikan Guru, 1960, *Ilmu Pendidikan*, Bandung Sumber Jaya.
- Crijn, Reksosiswojo, 1984, *Pengantar di dalam Praktek Pengajaran dan Pendidikan*, Jakarta, Prajnaparamita.
- Dalmanto, 1959, *Pengantar Teori Mendidik*, Bandung, Pendidikan Massa.
- Departemen Agama RI Dirjen Bagais, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kegiatan Pembelajaran Fiqh*, Jakarta : 2003.
- Driyarkara, 1980, *Driyarkara Tentang Pendidikan*, Yogyakarta, Yayasan Kanisius.
- Dep. P & K, 1979, *Pendidikan Indonesia Dari Zaman ke Zaman*, Jakarta, BP3 k. hal. 89.
- Ekosusilo M., 1985, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang, "Effhar Publishing".

- Ki Hajar Dewantara, 1962, *Pendidikan*, Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kementerian P & K, tanpa tahun, *Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajar*.
- Langeveld, Prof. Dr. MJ., 1949, *Beknopte Theo retische Paedagogiek*, Batavia, J.B. Walters.
- Lester D. Crow & Alice D. Crow, 1960, *Introduction to Education*, New York, American Book Company.
- Majlis Luhur Persatuan Taman Siswa, Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama, 1962, *Pendidikan*, Yogyakarta, Percetakan Taman Siswa.
- Mahmud Yunus, 1961, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta, Pustaka Mahmudiah.
- Ngalim Purwanto, Drs., 1985, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, CV. Remaja Karya.
- Pasaribu dkk., 1982, *Pendidikan Nasional*, Bandung, Penerbit Tarsito.
- Sayid, Th., 1982, *Ilmu Mendidik*, Surakarta, Fip – UNS.
- Roestiyah M.K., Dra. 1982, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta, PT. Bina Aksara.
- Soemaryo, tt., Pengantar Perkembangan Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Yogyakarta, IKIP Sanata Dharma, hal. 1-5.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Kartini Kartono, *Quo Vadis Tujuan Pendidikan*, Bandung: Mandar Maju, 1991.
- _____, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligensi*, Alel Tri Kantcono, Jakarta : Gramedia, 1998.
- Lihat, M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan Rumah Tangga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- M. Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha*, Qahirah: Isa al-Babi al Halabi, 1969.
- Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Ruh al-Tarbiyah*, waal-Ta'lim, Saudi Arabiya : Dar al-ahya, tt.
- M, Topan, *Demokrasi Pancasila, Analisa Konseptional Aplikatif*, Jakarta: 1989.
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta : Kalam Mulia, 2002.
- , *Managemen Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Soeganda Poerbakawatja, Prof., R., dan Quljat, Prof., 1962, *Aliran-Aliran baru Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta, Ganaco NV.
- Soemadi Soerjabrata, 1983, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, Rake Press.
- Suryosubroto, Drs., B., 1983, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta, PT. Bina Aksara.
- Sutari Imam Barnadib, Dr., 1984, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta, FIP – IKIP.
- Sumarno, Drs., 1982, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Aksara Baru.
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- , *Bahan Kuliah Ilmu Pendidikan Islam*, PPs. IAIN Iman Bonjol Padang, 1996.
- , *dkk., Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

_____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1970.

_____, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1987.

_____, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994.



TENTANG PENULIS

Dra. Rosdiana A. Bakar, M.A., lahir di Bireun Aceh Utara tahun 1953. Tamat MIN tahun 1966 di Gandapura Bireuen Aceh Utara. PGA – 4 Tahun tamat tahun 1970 di Lhoksemawe Aceh Utara. Madrasah Aliyah tamat tahun 1972. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Fakultas Tarbiyah IAIN Ar- Raniry Banda Aceh jurusan Pendidikan Agama Islam tamat tahun 1980. Diangkat sebagai staf pengajar pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan 1983 sampai sekarang. Pendidikan S2 jurusan Pengkajian Islam di IAIN Sumatera Utara tamat tahun 2006.

Pengembangan profesi ditempuh melalui kegiatan seminar regional, Nasional dan internasional sebagai peserta maupun sebagai penyaji makalah.

Dr. Afrahul Fadhila Daulai, M.A., lahir di Medan Sumatera Utara pada tahun 1968. Tamat SD Al-Hidayah Medan tahun 1980. Tamat MTsN Medan tahun 1983, kemudian melanjutkan PGAN di Medan tamat tahun 1987. Melanjutkan Pendidikan Strata 1 jurusan Pendidikan agama Islam di IAIN Sumatera Utara Medan tamat tahun 1991. Kemudian melanjutkan ke Strata 2 jurusan pendidikan Islam

tamat tahun 2003. Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan Strata 3 jurusan Pendidikan Islam di UIN Sumatera Utara Medan , tamat tahun 2016. Pada tahun 2005 sampai 2014 diangkat sebagai Kasubbag Akademik PascaSarjana UIN Sumatera Utara Medan. Pada tahun 2015 mengikuti Summer School di Universiteit Leiden Belanda.

Aktif sebagai anggota pengurus PPSDM Saroha kota medan yang bergerak di bidang Pengajian dan kemasyarakatan. Pada tahun 2018 terpilih untuk mengikuti kegiatan penelitian BPOTN. Penulis juga aktif pada kegiatan seminar Nasional dan Internasional baik sebagai peserta maupun sebagai pemakalah.

